

**UPAYA GURU KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN
INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA DI MIS MAMBA'UL
'ULUM KECAMATAN BILAH HULU KABUPATEN
LABUHAN BATU**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

Oleh

**PUTRI YAHDIANA RAMBE
NIM. 2120500123**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**UPAYA GURU KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN
INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA DI MIS MAMBA'UL
'ULUM KECAMATAN BILAH HULU KABUPATEN
LABUHAN BATU**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan
dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

Oleh

PUTRI YAHDIANA RAMBE

NIM. 2120500123

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH

ALI HASAN AHMAD ADDRY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**UPAYA GURU KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN
INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA DI MIS MAMBA'UL
'ULUM KECAMATAN BILAH HULU KABUPATEN
LABUHANBATU**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Oleh*

PUTRI YAHDIANA RAMBE

NIM. 2120500123

Pembimbing I

Dra. Asniah, M.A.

NIP. 19651223199103200

Pembimbing II

Irsal Amin, M.Pd. I

NIP. 198803122019031006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDRY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Putri Yahdiana Rambe
Lampiran :

Padangsidimpuan, 25 September 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Ad-Dary
Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

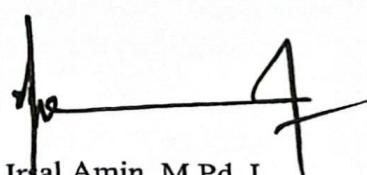
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n. Putri Yahdiana Rambe yang berjudul: "Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial pada Siwa di MIS Mamba'ul 'ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu .", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bilang ilmu Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidimpuan. Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651223 199103 2 001

PEMBIMBING II



Irsal Amin, M.Pd.I
NIP.19880312 201903 1 006

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Yahdiana Rambe
NIM : 2120500123
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : **Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial pada Siswa di MIS Mamba'ul 'ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun Skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2023.

Penyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, September 2025
Saya yang Menyatakan,



PUTRI YAHDIANA RAMBE
NIM. 2120500123

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Putri Yahdiana Rambe
NIM : 2120500123
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Hak Bebas Royalti Nonekslusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial pada Siswa di MIS Mamba'ul 'ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu**". Dengan Hak Bebas Royalti Nonekslusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : September 2025

Saya yang Menyatakan,



PUTRI/YAHDIANA RAMBE

NIM. 2120500123



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Putri Yahdiana Rambe
NIM : 2120500123
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial pada Siswa di MIS Mamba'ul 'ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu

Ketua

Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP. 19720920 200003 2 002

Sekretaris

Asriana Harahap, M.Pd.
NIP. 19940921 1020 202012 2 009

Anggota

Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP. 19720920 200003 2 002

Asriana Harahap, M.Pd.
NIP. 19940921 1020 202012 2 009

Dr. Nashran Azizan, M.Pd
NIPPK. 19941111 202321 2 040

Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651223 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang F Aula FTIK Lantai 2
Tanggal : Senin, 20 Oktober 2025
Pukul : 10.00 WIB s.d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/82,5 (A)
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPuan
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial pada Siswa di MIS Mamba'ul 'ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu

Nama : Putri Yahdiana Rambe

NIM : 2120500123

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PGMI

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19710920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama	: Putri Yahdiana Rambe
NIM	2120500123
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial pada Siswa di MIS Mamba'ul 'Ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu

Penelitian ini membahas tentang Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial Pada Siswa di MIS Mamba'ul 'ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu. Fokus penelitian ini adalah mengetahui jenis kesulitan interaksi sosial siswa, faktor penyebab kesulitan interaksi sosial siswa, dan upaya yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial siswa di MIS Mamba'ul 'Ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah wali kelas di MIS Mamba'ul'ulum dan siswa MIS Mamba'ul 'ulum. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini diperlukan pemeriksaan dan pelaksanaan,, kemudian di analisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa jenis kesulitan interaksi sosial diantaranya, kesulitan memulai interaksi, kesulitan mempertahankan interaksi, kesulitan memahami isyarat sosial, kesulitan mengelola emosi dan kesulitan berempati. Faktor penyebab ialah, kurangnya rasa percaya diri siswa, serta kurangnya interaksi dirumah, memiliki rasa takut dan gugup serta cemas saat bermain dengan kelompok. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial siswa dengan berfokus pada pembinaan keterampilan sosial, empati, dan komunikasi agar siswa mampu berhubungan positif dengan orang lain. Guru bertindak sebagai teladan dan pembimbing melalui pembelajaran sosial-emosional, pemberian contoh nyata, bimbingan individu, dan latihan keterampilan berinteraksi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian berharap lebih menguasai kelas dan memahami karakter dari masing-masing siswa, menjalin interaksi dengan siswa di setiap proses pembelajaran, agar lebih rajin berinteraksi dengan guru dan tidak takut menyampaikan pendapat.

Kata kunci: Upaya Guru, Interaksi Sosial.

ABSTRACT

Name	:	Putri Yahdiana Rambe
Nim	:	2120500123
Study Program	:	Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education
Title	:	Class Teachers' Efforts in Overcoming Social Interaction Difficulties in Students at MIS Mamba'ul 'Ulum, Bilah Hulu District, Labuhan Batu Regency

This study discusses the efforts of class teachers in overcoming social interaction difficulties in students at MIS Mamba'ul 'ulum, Bilah Hulu District Labuhan Batu Regency. The focus of this research is to find out the types of social interaction difficulties of students, the factors that cause the difficulties of students' social interactions, and the efforts made by classroom teachers in overcoming the difficulties of students' social interaction in MIS Mamba'ul 'Ulum, Bilah Hulu District, Labuhan Batu Regency. This type of research is qualitative with a descriptive method. The subjects of this study are homeroom teachers at MIS Mamba'ul'ulum and MIS Mamba'ul 'ulum students. The data collection method uses observation, interviews, and documentation. To ensure the validity of the data in this study, examination and implementation are needed, then analyzed with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of this study show that there are several types of social interaction difficulties, including difficulty initiating interactions, difficulty maintaining interactions, difficulty understanding social cues, difficulty managing emotions and difficulty empathizing. The causative factors are, lack of confidence of students, as well as lack of interaction at home, having fear and nervousness and anxiety when playing with groups. Efforts are made to overcome the difficulties of students' social interaction by focusing on fostering social skills, empathy, and communication so that students are able to relate positively to others. Teachers act as role models and mentors through social-emotional learning, setting by example, individual mentoring, and practicing interaction skills. Based on these findings, the research hopes to better master the classroom and understand the character of each shiva, establish interaction with students in each learning process, so that they are more diligent in interacting with teachers and are not afraid to express their opinions.

Keywords: Teacher Effort, Social Interaction.

المُلْكُ

العنوان	جهود المعلم في التغلب على صعوبات التفاعل الاجتماعي لدى التلاميذ في مدرسة مامبا' عل علوم ببلدة بيلاه هولو، محافظة لابوهان بات
البرنامـج الـدراسـي	الـبرنامـج الـدراسـي
الـرقم الجامـعي	٢١٢٠٥٠١٢٣
الـاسم	بوترـي يـحـديـانـا رـمـبي

تتناول هذه الدراسة جهود معلم الصف في التغلب على صعوبات التفاعل الاجتماعي لدى التلاميذ في مدرسة مامبا على علوم ببلدة بيلاه هولو محافظة لايوهان باتو. يتركز البحث على معرفة أنواع صعوبات التفاعل الاجتماعي لدى التلاميذ، والعوامل المسببة لها، والجهود التي يقوم بها المعلم للتغلب عليها. نوع هذا البحث هو بحث كيفي بالأسلوب الوصفي. أما موضوع البحث فهو مربى الصف والتلاميذ في المدرسة المذكورة. وجمعت البيانات باستخدام الملاحظة، والمقابلة، والوثائق. ولضمان صحة البيانات أجري الفحص والتنفيذ، ثم تحليل البيانات بخطوات: تقليل البيانات، عرضها، واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج البحث أن صعوبات التفاعل الاجتماعي تشمل: صعوبة بدء التفاعل، صعوبة الاستمرار فيه، صعوبة فهم الإشارات الاجتماعية، صعوبة إدارة العواطف، وصعوبة التعاطف. أما العوامل المسببة فهي: فلة ثقة التلاميذ بأنفسهم، ضعف التفاعل في البيت، الخوف والارتباك والقلق عند اللعب مع الجماعة. بينما الجهد المبذول للتغلب على هذه الصعوبات فتتمثل في تتميم مهارات التفاعل الاجتماعي، والتعاطف، والتواصل لكي يتمكن التلميذ من إقامة علاقات إيجابية مع الآخرين. يقوم المعلم بدور القدوة والمرشد من خلال التعليم الاجتماعي-العاطفي، وإعطاء النماذج العملية، والإرشاد الفردي، والتدريب على مهارات التفاعل. وبناءً على هذه النتائج، يأمل البحث أن يتفقد المعلم إدارة الصف، ويفهم شخصية كل تلميذ، ويقيم تواصلاً إيجابياً معهم أثناء عملية التعليم حتى يصبحوا أكثر شاططاً في التفاعل مع المعلم ولا يخافوا من إبداء آرائهم.

الكلمات المفتاحية: جهود المعلم؛ التفاعل الاجتماعي؛ التلميذ.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmad dan hidah-Nya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan baik. Tak lupa shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Skripsi ini berjudul “Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial Siswa di MIS Mamba’ul ‘ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah membantu dan memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu dengan sepenuh hati, penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Asnah, M.A, selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Wakil Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addry Padangsidimpuan, yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Irsal Amin, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Ketua Program Studi Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addry Padangsidimpuan, yang senantiasa memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addry Padangsidimpuan beserta Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar M.A., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin

Harahap, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Kerjasama dan Alumni Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addry Padangsidimpuan, yang telah memberikan berbagai fasilitas selama mengikuti perkuliahan

4. Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addry Padangsidimpuan
5. Dr. Lis Yulianti Syafira Siregar, S.Psi, M.A Wakil Dekan Bid. Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ali Asrun, S.Ag., M.pd. Wakil Dekan Bid. Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., Wakil Dekan Bid. Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addry Padangsidimpuan.
6. Nursyaidah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addry Padangsidimpuan
7. Ade Suhendra, S.Pd.I, M.Pd.I. Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penlitri dalam proses perkuliahan dan bimbingan skripsi.
8. Teristimewa penulis sampaikan terimakasih dengan setulus hati kepada orang tua tercinta, Buya Drs. H. Ahmad Eddy Merpi Rambe dan untuk surgaku, Umi Dra. Nurmajiah, S.Pd, karena atas do'a, kasih sayang, motivasi dan dukungan yang tak ternilai serta dukungan moril dan materi yang tak pernah putus sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai bangku sarjana.
9. Untuk abang dan kakak Ipar tercinta, abah Ahmad Yahdil Fata Rambe, M.E, kakak dr. Aghnia Rahmi Bahri, CH, Cht, abah Arjuna Yahdil Fauza Rambe, S.Pd, kakak Revina Oktaviana S.Pd dan bah Bima Yahdil Akbar Rambe. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, berkontribusi banyak dalam penulis karya ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis, telah mendukung, menghibur mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat untuk pantang menyerah dan tak kalah pentingnya memberikan moril maupun materi terimakasih telah menjadi bagian di tiap proses, menjadi yang terdepan saat penulis memerlukan bantuan, terimakasih telah menjadi pegangan dan menjadi rumah mendengarkan keluh kesah dan memberikan sandaran.
10. Teruntuk Keluarga Besar Ibuk, Incek, Bapak beserta Sepupu, yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
11. Sahabat penulis yang selalu bersama dalam empat tahun ini yaitu: Nurlena Harahap, Nur Almaidah Harahap, Wahyuni Siregar dan Wulandari yang banyak membantu menemani penulis dalam keadaan senang maupun

- sulit, memberikan motivasi dan do'a setiap langkah yang penulis lalui sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
12. Kepada diri saya sendiri Putri Yahdiana Rambe. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini, terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri di titik ini, walau sering sekali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terimakasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi, ini merupakan pencapaian yang patut diapresiasi untuk diri kita sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, putri. Adapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun segi tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan

Padangsidimpuan.

Putri Yahdiana Rambe
NIM. 2120500123

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH

PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK..........i

KATA PENGANTAR..........iv

DAFTAR ISIvii

DAFTAR TABEL..........viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	10
1. Interaksi Sosial.....	10
a. Pengertian Interaksi Sosial	10
b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	13
c. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	16
d. Jenis -jenis Kesulitan Interaksi Sosial Siswa.....	20
e. Indikator Kesulitan Interaksi Sosial	21
f. Faktor-faktor Kesulitan Interaksi Sosial.....	22
2. Upaya Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial Siswa	24
a. Tugas Guru	24

b. Bentuk-bentuk Upaya Guru.....	28
B. Penelitian yang Relawan.....	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
B. Jenis Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian	35
D. Sumber Data.....	36
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Pengecekan dan Keabsahan Data	38
G. Instrumen dan Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	42
1. Sejarah MIS Mamba'ul 'ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu	42
2. Profil MIS Mamba'ul 'ulum	42
3. Visi dan Misi Mis Mamba'ul 'ulum.....	43
4. Data Pendidik dan Peserta Didik MIS Mamba'ul 'ulum	44
B. Temuan Hasil Penelitian.....	43
1. Jenis Kesulitan Interaksi Sosial Siswa di MIS Mamba'ul 'ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.....	43
2. Faktor Penyebab Kesulitan Interaksi Sosial Siswa di MIS Mamba'ul 'ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.....	76
3. Upaya yang Dilakukan Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial Siswa di MIS Mamba'ul 'ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.....	110
C. Keterbatasan Penelitian.....	143

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	144
B. Saran	147

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Pendidik MIS Mamba'ul'ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu Tahun Pelajaran 2024/2025.....	41
Tabel 4.2 Data Siswa MIS Mamba'ul 'ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu 2021-2025.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.¹ Jadi sudah jelas jika pendidikan adalah hak setiap orang untuk mendapatkannya. Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi emas bagi Indonesia yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Pendidikan merupakan media yang mempunyai pengaruh besar dalam sukses tidaknya negara. Pendidikan berperan sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia.² Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan membantu membentuk individu yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan

Proses pendidikan dikatakan proses terbuka karena dapat diketahui dan terlihat oleh siapapun, dan diorganisasi secara baik, mulai dari pengaturan peserta didik sampai pada pengaturan kapan seseorang harus belajar dan apa yang harus dipelajari waktu tertentu sampai pada pengaturan

¹Undang-undang Sardiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafindo, 2008), hlm.3

²Asriana Harahap, ‘Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan’ *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 1 No 1 Januari 2020, 1–23.

sistem penilaian sebagai bukti terjadinya perubahan pada diri individu dalam pendidikan. Salah satu alat keberhasilan individu bersekolah adalah sejauh mana individu mampu membawa dirinya pada status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Guru sekolah dasar adalah guru kelas artinya guru harus dapat mengajarkan berbagai materi pelajaran.³ Maksudnya guru kelas mengajarkan semua pelajaran yang ada disekolah, beda dengan guru studi yang hanya memfokuskan satu pelajaran saja. Guru kelas adalah guru yang mempunyai fungsi membantu kepala sekolah dengan memimpin kelas, mengatur kegiatan yang berhubungan dengan peroses pendidikan pembelajaran dan administrasi kelas.

Peran guru kelas tidak hanya dalam peroses pembelajaran , melainkan guru kelas juga mampu mengatur suasana kelas agar terciptanya interaksi yang baik antara guru dan siswa serta antara siswa dengan teman sebaya. Ada beberapa peserta didik yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula peserta didik yang justru dalam proses pembelajarannya mengalami berbagai kesulitan seperti interaksi anak dengan guru.

Proses-proses pendidikan yang sebenarnya ialah interaksi kegiatan yang berlangsung di ruang kelas, pola interaksi sosial dalam sistem pendidikan di sekolah berupa interaksi guru dengan peserta didik dan dinamika kelompok. Salah satu fungsi dari dari sekolah mencakup fungsi sosial, dalam menjalankan fungsi sosial tersebut diharuskan mampu

³ Nurhayati Nurhayati, ‘Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi Dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Tingkat IQ Siswa’, *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4.2 (2015), hlm. 140–49

mensosialisasikan peserta didik, sehingga mereka nantinya bisa mengubah diri mereka dan mengubah masyarakat.

Interaksi sosial adalah hubungan antar individu dengan yang lainnya, individu satu dapat mempengaruhi yang lain, pada nyatanya interaksi yang terjadi sesungguhnya tidak sederhana kelihatannya, melainkan suatu proses yang sangat kompleks. Interaksi ialah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif.⁴

Dalam interaksi juga terjadi hubungan peran yang secara aktif dan pihak-pihak yang terlibat saling mempengaruhi. Pada kenyataannya interaksi yang terjadi sesungguhnya tidak sederhana kelihatannya, melainkan suatu proses yang sangat kompleks. MIS Mamba’ul ‘ulum mempunyai guru yang sangat profesional dan sudah melakukan interaksi yang baik dalam pembelajaran. Namun ada beberapa siswa yang kesulitan dalam berinteraksi baik bersama guru maupun dengan teman-temannya.

Cara guru mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dengan mengajak siswa yang sulit berinteraksi dengan membaca pelajaran yang akan di pelajari di depan kelas, menanyakan kegiatan yang dilakukan siswa saat hari libur, sehingga memberikan pendekatan yang lebih baik dan memberikan ungkapan yang membangun kepada siswa. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan diperoleh informasi bahwa seluruh siswa di MIS Mamba’ul ‘ulum berjumlah 270 siswa.

⁴ Sudariyanto, *Memahami Interaksi Sosial* (Semarang: Mutiara Aksara, 2021), hlm 20.

Dari banyaknya siswa terdapat siswa mengalami kesulitan berinteraksi. Diantaranya: Siswa kesulitan memulai interaksi, sebagian dari siswa merasa tidak berani untuk memulai berinteraksi dengan temannya maupun dengan guru kelasnya tidak percaya diri dalam memulai percakapan sehingga siswa selalu menyendiri pada saat istirahat maupun pada saat pembelajaran berlangsung. Guru sudah melakukan beberapa upaya untuk menhadapi beberapa kesulitan yang dihadapi oleh murid dengan memberikan kata-kata yang memotivasi dan membangkitkan kemandirian siswa.⁵

Terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi oleh siswa termasuk kesulitan mempertahankan interaksi, beberapa siswa merasa kehabisan topik sehingga tidak melanjutkan interaksi, memberikan jawaban yang singkat, tidak mengembangkan percakapan dan merasa tidak nyaman selama percakapan berlangsung. Kesulitan memahami isyarat sosial, siswa salah menafsirkan ekspresi wajah teman interaksinya, tidak peka terhadap bahasa tubuh, tidak menyadari perubahan intonasi yang bisa membuat emosi dan memberikan respon yang tidak sesuai.⁶

Kesulitan mengelola emosi dalam interaksi, terdapat beberapa siswa kesulitan merespon situasi dengan intensitas emosi yang tidak sesuai, mudah marah, sedih dalam berinteraksi, membutuhkan waktu yang lama untuk memenangkan diri dan merasa sangat cemas dalam situasi sosial karena khawatir tidak dapat mengendalikan emosi. Kesulitan berimpati, kurang

⁵Elinda wulandari, Guru Wali Kelas I Mis Mamba’ul ‘ulum di Ruang Guru, Wawancara, tanggal 23 Maret 2025.

⁶Nurapiah Simbolon, Guru Wali Kelas V Mis Mamba’ul ‘ulum di Ruang Guru, Wawancara, tanggal 23 Maret 2025.

paham terhadap perasaan orang lain, sulit memahami sudut pandang di tindakan orang lain dan kurang peduli terhadap kesulitan orang lain.⁷

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas maka peneliti ingin mengetahui apa saja upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial maka dari itu peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang; **“Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial Pada Siswa di MIS Mamba’ul ‘Ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu”.**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Upaya guru yang dimaksud adalah upaya guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial peserta didik
2. Interaksi sosial peserta didik akan ditingkatkan dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka peneliti menerangkan beberapa istilah yang ada di dalam judul ini sebagai berikut:

1. Upaya Guru

Upaya guru adalah usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan.⁸ Upaya dapat dipahami sebagai suatu

⁷Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mis Mamba’ul ‘Ulum di Ruang Guru, Wawancara, tanggal 23 Maret 2025.

kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Guru merupakan suatu pendidikan dengan hak dan kewajibanya yang harus dapat menuntun siswa agar dapat mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Interaksi Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi berarti aksi timbal balik, sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi.⁹ Dapat disimpulkan bahwa, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang berpengaruh pada perilaku baik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi hubungan satu dengan yang lainnya. Dalam interaksi sosial akan ada terdapat perilaku individu yang satu dengan individu yang lain dan saling berinteraksi. Dalam hal ini akan terdapat baik perilaku individu maupun perilaku sosialnya. Perilaku tidak selalu bersifat sosial, misalnya berpikir yang merupakan perilaku individu, bukan perilaku sosial.¹⁰

⁸Ananda Wini Rosarian and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro, ‘Upaya Guru Dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain [Teacher’S Efforts in

⁹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat penelitian bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta:2008), hlm. 241

¹⁰ Bimo Walgito, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Cet. 1; Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2011), hlm. 43

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalahnya yaitu:

1. Apa saja jenis kesulitan interaksi sosial siswa di MIS Mamba’ul ‘ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu?
2. Apa saja faktor penyebab kesulitan interaksi sosial pada siswa di MIS Mamba’ul ‘ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu?
3. Apa saja upaya yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial siswa di MIS Mamba’ul ‘ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis kesulitan interaksi sosial siswa di MIS Mamba’ul ‘Ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.
2. Untuk mengetahui faktor yang menghambat kesulitan interaksi sosial siswa di MIS Mamba’ul ‘Ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.
3. Untuk mengetahui apa saja upaya apa yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial siswa di MIS Mamba’ul ‘ulum interaksi sosial siswa di MIS Mamba’ul ‘Ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.

F. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti: Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, maupun sebagai masukan bagi peneliti lain
2. Bagi Guru: Sebagai bahan referensi dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial siswa dan memberikan informasi bagi guru agar mampu mengendalikan kendala-kendala dalam mengatasi interaksi sosial siswa.
3. Bagi Siswa: Belajar bersikap tidak acuh terhadap lingkungan sekitar dan dapat belajar percaya diri dan dapat mengendalikan diri dari rasa takut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi, penyusunan skripsi sebagai berikut:

Bab I latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II memuat uraian tentang kajian teori dan kerangka landasan teori relavan dan terkait dengan tema skripsi

Bab III lokasi waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data dan intrumen dan teknik analisis data.

Bab IV memuat uraian tentang hasil penelitian di lapangan, yang tersusun atas gambaran umum, temuan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian

Bab V penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran peneliti

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Interaksi sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain, yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dalam interaksi sosial terdapat perilaku individu yang satu dengan yang lain saling berinteraksi, dalam hal ini terdapat baik perilaku individu maupun perilaku sosial. Perilaku tidak selalu bersifat sosial, misalnya berpikir, merupakan perilaku individu bukan perilaku sosial.¹¹ Dari pernyataan diatas bahwa interaksi sosial dapat terjadi jika antara individu atau kelompok terdapat komunikasi.

Secara sederhana interaksi sosial (*social interaction*) dapat diartikan sebagai suatu proses di mana seseorang bertindak dan beraksi antara yang satu dengan yang lainnya.¹² Interaksi sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, antara individu satu dengan yang lainnya tahu kelompok dalam mencapai tujuan.¹³ Maka dari itu dari dua defenisi tentang interaksi sosial diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pergaulan sehari-hari terjadi interaksi sosial

¹¹ Bimo Walgito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2011), hlm. 32

¹² Umi Hanik, *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*, (Yogyakarta: CV. Penerbit Kutub, 2019, hlm. 10

¹³ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 82

antara individu yang satu dengan yang lain atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok dan didalam interaksi tentunya tidak lepas adanya saling mempengaruhi suatu hubungan atau percakapan antar lingkungan manusia.

Menurut Walgito dalam buku *Pengantar Psikologi Sosial* interaksi sosial sebagai hubungan antara individu satu dan individu lain, dimana individu yang satu dapat memengaruhi individu lainnya, atau sebaliknya sehingga terjadi saling timbal balik. Hubungan timbal balik ini dapat terjadi antara individu dan individu, individu dan kelompok, ataupun kelompok dan kelompok.¹⁴

Pengertian interaksi sosial menurut beberapa pakar ialah: Menurut Bonner, interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya. Menurut pendapat Young, interaksi sosial ialah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih. Menurut psikologi tingkah laku, interaksi sosial berisikan saling perangsangan dan pereaksian antara kedua belah pihak individu.¹⁵

Menurut Jean Piaget dalam buku *Pengantar Psikologi Perkembangan* menjelaskan bahwa interaksi sosial memiliki peran dalam perkembangan kognitif dan moral anak. Menurut Piaget, anak belajar

¹⁴Intan Rahmawati, *PENGANTAR PSIKOLOGI SOSIAL*, (Malang: Bumi Aksara, 2022), hlm .58

¹⁵Ary H. Gunawan, Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidik,(Jakarta, Rineka Cipta, 2020), hlm 31

memahami dunia sosialnya melalui proses asimilasi dan akomodasi, yaitu penyesuaian antara pengalaman baru dengan struktur berpikir yang telah dimiliki sebelumnya, interaksi sosial tidak hanya sebatas hubungan sosial semata, tetapi juga sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan pemahaman sosial. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar mengembangkan empati, menghargai pendapat orang lain, serta memahami aturan sosial.¹⁶

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Luqman Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَحُورٌ

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sompong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong lagi membanggakan diri.' (QS. Al Luqman: 18)¹⁷

Dalam interaksi belajar mengajar terjadi proses pengaruh dan mempengaruhi. Bukan hanya guru mempengaruhi siswa, tetapi juga siswa dapat mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda, apa bila menghadapi kelas aktif dengan pasif, kelas yang disiplin dengan kelas yang kurang disiplin, interaksi bukan hanya terjadi diantara siswa dengan guru, tetapi antara siswa dengan manusia, antara siswa dengan siswa lain dan dengan media pembelajarannya.

¹⁶ Rindan Fauzian, *PENGANTAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), hlm .92.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Diponegoro: Bandung, 2005), hlm.523

b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.

Interaksi sosial merupakan ciri khas kehidupan bermasyarakat.

Artinya kehidupan bersosial akan kelihatan nyata dalam berbagai bentuk pergaulan seseorang dengan orang lain. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi bagi individu-individu lain. Interaksi sosial tidak hanya berupa tindakan yang berupa kerja sama tetapi juga dapat berupa persaingan dan pertikaian. Terjadinya interaksi sosial karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial.

Menurut rousek dan warren, dalam Abdul Syaini menjelaskan bahwa interaksi adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial.¹⁸ Interaksi merupakan proses timbal balik, dimana satu kelompok dipengaruhi dan mempengaruhi tingkah laku relatif pihak lain. Seseorang akan mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak. Kontak ini berlangsung melalui organisme fisik seperti dalam pendengaran obrolan melakukan gerakan pada beberapa bagian badan, atau secara tidak langsung memalui tulisan atau dengan cara berhubungan dari jauh.

Dalam proses sosial, dapat dikatakan terjadi interaksi sosial apabila, telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama

¹⁸ Abdul Syaini, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Cet I; PT.Bumi Aksara:Jakarta), hlm.153

untuk terjadinya suatu interaksi sosial diperlukan adanya syarat-syarat yang harus ada, yaitu:

1) Adanya kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat sebagai perantara; misalnya melalui telepon, radio dan lain sebagainya, sedangkan kontak sosial secara langsung adalah kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan tatap muka dan berdialog diantara kedua belah pihak tersebut.

Yang paling utama dalam interaksi sosial adalah saling mengerti antara kedua belah pihak. Dalam kontak sosial dapat terjadi hubungan yang positif dan negatif dampak sosial positif terjadi karena hubungan antara kedua belah pihak yang saling pengertian disamping menguntungkan masing-masing pihak sehingga percakapan berjalan lama dan dapat berulang-ulang dan mengarah pada suatu kerjasama.

2) Adanya komunikasi

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadinya pengertian bersama. Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat pihak

menyampaikan pesan di sebut kominikator dan pihak penerima pesan disebut komunikasi.¹⁹ Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwasanya syarat-syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Adanya kominikasi , yaitu seseorang yang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya kominikasi, sikap dan perasaan seseorang atau suatu kelompok dapat diketahui oleh orang atau kelompok lainnya.

Menurut Soerjono Soekamto menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang per orang dan kemompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial katena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama.²⁰ Interaksi sosial merupakan jarongan sosial yang dilakukan antara individu dengan indidivu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Selain itu, interaksi sosial juga sebagai pokok utama dari kehidupan sosial

¹⁹Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Cet.IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 155

²⁰Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*, (Jogjakarta: Ar ruzz Media, 2010), h.315-316

karena tanpa adanya interaksi sosial kehidupan bersama tidak akan berjalan dengan baik

c. Bentuk – Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat digolongkan menjadi dua proses sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

1) Proses Sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah suatu proses yang terjadi, dimana ada saling pengertian dan saling kerjasama antar individu atau kelompok satu dengan kelompok lainnya, dan proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama. Adapun bentuk-bentuknya antara lain:

a) Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama adalah suatu proses usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Begitu pula bila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar, proses kerja sama akan bertambah kuat diantara mereka.

Adapun bentuk-bentuk kerja sama adalah:

1. Gotong royong, yaitu sebuah proses kerja sama yang terjadi, baik aktivitas tolong-menolong atau pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik diantara mereka.

2. Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
 3. Kooptasi, yaitu suatu proses kerja sama yang terjadi antara individu dari kelompok yang terlibat dalam proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi yang bersangkutan.
 4. Koalisi yaitu dua organisasi yang memiliki kerja sama tujuan, kemudian melakukan kerja sama diantara keduanya untuk mencapai tujuan yang sama
 5. *Joint venture*, yaitu kerja sama antara dua atau lebih organisasi perusahaan di bidang bisnis untuk pekerjaan proyek tertentu.
- b) Akomodasi adalah proses dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang terjadi pada suatu keadaan yang seimbang dalam interaksi sosial antar individu dan masyarakat, dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.²¹

Kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung dimana akomodasi menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi,

²¹ Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 40.

baik antar individu, kelompok, masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada pada masyarakat tersebut.

c) Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang akan muncul apabila perbedaan kebudayaan di antara kelompok-kelompok manusia atau orang perorangan saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Ada beberapa bentuk interaksi sosial yang memberi arah ke proses asimilasi, jika interaksi sosial tersebut bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, begitu juga pihak lain yang berlaku sama. Interaksi sosial tersebut bersifat langsung dan primer, serta frekuensi interaksi sosial tinggi dan tetap serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi tersebut.

2) Proses Sosial Disosiatif

Proses sosial disosiatif adalah proses sosial yang mengidentifikasi pada gerak kearah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang disosiatif adalah kompetensi, konflik dan kontravensi.

- a) Persaingan terjadi karena proses interaksi, yaitu penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud dari pihak yang melakukan aksi sehingga tidak terdapat keserasian antar kepentingan para pihak yang melakukan interaksi. Persaingan juga bentuk suatu kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan dengan bersaing namun berlangsung damai, tidak saling menjatuhkan.
- b) Kontravensi bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan dan kebencian terhadap kepribadian orang, akan tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai pertentangan atau pertikaian
- c) Pertentangan adalah suatu bentuk interaksi atau individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan, adapun sebab dari pertentangan antara lain perbedaan antara individu, kebudayaan, kepentingan dan perbedaan sosial.

Kesimpulan dari interaksi sosial yaitu, bahwa interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Adapun aspek yang akan di teliti dalam penelitian diambil dari bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu kerjasama, akomodasi, persaingan, kontravensi dan pertentangan.

d. Jenis-jenis Kesulitan Interaksi Sosial Siswa**1) Kesulitan Memulai Interaksi**

Sebagian dari siswa merasa cemas atau tidak tahu bagaimana cara memulai percakapan atau bergabung dengan kelompok dan kurangnya keterampilan dalam membuka diri kepada orang lain.

2) Kesulitan Mempertahankan Interaksi

Setelah siswa sudah berhasil melalui interaksi, sebagian siswa kesulitan menjaga percakapan agar tetap hidup dan bermakna membutuhkan keterampilan mendengarkan aktif, memberikan respon yang relevan dan berkontribusi pada topik pembicaraan.

3) Kesulitan Memahami Isyarat Sosial

Interaksi sosial sangat bergantung pada kemampuan untuk memahami berbagai bentuk komunikasi. Isyarat sosial, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh dan intonasi suara, menyampaikan informasi penting mengenai emosi, niat dan sikap seseorang.

Beberapa siswa kesulitan dalam memahami isyarat sosial

4) Kesulitan Mengelola Emosi

Siswa sulit dalam mengenali, memahami dan mengatur emosi diri sendiri, serta merespon emosi orang lain dengan situasi yang berubah. Sebagian siswa menunjukkan perubahan

suasana hati yang cepat, yang dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman dalam berinteraksi dengan temannya.²²

5) Kesulitan Berimpati

Sebagian siswa kurang merasakan dan memahami apa yang dialami oleh orang lain, siswa kurang peka terhadap perasaan orang lain, kesulitan memahami mengapa seseorang sedih atau marah dan kurangnya menunjukkan perhatian terhadap kesulitan orang lain

e. Indikator Kesulitan Interaksi Sosial

1) Kesulitan Memulai Interaksi

a) Suka menyendiri

Siswa yang suka menyendiri akan sulit untuk membuka dirinya untuk berkomunikasi dengan teman-temannya.²³

b) Menghindari kelompok bermain

Siswa yang menghindari kelompok bermain akan sulit merespon temannya secara spontan dan sulit untuk membantu, serta tidak mau bermain bersama.

2) Kesulitan Mempertahankan Interaksi.

a) Cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya

²² Clara Alicia Widodo and others, ‘Pengendalian Emosi Menurut Teori Stoikisme’, *Jurnal Psikologi*, 4.1 (2023), hlm. 1–8

²³ Gentha Nugraha and Zuhriah, ‘Kepribadian Introvert Dalam Kemampuan Bere’, *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, Volume 8. No. 2. (2023), hlm 1-9.

Siswa selalu tidak menghargai teman dan siswa ini juga tidak memberikan kesempatan lawan untuk berbicara.

3) Kesulitan Memahami Isyarat Sosial

Salah menafsirkan ekspresi wajah teman dan guru

Siswa ini selalu memberikan penilaian negatif terhadap ekspresi temannya dan gurunya.

4) Kesulitan Mengelola Emosi

a) Menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan

Siswa yang menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan, ini akan selalu menggunakan kata-kata yang bersifat negatif dan tidak mendukung teman lainnya.

b) Sulit Mengendalikan Rasa Bosan

Siswa akan merasa suasana belajar tidak nyaman dan tidak menyenangkan.

5) Kesulitan Berempati

a) Kurang menunjukkan perhatian pada orang lain

b) Jarang menawarkan bantuan saat teman sedang kesulitan.²⁴

f. Faktor-faktor Kesulitan Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang kelihatannya sederhana merupakan suatu

proses yang cukup kompleks, karena interaksi sosial tidak terlepas dari faktor internal dan ekternal.

²⁴ Sumardi, Dkk, "Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun", *jurnal PAUD Agapedia*, Volume 4. No.2. 2020, hlm. 285–99.

- 1) Faktor internal adalah faktor yang menjadi dorongan dari dalam diri seseorang untuk berinteraksi sosial. Faktor internal meliputi hal-hal berikut:
 - a) Dorongan untuk berkomunikasi
 - b) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan, dan
 - c) Dorongan untuk mempertahankan kehidupan
- 2) Faktor eksternal, dimana faktor eksternal yaitu faktor yang menjadi dorongan dari luar diri seseorang untuk berinteraksi sosial. Proses interaksi didasarkan pada beberapa faktor yaitu:
 - a) Faktor mitasi, yaitu proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik berupa sikap, penampilan, gaya hidup, maupun yang dimilikinya. Imitasi pertama kali muncul dilingkungan tetangga dan masyarakat.
 - b) Faktor sugesti, yaitu rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berpikir kritis dan rasional.²⁵ Arti sugesti ialah seseorang yang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya lalu diterima oleh orang lain.
 - c) Faktor identifikasi adalah faktor yang mendorong untuk menjadi sama dengan orang lain. Orang cenderung identik

²⁵ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi sosial*. (Cet.I; Jawa Barat: CV. Pustaja setia, 2015), hlm. 55

terhadap orang lain yang dihormati bernilai tinggi dan sebagainya.

d) Faktor simpati ialah faktor perasaan tertarik pada orang lain.

Simpati berkembang dalam hubungannta terhadap orang lain.

Dengan adanya simpati maka akan terjalin saling pengertian yang mendalam dan menimblkan rasa sosial yang tinggi.²⁶

2. Upaya Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial Siswa

a. Tugas Guru

1) Mengajar

Guru bertugas untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid, dalam hal ini guru memiliki tugas untuk mencerdaskan peserta didik dalam hal itelektual sehingga peserta didik dapat mengetahui seegala teori ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu

2) Mendidik

Mendidik berbeda dengan mengajarkan ilmu pengetahuan, mendidik lebih cenderung untuk mengubah tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih baik. Proses mendidik lebih sulit dibandingkan dengan mengajarkan ilmu pengetahuan. Selama proses pendidikan, guru harus mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didik agar dapat mencantoh dan menerapkan segala tingkah laku yang mereka lihat dari seorang guru dengan

²⁶ W.A. Gerungan, Psikologi Sosial, (Cet.I; Bandung: PT.Refika Aditama, 2010), hlm. 66

tujuan agar peserta didik memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma-norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat.

3) Melatih

Peserta didik harus memiliki keterampilan dasar oleh sebab itu guru memiliki tugas untuk melatih peserta didik. Jika pada sekolah umum guru melatih peserta didik tentang kecakapan dasar dan keterampilan, namun jika pada sekolah kejuruan guru memberikan peserta didik kecakapan dan keterampilan lanjutan.

4) Membimbing dan Mengarahkan

Sudah menjadi hal yang wajar beberapa peserta didik mungkin mengalami kesulitan dan kebingungan selama proses pembelajaran, dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan arahan agar peserta didik tetap berada di jalur yang sama sesuai dengan tujuan pendidikan.

5) Memberikan Dorongan

Memberikan dorongan artinya seorang pendidik bertugas dalam mendorong peserta didik agar lebih maju dan berusaha keras dalam belajar. Pemberian hadiah atau reward atau prestasi yang telah diraih atau sesuatu yang telah ia dilakukan merupakan salah satu contoh bentuk dorongan yang dilakukan

oleh guru kepada siswanya.²⁷ Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa dalam memberikan dorongan kepada siswa dengan memberikan hadiah kepada siswanya sehingga mendorong siswa dalam belajar.

Selain guru mempunyai tugas, guru juga mempunyai tanggung jawab atas berlangsungnya pendidikan anak, diantara tanggung jawab tersebut yaitu:

1) Guru Harus Menuntut Murid-murid Belajar

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh keterampilan - keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi.

2) Turut serta Membina Kurikulum Sekolah

Guru merupakan seorang kunci yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid.

²⁷Hamzah B. Uno dan Nina, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm 13

3) Melakukan Pembinaan terhadap Diri Siswa

Membina siswa agar menjadi manusia yang berkarakter sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Mengembangkan watak dan kepribadiannya, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir dan berbuat, berani dan tanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggung jawab guru

4) Memberikan Bimbingan kepada Murid

Bimbingan kepada murid agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki emosional yang baik.

5) Melakukan evaluasi pembelajaran

Guru bertanggung jawab meyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang dan kematangan siswa juga bertanggung jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar siswa dan kemajuan belajar serta melakukan diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan siswa.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dalam UU No., 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 20 maka guru berkewajiban sebagai berikut:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- 2) Mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.²⁸

Dari

pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa guru dalam melakukan kewajibannya menyiapkan pembelajaran yang akan diajarkan.

b. Bentuk- bentuk Upaya

- 1) Menciptakan Lingkungan Kelas yang Inklusif
Menata ruang kelas, guru dapat menata ruang kelas sedemikian rupa sehingga memfasilitasi interaksi, misalnya dengan menggunakan meja kelompok atau tempat duduk yang memungkinkan siswa mudah berinteraksi. Menghindari

²⁸ Mulyani Fitri, ‘Konsep Konpetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen’, *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11.3 (2021), hlm. 41.

diskriminasi, guru harus memastikan semua siswa diperlakukan adil dan tidak ada siswa yang diabaikan atau diasingkan dan memfasilitasi interaksi yang positif, guru dapat mendorong siswa untuk saling membantu, berbagi, dan menghargai perbedaan satu sama lain.

2) Menggunakan Metode Pembelajaran Interaktif

Diskusi kelompok, guru dapat menggunakan diskusi kelompok untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dan saling bertukar pendapat. Permainan edukatif permainan edukatif dapat membantu siswa belajar sambil bermain dan meningkatkan kemampuan berinteraksi. Proyek berbasis kelompok proyek berbasis kelompok dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dalam mencapai tujuan bersama.

3) Memberikan Perhatian Khusus

Identifikasi siswa yang kesulitan: Guru harus mampu mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan memberikan perhatian khusus. Layanan konseling guru Bimbingan Konseling (BK) dapat memberikan layanan konseling individual atau bimbingan kelompok untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan pemberian dukungan, guru dapat memberikan dukungan dan

motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta membantu mereka mengatasi rasa tidak percaya diri.

4) Melibatkan Siswa dalam Kegiatan Kelompok

Tugas kelompok guru dapat memberikan tugas kelompok yang melibatkan siswa dalam berinteraksi dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Kegiatan ekstrakurikuler guru dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kemampuan sosial mereka, seperti olahraga, seni, atau kegiatan sosial lainnya dan kegiatan sosial, guru dapat melibatkan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah atau masyarakat untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka.

5) Contoh Teladan dan Pembentukan Sikap

Menjadi panutan, guru harus menjadi panutan yang baik dalam interaksi sosial dan dapat memberikan contoh teladan bagi siswa. Mengajarkan nilai-nilai sosial guru dapat mengajarkan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab dan mengembangkan sikap positif, guru dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap sendiri dan orang lain.

6) Kolaborasi dengan Orang Tua

Komunikasi yang baik, guru harus menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua untuk membahas perkembangan

siswa dan memberikan dukungan yang komprehensif.

Keterlibatan orang tua, guru dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah atau kegiatan sosial untuk mendukung pengembangan sosial siswa. Dengan berbagai upaya ini, guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan interaksi sosial dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik²⁹

B. Penelitian yang Relavan

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan pembelajaran pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut ialah:

1. Rhadia Fransiska, judul penelitian ini adalah “ Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial Pada Siswa SDN 120 Bengkulu Utara Tahun 2022”.³⁰ Penelitian ini membahas tentang siswa tidak dapat berinteraksi dengan baik, siswa tidak melakukan respon yang jelas saat diajukan pertanyaan, guru tidak memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan, seperti guru tidak memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang mengakibatkan siswa banyak diam.

Hasil penelitian ini peran guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial pada siswa SD Negeri 120 Bengkulu Utara adalah dengan

²⁹ Wahyu Titis Kholifah, ‘Research & Learning in Primary Education Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2.1 (2020), hlm.20.

³⁰ Rhadia Fransiska, ‘Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial Pada Siswa SDN 120 Bengkulu Utara’, 9 (2022), hlm.1-90.

memberikan pencerahan, motivasi, semangat disela-sela pembelajaran, melakukan pendekatan kepada siswa serta melakukan pendekatan kepada orang tua siswa untuk saling bekerjasama untuk membangun semangat pada anak dan juga bekerjasama untuk mengatasi kesulitan interaksi sosial siswa. serta dalam proses pembelajaran guru juga memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju kedepan untuk menyampaikan hasil diskusi, membentuk kelompok kecil dan mengadakan permainan untuk meningkatkan motivasi siswa dan mengembangkan potensi dirinya. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang ”Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial Pada Siswa Di MIS Mamba’ul’ulum”

2. Siska Yunita, Judul Penelitian ini adalah “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Interaksi sosial Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah Bandar Lampung”.³¹ Penelitian membahas tentang siswa yang kurang berantusias dalam menyelesaikan suatu permasalahan baik sendiri maupun kelompok dan keterlibatan siswa masih kurang dan belum menyeluruh serta hanya didominasi oleh siswa tertentu saja.

Hasil analisa data yang didapatkan bahwa upaya guru dalam interaksi sosial terhadap peserta didik kelas II MI Miftahul Jannah yaitu guru dalam melakukan proses pembelajaran yaitu Guru bisa menjadi

³¹ Siska Yunita, ‘Upaya Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah Bandar Lampung’, *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), hlm.1–101.

pelatih, pembimbing, dan manager belajar, upaya guru sebagai pelatih, berperan penting dalam melaksanakan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya dan guru sebagai penyelenggaraan pendidikan bertanggung jawab penuh atas tujuan pembelajaran yakni membimbing dan mempersiapkan peserta didik untuk mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

3. Rani Tiara Pangestika, penelitian ini berjudul” Pola Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran Kelas V SDN 1 Metro Selatan”³² dalam penelitian ini membahas interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran merupakan hubungan aktif dua arah atau lebih dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya. Sehingga, interaksi bermakna kreatif, dan dapat memotivasi siswa meraih tujuan.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh selama penelitian berlangsung, maka dapat disimpulkan bahwa pola interaksi edukatif yang terjadi pada pembelajaran di kelas V yaitu pola interaksi sudah berjalan dengan kondusif. Dimana pada saat pembelajaran ada interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Pembelajaran dilakukan secara tatap muka dengan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan, seperti metode ceramah, tutor sebaya, pengelompokan, praktek, dan diskusi.

³² Rani Tiara Pangestika, ‘Pola Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran Kelas V SDN 1 Metro Selatan’, 2023, hlm. 1–78.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Mamba’ul ‘Ulum yang beralamat di Jl. Pendidikan, Dusun Janji Lobi, Desa Lingga Tiga, Kec. Bilah Hulu, Kab. Labuhanbatu. Prov. Sumatera Utara. Ketertarikan peneliti dalam pemilihan lokasi penelitian yaitu peneliti menemukan masalah upaya guru kelas dalam mengatasi interaksi sosial pada siswa di MIS Mamba’ul ‘ulum. Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan pada 25 Maret sampai dengan 2 Juni 2025.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Kualitatif artinya data yang dikumpulkan merupakan hasil pengamatan, hasil tes tertulis dan hasil wawancara yang diolah secara deskriptif dalam tulisan untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial pada siswa di MIS Mamba’ul ‘ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat

perbandingan atau menggabungkan antara satu variabel dengan variabel yang lain.³³ Dikatakan metode penelitian deskriptif kerena peneliti melakukan analisis hanya pada tahap deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis. Tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk membuat deskripsi, agar mendapatkan informasi secara faktual dan akurat dengan fakta-fakta yang terjadi.

Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang mendeskripsikan suatu kejadian secara benar. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri, untuk menjadi intrument maka peneliti harus memiliki bakal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkontruksi situasi sosial yang diteliti menjadi jelas dan bermakna.³⁴

Penelitian kualitatif tersebut peneliti gunakan untuk mendapatkan gambaran data dengan menganalisis terlebih dahulu data yang diperoleh sehingga mendapatkan gambaran bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial siswa di MIS Mamba’ul’ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah sebagai informan, yang berarti orang pada latar penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi penelitian. Subjek penelitian merupakan tempat data, baik berupa benda orang maupun sesuatu hal yang berkaitan dengan penelitian dan memberikan

³³ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 11.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*, (Cet.V; Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 18

informasi yang diinginkan oleh peneliti.³⁵ Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian orang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru wali kelas di MIS Mamba’ul’ulum. yang akan diteliti ialah “upaya guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial di MIS Mamba’ul’Ulum”.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari data asli yang diperoleh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer. Sumber Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga yang bersangkutan dimanfaatkan.³⁶ Data yang di peroleh langsung melalui wawancara terhadap sumber informasi. Sumber data primernya adalah Guru kelas yang berjumlah 6 orang dan siswa kelas 1 sampai kelas 6

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting sebab keberhasilan data dari dipengaruhi oleh teknik yang akan digunakan. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

³⁵ Muhammad Rijal Fadli, ‘Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif’, *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57*, 21.1 (2008), pp. 33–54, doi:10.21831/hum.v21i1.

³⁶Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 158

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian secara langsung. Secara langsung adalah terjun kelapangan dan seluruh panca indra harus terlibat, sedangkan tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan dengan dibantu media visual/ audiovisual.

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap upaya guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial observasi yang dilakukan di MIS Mamba’ul ‘ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu. Observasi ditujukan untuk Guru MIS Mamba’ul ‘ulum pada saat pembelajaran. pedoman observasi dapat dilihat pada lampiran 1.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah komunikasi antara dua orang, yang melibatkan seseorang yang akan mendapatkan informasi dari seseorang informan. Dan

memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.³⁷

Wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam (*in-depth interview*) Adapun pihak-pihak yang diwawancarai oleh peniliti untuk mendapatkan data diantaranya yaitu: Seluruh guru kelas mulai dari yang

³⁷ Imami Nur Rachmawati, ‘Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara’, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), hlm. 40, doi:10.7454/jki.v11i1.184.

kelas rendah sampai kelas tinggi yang kesulitan berinteraksi di MIS Mamba’ul ‘ulum. Pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran 2 dan 3

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar ataupun lainnya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya, foto, sketsa dan lain-lain.³⁸

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa gambar kegiatan kesulitan berinteraksi siswa dan cara upaya guru di MIS Maba;ul ‘ulum.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini diperlukan pemeriksaan dan pelaksanaan, teknik pelaksanaan didasarkan atas sejumlah kriteria. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian tersebut dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Data dalam penelitian dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.³⁹

³⁸ Thohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm. 63

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*, (Cet.V; Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 18

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik .Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, untuk menguji kreadibilitas data tentang interaksi sosial siswa, maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan ke teman sebaya siswa, wali kelas, guru dan orang tua.

Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan mana yang dianggap benar..

G. Instrumen dan Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu fase suatu fase penelitian kualitatif yang sangat penting karena melalui analisis data peneliti dapat memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukannya. Analisi data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan dan lainnya, sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁰ Dari penyataan diatas dapat dijelaskan bahwa analisis data adalah fase yang terpenting dalam penelitian karena memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukannya.

⁴⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 43

Analisis data secara sistematis dilakukan dengan 3 tahapan yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang sangat jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Peneliti juga melakukan pencatatan mengenai interaksi sosial peserta didik di MIS Mamba’ul ‘Ulum.

2. Penyajian data (*data display*)

Upaya yang dilakukan dengan jalan yang bekerja melalui data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

3. Kesimpulan

Menyimpulkan data-data yang sudah diperoses kedalam bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan masalah yang dilakukan. kesimpulan dalam penelitian kualitatif menjadi inti dari jawaban rumusan masalah dan isinya merupakan kristalisasi data lapangan yang berharga bagi

ptaktik dan pengembangan ilmu. yang menarik saja karena hal muncul pada bagian ini secara eksploratif sudah muncul pada bagian isi. ⁴¹

⁴¹ Djam'an Satori dan Aan komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabetika, 2014), hlm. 25

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obek Penelitian

1. Sejarah MIS Mamba’ul ‘ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mamba’ul ‘ulum terletak di Dusun Janji Lobi Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara. Madrasah ini tidak jauh dari Jalan Lintas Sumatera yang berada di Sigambal, kurang lebih 5km jaraknya dari Jalan Lintas Sumatera Utara untuk sampai ke madrasah tersebut, jadi untuk mempercepat sampai kemadrasah tersebut dapat dijangkau dengan kendaraan roda 2 dan roda 4

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Mamba’ul ‘Ulum Desa Lingga Tiga dikelilingi kebun sawit dan pedesaan yang asri dan sejuk, karena belum banyak kendaraan yang lalu lalang di lokasi Madrasah tersebut dan pada umumnya masyarakat yang tinggal disana sebagian ada yang berprofesi sebagai petani, guru dan sebagainya masyarakat juga ramah-ramah dan mayoritas Muslim.

2. Profil MIS Mamba’ul ‘ulum

Nama Madrasah : MIS Mmaba’ul ‘ulum

No.Statistik Madrasah:111212100071

NPSN : 69941314

Akreditasi/Tahun : B/2018

Alamat Lengkap : Dusun Janji Lobi Kecamatan Bilah Hulu
 Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara
 NPWP Madrasah : 31.561.965.0-438.002
 No. Telp/Hp : 082277150759
 Nama Kepala Madrasah : Ahmad Yahdil Fata Rambe, M.E

3. Visi dan Misi MIS Mamba’ul ‘ulum

a. Visi Mamba’ul ‘ulum

“Unggul dalam Prestasi, islami, berakhlakul karimah dan berwawasan lingkungan”

b. Misi Madrasah

“Unggul dalam Prestasi, islami, berakhlakul karimah dan berwawasan lingkungan,

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan bimbingan secara efektif, sehingga murid berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat budaya baca secara intensif kepada seluruh warga Madrasah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap murid untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama islam dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak dan bertanggung jawab.

- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan madrasah (*Stake Holders*) dalam mewujudkan madrasah literasi.
- 6) Meningkatkan pengelohan madrasah yang disesuaikan dengan warga madrasah
- 7) Membangun dan mengembangkan komitmen cinta kehidupan alam dan lingkungan hidup.

4. Data Pendidik dan Peserta Didik

a. Data Pendidik MIS Mamba’ul ‘ulum

Jumlah pendidik di MIS Mamba’ul ‘ulum berjumlah 16 orang yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 13 orang perempuan, seperti dijelaskan pada 4.1 berikut;

Tabel 4.1

DATA PENDIDIK MIS MAMBA’UL ‘ULUM KECAMATAN BILAH HULU

KABUPATEN LABUHAN BATU TAHUN PELAJARAN 2024/2025

NO	Nama	L/ P	Status Kepegawaian	Keterangan
1.	Ahmad Yahdil Fata Rambe, M.E	L	Guru Non PNS	S1
2.	Arjuna Yahdil Fauza Rambe, S.Pd	L	Guru Non PNS	S1
3.	Maimun Syahri Harahap, S.Pd	L	Guru Non PNS	S1
4.	Elinda Wulandari, S.Pd	P	Guru Non PNS	S1
5.	Adelina Siregar, S.Pd	P	Guru Non PNS	S1
6.	Dwi Puja Kartika, S.Pd	P	Guru Non PNS	S1
7.	Fatima Dahyani Simbolon, S.Pd	P	Guru Non PNS	S1
8.	Hisam Harahap, S. Pd	P	Guru Non PNS	S1
9.	Masdewana Hasibuan, S.Ag	P	Guru Non PNS	S1
10.	Rosdiana Rambe, S.T	P	Guru Non PNS	S1
11.	Nurapiyah Simbolon, S.Pd	P	Guru Non PNS	S1

12.	Rahmaya Sari Harahap, S.Pd	P	Guru Non PNS	S1
13.	Siti Nurasiyah Harahap, S. Sos	P	Guru Non PNS	S1
14.	Ummiy Kalsum, S. Pd	P	Guru Non PNS	S1
15.	Nurbaiti Ritonga, S.Pd	P	Guru Non PNS	S1
16.	Sri Antika, S.Pd	P	Guru Non PNS	S1
17.	Kasni Dalimunthe, S.Pd	P	Guru Non PNS	S1

Sumber; Kepala Sekolah *MIS Mamba’ul ‘ulum*

a. Data Peserta didik MIS Mamba’ul ‘ulum

Tabel 4.2

DATA SISWA MIS MAMBA’UL ‘ULUM KECAMATAN BILAH HULU

KABUPATEN LABUHAN BATU 2021-2025

No	TAHUN	JUMLAH SISWA	KETERANGAN
1.	2021/2022	129	AKTIF
2.	2022/2023	174	AKTIF
3.	2023/2024	239	AKTIF
4.	2024/2025	270	AKTIF

Sumber; Kepala Sekolah *MIS Mamba’ul ‘ulum*

B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIS Mamba’ul ‘ulum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial siswa di MIS Mamba’ul ‘ulum Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu.

1. Jenis Kesulitan Interaksi Sosial Siswa di MIS Mamba’ul ‘ulum

Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di MIS Mamba’ul ‘ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu 19 Mei – 2 Juni 2025 terkait dengan jenis kesulitan interaksi sosial siswa yang peneliti peroleh:

a. Kesulitan Memulai Interaksi

Terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan memulai interaksi sosial salah satunya siswa suka menyendiri dan menghindari kelompok bermain Untuk penjelasannya sebagai berikut:

1) Suka menyendiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa menyatakan alasannya suka menyendiri. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Tina siswa kelas I Ali bin Abi Thalib

Iya, saya suka menyendiri, lebih suka main sendiri, biasanya saya malu takut diejek.tapi kalau dikenalkan lebih dulu aku mau ikut bermain, tapi aku pernah nolak saat diajak teman bermain.⁷⁷

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Sakha siswa kelas II Salman Alfarizi bahwa:

Iya, lebih suka menyendiri, lebih suka main sama teman tapi malu, takut diejek. tapi kalau dikenalkan lebih dulu aku mau ikut bermain tapi takut nanti mereka tidak mau, aku gak pernah nolak saat diajak teman bermain soalnya mereka deluan yang cakapin aku.⁷⁸

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Adit siswa kelas III Amru bin ‘Ash bahwa:

Iya, lebih suka menyendiri,karna gak tahu mau main apa teman-teman main bola terus. Agak malu untuk bergabung jadi lebih nyaman sendiri. Kadang teman-teman berisik, dan takut kalau ikut main malah diejek karna tidak ngerti yang mereka bicarakan.⁷⁹

⁷⁷Tina, Siswa Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

⁷⁸Sakha, Siswa Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

⁷⁹Adit, Siswa Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Idris siswa kelas IV Abu Khurairah bahwa:

Iya, lebih suka menyendiri,karna lebih suka membaca buku. Agak malu untuk bergabung jadi lebih nyaman sendiri. Kadang teman-teman berisik, dan takut kalau ikut main malah diejek dan tidak tahu harus ngomong apa kalau mereka ngobrol.⁸⁰

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Seli siswa kelas V Ibnu Mas'ud bahwa:

Iya, lebih nyaman menyendiri, saya merasa ide saya tidak didengar dan kadang teman-teman suka bicara hal yang tidak saya mengerti kak, dan saya pernah diejek saat mencoba untuk bergabung dan saya takut kalau berbicara di depan banyak orang.⁸¹

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Zio siswa kelas VI Mu'adz bin Jabbal bahwa:

Iya, pikiran saya lebih tenang kalau sendirian, karna gak tahu mau main apa teman-teman main bola terus. Saya merasa kalau saya bicara teman-teman tidak mendengarkan dan mereka terlalu banyak bercanda yang saya tidak mengerti.⁸²

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas I Ali bin Abi Thalib Ibu Elinda Wulandari, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa suka menyendiri, kurangnya percaya diri siswa, belum mengenal satu sama lain, seperti belum mengenal karakter guru dan juga belum mengenal kepribadian temannya. Sulit beradaptasi, sehingga siswa lebih sering menyendiri.⁸³

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas II Salman Alfarizi, Ibu Rahmaya Sari, sebagai berikut:

⁸⁰Idris, Siswa Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

⁸¹Seli, Siswa Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.40WIB).

⁸²Zio, Siswa Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

⁸³Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

Siswa suka menyendiri, kurangnya berinteraksi dirumah, siswa sering bermain hp sampai tidak mengenal waktu dan tidak pandai memulai percakapan deluan sehingga lebih suka menyendiri, tidak lancar berbicara.⁸⁴

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas III Amru bin ‘Ash, Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa suka menyendiri siswa kurang percaya diri dan kurangnya berinteraksi dirumah dan belum mengenal karakter temannya maupun gurunya⁸⁵

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV Abu Khurairah, Ibu Nurapiyah Simbolon, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa suka menyendiri, siswa merasa dibedakan oleh temannya, dan kurang percaya diri, merasa lebih hebat dikarenakan sudah abang-abang, Siswa sering menunjukkan perilaku pasif, lebih memilih duduk sendiri, dan jarang terlibat dalam obrolan.⁸⁶

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Mas’ud, Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa suka menyendiri, tidak mau berteman, lebih suka bermain sendiri-sendiri dikarenakan jika bersama akan berantam, mulai mengenal karakter teman sebaya dan kurang berinisiatif dalam menyapa atau bergabung.⁸⁷

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas VI Mu’adz bin Jabbal, Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa suka menyendiri, siswa sudah mengenal karakter dari teman-temannya, kurang percaya diri, timbul rasa

⁸⁴Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

⁸⁵Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

⁸⁶Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

⁸⁷Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas’ud MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

malu baik bersama teman ataupun dengan gurunya, sudah terbentuknya karakter ingin menang sendiri dan sebagian besar teman sebaya sudah memiliki kelompok pertemanan sehingga siswa yang semakin sulit masuk dalam kelompok pertemanan tersebut.⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas I sampai VI sebagai berikut:

Siswa mengelami kesulitan memulai interaksi dimana siswa suka menyendiri, hal ini sesuai dengan yang terlihat bahwa terdapat beberapa siswa seperti Tina siswi kelas I Ali bin Abi Thalib terlihat lebih suka sendiri, ketika di dalam kelas juga dia jarang berbicara dengan temannya ataupun dengan guru. Namun jika guru yang mengenalkannya langsung siswa langsung mau berinteraksi dengan temannya. Sakha siswa kelas II Salman Alfarizi lebih suka menyendiri dikarenakan dia pernah di ejek dengan temannya sehingga dia lebih senang bermain sendiri, namun ketika temannya mengajak bermain dia juga mau. Adit terkadang terlihat menyendiri ketika dia pernah juga diejek oleh teman bermainnya sehingga membuat adit lebih suka bermain sendiri, namun terkadang adit juga mau berinteraksi dengan teman-temannya. Idris siswa kelas IV Abu Khurairah terlihat suka menyendiri ketika dia lebih suka membaca daripada bercerita dengan temannya, terkadang idris duduk membaca buku di belakang kelas dari pada ikut bermain dengan teman-

⁸⁸Hisam Harhap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, wawancara (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

temannya, begitu juga dengan seli lebih suka menyendiri dikarenakan seli siswa kelas V Ibnu Mas'ud, malu untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan ungkapan ide yang diberikan oleh seli tidak didengar oleh teman-temannya, sehingga seli lebih nyaman sendiri.⁸⁹

2) Menghindari Kelompok Bermain

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa menyatakan alasannya menghindari kelompok bermain. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Ilham siswa kelas I Ali bin Abi Thalib bahwa:

Saya takut salah bicara, dan canggung untuk berinteraksi dengan teman-teman, mau ikut bermain, tapi nanti tidak diajak bermain, dan takut salah ketika bermain bersama.⁹⁰

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Zidan siswa kelas II Salman Alfarizi bahwa:

Saya malu, takut diketawain, pernah gak dijak ikut main bola, jadi takut untuk ikut main, lebih senang bermain sendiri, tapi kalau ada guru yang menemani bermain mau ikut soalnya lebih berani.⁹¹

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Faqih siswa kelas III Amru bin 'Ash bahwa:

Iya, lebih nyaman bermain sendiri,karna gak tahu mau main apa teman-teman main bola terus. Agak malu untuk bergabung jadi lebih nyaman sendiri. Sedikit sedih, jika teman tidak mengajak bermain, dan takut kalau ikut main malah diejek karna tidak

⁸⁹Hasil Observasi di MIS Mamba'ul 'ulum di Ruang Kelas, Tanggal 19 Mei 2025

⁹⁰Ilham, Siswa Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

⁹¹Zidan, Siswa Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

ngerti yang mereka bicarakan dan sedikit bingung jika bermain dengan banyak orang.⁹²

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Alif siswa kelas V Ibnu Mas'ud bahwa:

Iya, lebih nyaman menyendiri, pernah ingin ikut bermain namun, tidak diajak oleh teman. Hobi dan minat teman yang berbeda sehingga tidak sejalan, ketika teman mau sabar dan tidak pilih-pilih saya berani untuk ikut bermain bersama.⁹³

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Abbas siswa kelas VI Mu'adz bin Jabbal bahwa:

Iya, kurang cocok dengan permain, dan pernah merasa tidak diterima saat bermain bersama, yang membuat saya tidak nyaman bermain ilah ada teman yang suka mengejek.⁹⁴

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas I Ali bin Abi Thalib Ibu Elinda Wulandari, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa menghindari kelompok bermain dikarenakan siswa merasa tidak mampu, siswa kesusahan membaca, keterampilan komunikasi yang terbatas, kesulitan berinteraksi dengan karakter teman yang berbeda, belum tahu cara bergabung dalam permainan, cara mengungkapkan ide dan cara menghadapi penolakan.⁹⁵

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas II Salman Alfarizi Ibu Rahmaya Sari, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa menghindari kelompok bermain dikarenakan mulai terbentuknya grup yang siswa bentuk sendiri, pada saat guru membagi kelompok bermain dan memisahkan temannya siswa akan menghindari kelompok bermain tersebut, siswa merasa dikucilkan jia tidak bersama dengan geng bermainnya,

⁹²Faqih, Siswa Kelas III Amru bin 'Ash MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

⁹³Alif, Siswa Kelas V Ibnu Mas'ud Ash MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

⁹⁴Abbas, Siswa Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

⁹⁵Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib, MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

tidak bisa menerima kekalahan dan menang secara sportif, dan sudah pandai memilih kelompok permainan mana yang dimainkan perempuan dan mana yang dimainkan untuk anak laki-laki.⁹⁶

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas III Amru bin ‘Ash Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa menghindari kelompok bermain dikarenakan siswa mencari teman yang memiliki minat yang sama atau bahkan berteman dengan yang pintar saja, timbulnya rasa tidak percaya diri, timbul rasa cemas saat berada di tengah banyak orang, takut membuat kesalahan dan penilaian negatif atas dirinya dan juga sudah pandai memilih kelompok bermainnya sendiri.⁹⁷

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV Abu Khurairah Ibu Nurapiah Simbolon, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa menghindari kelompok bermain dikarenakan sudah terbentuknya geng sehingga mereka dapat mengeluarkan atau memasukkan teman bermain, pertengajaran yang terjadi bukan hanya berebut mainan namun ejekan, penolakan dan gosip juga, juga memiliki rasa percaya diri jika dia di kucilkan maka dia akan menghindari kelompok bermain dan ego dan karakter temannya sudah dapat dibedakan.⁹⁸

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Mas’ud Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa menghindari kelompok bermain dikarenakan, sudah timbul rasa malu sehingga tidak berbaur dengan teman laki-laki begitu juga teman perempuannya, terbentuknya geng sehingga jika bukan teman gengnya siswa tidak mau ikut kelompok bermain, timbulnya rasa kurang percaya diri.⁹⁹

⁹⁶Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi, MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

⁹⁷Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash, MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

⁹⁸Nurapiah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah, MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

⁹⁹Siti Nuurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas’ud, MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas VI Mu'adz bin Jabbal Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa menghindari kelompok bermain dikarenakan tidak mau dipisahkan oleh geng pertemanannya, kurangnya rasa percaya diri, sudah timbul rasa ego yang tinggi, sudah pandai menentukan karakter teman, dan sudah pandai menentukan pilihan mana yang baik dan tidak.¹⁰⁰

b. Kesulitan Mempertahankan Interaksi

Terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan mempertahankan interaksi sosial salah satunya cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

Cenderung Berbicara Tentang Diri Sendiri Tanpa Menanyakan Teman Bicaranya

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa menyatakan alasannya cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya. Berikut yang diberikan oleh Arafah siswa kelas I Ali bin Abi Thalib bahwa:

Ketika guru menanyakan hari ini belajar apa saja? Siswa menjawab” saya belajar menulis huruf A sampai Z, saya bisa mulai cepat saya juga bisa menggambar rumah dan pohon di buku saya”. Saya gak liat teman saya, saya duduk didepan, saya suka pensil baru saya, warnanya merah.¹⁰¹

Dari wawancara ini terlihat bahwa siswa lebih fokus pada diri sendiri tentang aktivitas yang dilakukan benda yang dia punya dan

¹⁰⁰Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal Mas'ud, MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

¹⁰¹ Arafah, Siswa Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

tidak menanyakan atau memperhatikan temannya, dimana siswa cenderung berbicara tentang dirinya sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya.

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Zidan siswa kelas II Salman Alfarizi bahwa:

Aku suka cerita tentang aku sendiri, kayak waktu aku main sama teman, atau waktu aku makan enak di rumah. Kalau temanku lagi cerita, aku sering diem aja, tidak nanya balik¹⁰²

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Fajar siswa kelas III Amru bin ‘Ash bahwa:

Aku sering cerita tentang aku sendiri, kayak waktu main bola, waktu belajar, atau pas jalan sama keluarga. Kalau temanku cerita, aku kadang cuma dengar aja, tidak banyak nanya. Soalnya aku lebih enak ngomong tentang diriku daripada nanya ke teman.¹⁰³

Dari wawancara ini terlihat siswa lebih fokus mengerjakan dan tidak memperhatikan dan menanyakan kondisi teman. Siswa cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya, fokus pada kegiatannya.

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Ridwan siswa kelas IV Abu Khurairah bahwa:

Saya belajar Ipa, saya membuat catatan lengap di buku saya. Saya juga membawa buku dari rumah, saya gak liat teman, saya duduk dan menulis cepat, saya fokus sendiri, agar cepat selesai mengerjakannya.¹⁰⁴

¹⁰²Zidan, Siswa Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

¹⁰³Fajar, Siswa Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

¹⁰⁴Ridwan, Siswa Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara*, (Ruang Kelas 21 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

Dari wawancara ini terlihat siswa lebih fokus mengerjakan dan tidak memperhatikan dan menanyakan kondisi teman. Siswa cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya, fokus pada pengerjaannya.

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Faris siswa kelas V Ibnu Mas'ud bahwa:

Aku sering cerita tentang diriku, misalnya pas aku dapat nilai bagus, pas aku main sama teman, atau pas aku ikut lomba di sekolah. Kalau temanku lagi cerita, aku biasanya cuma dengar aja, jarang nanya balik. Soalnya aku lebih nyaman cerita tentang pengalamanku sendiri.¹⁰⁵

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Maura siswa kelas VI Mu'adz bin Jabbal bahwa:

Aku biasanya cerita tentang diriku sendiri, kayak waktu aku jadi juara kelas, pas ikut futsal, atau pas ngerjain tugas. Kalau temanku cerita, aku sering cuma dengar, tidak banyak tanya balik. Soalnya aku lebih suka ngomongin pengalaman aku daripada nanya ke teman.¹⁰⁶

Dari hasil Observasi yang peneliti lakukan siswa di kelas I sampai kelas VI bahwa:. Siswa cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya, hal ini sesuai dengan yang terlihat bahwa terdapat beberapa siswa seperti Arafah siswi kelas I Ali bin Abi Thalib terlihat lebih suka menceritakan kegiatannya, bahwa siswa lebih fokus pada diri sendiri tentang aktivitas yang dilakukan benda yang dia punya dan tidak

¹⁰⁵Faris, Siswa Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara*, (Ruang Kelas 21 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

¹⁰⁶Maura, Siswa Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara*, (Ruang Kelas 21 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

menanyakan atau memperhatikan temannya. Sakha siswa kelas II Salman Alfarizi. Juga suka menceritakan kegiatan sehari hari dan tidak mau mendengarkan cerita temannya. Fajar siswa kelas III Amru bin ‘Ash, terlihat siswa lebih fokus mengerjakan dan tidak memperhatikan dan menanyakan kondisi teman. Siswa cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya. Ridwan siswa kelas IV Abu Khurairah fokus mengerjakan dan tidak memperhatikan dan menanyakan kondisi teman. Siswa cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya, fokus pada pengerjaannya. Faris siswa kelas V Ibnu Mas’ud, cenderung menceritakan nilainya yang bagus dan tidak mau mendengarkan cerita dari kawannya. Maaura siswa kelas VI Mu’adz bin Jabbal juga cenderung menceritakan keberhasilannya dan tidak mau mendengarkan cerita dari temannya.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum bersama Ibu Elinda Wuladari, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

Sebenarnya cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya dalam berbicara dikarenakan siswa belum sepenuhnya mampu memahami temannya ataupun dengan gurunya, siswa tidak bermaksud egois, namun belum terbiasa memikirkan orang lain saat berbicara, baru belajar komunikasi dua arah tentang berbicara bukan hanya soal bercerita, tapi juga mendengarkan dan menanggapi.fokus pada hal yang mereka alami karena asyik dengan dunia mereka sendiri, belum paham aturan percakapan sosial dimana konsep bergiliran bertanya, bertanya balik dan menunjukkan minat pada

¹⁰⁷Hasil Observasi di MIS Mamba’ul ‘ulum, di Ruang Kelas tanggal 21 Mei 2025

orang lain. Siswa masih belajar dalam proses empati, dimana kemampuan mmemahami dan peduli pada perasaan orang lain.¹⁰⁸

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas II Salman Alfarizi Ibu Rahmaya Sari, sebagai berikut:

Sebenarnya cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya dalam berbicara dikarenakan siswa belum sepenuhnya mampu mmemahami temannya ataupun dengan gurunya, siswa tidak bermaksud egois, namun masih proses dunia dari pengalaman pribadi, belum terbiasa berkomunikasi dua arah tentang berbicara bukan hanya soal bercerita, tapi juga mendengarkan dan menanggapi, mereka bisa mendengar, namun belum tahu bahwa mereka perlu bertanya balik. Empati masih berkembang, dimana kemampuan mmemahami, menanggapi sedang tumbuh namun beluk kuat, dan fokus pada hal yang disukai, siswa cenderung bercerita panjang lebar jika topiknya adalah hal yang mereka sukai¹⁰⁹

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas III Amru bin ‘Ash Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

Sebenarnya cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya dalam berbicara dikarenakan siswa mulai sepenuhnya mampu mmemahami temannya ataupun dengan gurunya, siswa tidak bermaksud egois, namun belum terbiasa memikirkan orang lain saat berbicara, kurang terlatih komunikasi dua arah siswa belum terbiasa dengan konsep bergantian berbicara, dan bertanya balik. fokus pada hal yang mereka alami karena asyik dengan dunia mereka sendiri, belum paham aturan percakapan sosial dimana konsep bergiliran bertanya, bertanya balik dan menunjukkan minat pada orang lain. Siswa masih belajar dalam proses empati, dimana kemampuan mmemahami dan peduli pada perasaan orang lain.¹¹⁰

¹⁰⁸Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

¹⁰⁹Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

¹¹⁰Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV Abu Khurairah Ibu Nurapiyah Simbolon, sebagai berikut:

Sebenarnya cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya dalam berbicara siswa sudah mulai mengerti memmemahami temannya ataupun dengan gurunya, siswa tidak bermaksud egois, namun belum terbiasa memikirkan orang lain saat berbicara, masih terbiasa berbicara saru arah bukan hanya soal bercerita, tapi juga mendengarkan dan menanggapi. fokus diri masih dominan, siswa masih memandang dunia dari sudut pandangnya sendiri, fokus pada hal yang mereka alami karena asyik dengan dunia mereka sendiri, belum paham aturan percakapan sosial dimana konsep bergiliran bertanya, bertanya balik dan menunjukkan minat pada orang lain. Kurang teladan dan latihan komunikasi sosial, siswa masih belajar dalam proses empati, dimana kemampuan mmemahami dan peduli pada perasaan orang lain¹¹¹

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Mas'ud Ibu Siti Nurasyiyah, sebagai berikut:

Sebenarnya cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya dalam berbicara dikarenakan siswa sudah mulai mengerti dan memiliki kemampuan empati dan logika sosial, tetapi belum otomatis mempraktikkan dalam hal percakapan, percakapan masih berorientasi ekspresi bukan interaksi, siswa lebih fokus mengekspresikan pengalaman, pendapat atau perasaan pribadi. Belum sepenuhnya mmemahami bahwa berbicara juga berarti mendengarkan dan bertanya balik, belum terbiasa latihan komunikasi dua arah, siswa tidak otomatis tahu bahwa percakapan itu butuh saling tuker peran ada yang berbicara dan ada yang mendengarkan¹¹²

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas VI Mu'adz bin Jabbal Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

Sebenarnya cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya dalam berbicara dikarenakan siswa belum sepenuhnya mampu mmemahami temannya

¹¹¹Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

¹¹²Siti Nurasyiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

ataupun dengan gurunya, siswa tidak bermaksud egois, namun masih proses dunia dari pengalaman pribadi, belum terbiasa berkomunikasi dua arah tentang berbicara bukan hanya soal bercerita, tapi juga mendengarkan dan menanggapi, mereka bisa mendengar, namun belum tahu bahwa mereka perlu bertanya balik. Empati masih berkembang, dimana kemampuan mmemahami, menanggapi sedang tumbuh namun beluk kuat, dan fokus pada hal yang disukai, siswa cenderung bercerita panjang lebar jika topiknya adalah hal yang mereka sukai¹¹³

c. Kesulitan Memahami Isyarat Sosial

Terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan mmemahami isyarat sosial salah satunya salah menafsirkan ekspresi wajah teman dan guru. Untuk penjelasannya Wawancara yang diberikan oleh Padli siswa kelas I Ali bin Abi Thalib sebagai berikut:

Saya masih belajar mengidentifikasi emosi, saya hanya mengenali “senang” dan “sedih” saya masih kesulitan membedakan antara “marah” dan “bosan”. Saya takut dia menertawakan saya, padahal dia Cuma senang karena berhasil menyelesaikan tugas. Ketika saya melihat teman sedih atau kecewa, saya kadang hanya diam saja. Saya pikir mereka marah atau kesal sama sama saya.¹¹⁴

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Jihan siswa kelas II Salman Alfarizi bahwa:

Saya masih mengenali emosi seperti “marah” dan “senang”, saya mengira teman kesal ketika teman menunjukkan sesuatu di buku, padahal teman hanya ingin menunjukkan jawaban senang. Saya takut teman menertawakan saya, padahal dia Cuma senang karena bisa mengerjakan tugasnya dengan benar.¹¹⁵

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Abid siswa kelas III Amru bin ‘Ash bahwa:

¹¹³Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu’adz bin Jabbal MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

¹¹⁴Padli, Siswa Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

¹¹⁵Jihan, Siswa Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

Saya masih mengenali emosi seperti “marah” dan “senang”, saya mengira teman kesal ketika teman menunjukkan sesuatu di buku, padahal teman hanya ingin menunjukkan jawaban senang. Saya takut teman menertawakan saya, padahal dia Cuma senang karena bisa mengerjakan tugasnya dengan benar.¹¹⁶

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Ridwan siswa kelas IV Abu Khurairah bahwa:

Saya melihat guru mengkerutkan kening saat saya bertanya, saya kira saya salah dan saya takut untuk bertanya kembali, saya takut teman menertawakan saya, padahal dia cuman senang berhasil menyelesaikan tugas.¹¹⁷

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Nanda siswa kelas V Ibnu Ma’ud bahwa:

Saya melihat guru mengkerutkan kening saat saya cerita di depan, saya kira guru tidak suka dengan persentasi saya, ternyata guru hanya fokus, saya melihat teman saya menghela napas saat saya bicara, saya pikir dia bosan ternyata dia lelah dengan tugas yang di berikan.¹¹⁸

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Kila siswa kelas VI Mu’adz bin Jabbal bahwa:

Saya masih kesulitan membedakan senyun tulus dengan canggung, dan membedakan tawa teman sebagai ejekan, padahal teman hanya menertawakan sesuatu .¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum bersama Ibu Elinda Wulandari, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

¹¹⁶Abid, Siswa Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

¹¹⁷Ridwan, Siswa Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

¹¹⁸Nanda, Siswa Kelas V Ibnu Mas’ud MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

¹¹⁹Kila, Siswa Kelas IV Mu’adz bin Jabbal MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

Sebenarnya siswa salah menafsirkan ekspresi wajah dikarenakan belum bisa membaca ekspresi wajah secara utuh, siswa masih mengira teman atau gurunya marah padahal hanya serius menjelaskan pelajaran, tidak peka terhadap perbedaan ekspresi marah, kecewa atau sedih. Siswa masih sulit menghubungkan ekspresi dengan situasi dan terlalu banyak menggunakan hp sehingga siswa kurang membaca ekspresi wajah secara langsung.¹²⁰

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas II Salman Alfarizi Ibu Rahmaya Sari, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa salah menafsirkan ekspresi wajah dikarenakan siswa masih belajar memmemahami bahwa ekspresi bisa memiliki arti tentang perkembangan sosial, masih fokus pada satu aspek ekspresi, sudah mulai belajar mengenali emosi seperti malu, kecewa, gugup, canggung, tapi belum semua anak mampu menyebutkan secara tepat, pengaruh lingkungan sosial, siswa mulai bisa memmemahami perasaan orang lain, belum bisa memmemahami bahwa satu ekspresi bisa muncul, dan belum menyendiri bahwa ekspresi tidak selalu mencerminkan isi hati secara langsung.¹²¹

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas III Amru bin ‘Ash Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa salah menafsirkan ekspresi wajah dikarenakan siswa masih belajar memmemahami bahwa ekspresi bisa memiliki arti tentang perkembangan sosial, masih fokus pada satu aspek ekspresi, sudah mulai belajar mengenali emosi seperti malu, kecewa, gugup, canggung, tapi belum semua anak mampu menyebutkan secara tepat, pengaruh lingkungan sosial, siswa mulai bisa memmemahami perasaan orang lain, belum bisa memmemahami bahwa satu ekspresi bisa muncul.¹²²

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV Abu Khurairah Ibu Nurapiyah Simbolon, sebagai berikut:

¹²⁰Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

¹²¹Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

¹²²Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Sebenarnya siswa salah menafsirkan ekspresi wajah dikarenakan siswa masih belajar membaca emosi secara mendalam, , masih fokus pada satu aspek ekspresi, sudah mulai belajar mengenali emosi seperti malu, kecewa, gugup, canggung, tapi belum semua anak mampu menyebutkan secara tepat, pengaruh lingkungan sosial, siswa mulai bisa memmemahami perasaan orang lain, belum bisa mmemahami bahwa satu ekspresi bisa muncul, dab belum menyendiri bahwa ekspresi tidak selalu mencerminkan isi hati secara langsung.¹²³

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Mas'ud Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa salah menafsirkan ekspresi wajah dikarenakan siswa sudah bisa mmemahami ekspresi wakah teman, dan guru, siswa menafsirkan ekspresi wajah guru dan teman secara personal, siswa sudah mulai bisa menyadari ekspresi palsu seperti teman yang tersenyum tapi tidak tulus, dan ekspresi sindiran atau pura-pura.¹²⁴

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas VI Mu'adz bin Jabbal Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa salah menafsirkan ekspresi wajah dikarenakan siswa masih belajar membedakan emosi yang rumit, mulai masuk masa praremaja atau perubahan emosi yang lebih kuat siswa sudah mulai timbul perasaan malu, sensitif dan ingi diterima, siswa mulai belajar nada suara, bahasa tubuh dan ekspresi wajah, namun siswa asih sering menyimpulkan terlalu cepat bahwa ekspresi bisa memiliki arti tentang perkembangan sosial, masih fokus pada satu aspek ekspresi, sudah mulai belajar mengenali emosi seperti malu, kecewa, gugup, canggung, tapi belum semua anak mampu menyebutkan secara tepat, pengaruh lingkungan sosial, siswa mulai bisa mmemahami perasaan orang lain, belum bisa mmemahami bahwa satu ekspresi bisa muncul, dab belum menyendiri bahwa ekspresi tidak selalu mencerminkan isi hati secara langsung.¹²⁵

¹²³Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

¹²⁴Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

¹²⁵Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

d. Kesulitan Mengelola Emosi

Terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan mempertahankan interaksi sosial salah satunya menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan dan sulit mengendalikan rasa bosan. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

1) Menunjukkan Reaksi Emosi yang Berlebihan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Sila siswa kelas I Ali bin Abi Thalib bahwa:

Saya masih kesal, jika tidak menjawab pertanyaan, jika saya tidak menjawab saya akan menangis dan menjerit, dan melompat serta berteriak dan hampir menabrak teman ketika saya senang karena menang permainan.¹²⁶

Berikut penjelasan yang diberikan oleh Sakha siswa kelas II Salman Alfarizi bahwa

ketika saya merasa kesal atau tidak sesuai dengan keinginannya, siswa mudah marah, menangis, atau membentak teman. Sebaliknya, ketika senang, saya juga bisa bereaksi terlalu berlebihan seperti berteriak keras atau melompat-lompat.¹²⁷

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Juwita siswa kelas III Amru bin ‘Ash bahwa:

Saya langsung marah dan membentak teman jika teman saya mengambil alat tulis tanpa permisi, aku juga sedih dan

¹²⁶Sila, Siswa Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

¹²⁷Sakha, Siswa Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

terkadang menangis di tempat ketika belum menyelesaikan tugas dengan benar.¹²⁸

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Idris siswa kelas IV Abu Khurairah bahwa:

ketika berinteraksi. Saat saya menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya, siswa mudah marah, tersinggung, atau membantah. Bahkan dalam keadaan senang, siswa juga mengekspresikannya secara berlebihan, seperti berteriak atau bercanda terlalu ramai hingga mengganggu teman lain¹²⁹

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Fatan siswa kelas V Ibnu Mas'ud bahwa:

Saya mudah marah saat teman saya mengambil pensil tanpa izin, dan terkadang membentak teman secara sadar. Saya juga sedih saat gagal menyelesaikan tugas.¹³⁰

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Fahmi siswa kelas VI Mu'adz bin Jabbal bahwa:

Saya menjadi lebih pendiam dari biasanya untuk mengendalikan emosi dan berbicara dengan nada yang lebih kasar dan ketus. Kadang saya menenangkan emosi saya di kamar mandi atau meninum air untuk menenangkan emosi saya.¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba'ul 'ulum bersama Ibu Elinda Wulandari, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

Sebenarnya siswa menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan dikarenakan, perkembangan masih dalam proses perkembangan bagian otak seperti mengontrol emosi, karena belum matang, siswa kelas I lebih cepat meledak emosinya dan belum bisa

¹²⁸Juwita, Siswa Kelas III Amru bin 'Ash MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

¹²⁹Idris , Siswa Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

¹³⁰Fatan Siswa Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

¹³¹Fahmi, Siswa Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

menenangkan diri secara mandiri, kosa kata emosi masih terbatas, karena belum tahu menyampaikan dengan kata-kata, mereka menunjukkan lewat reaksi fisik atau tangisan yang berlebihan, siswa masih belajar memahami dan mengenali emosi, siswa belum terlatih menenangkan diri, belum paham cara mengatasi emosi seperti menari napas dan dipengaruhi lingkungan dan pola asuh.¹³²

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas II Salman Alfarizi Ibu Rahmaya Sari, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan dikarenakan, perkembangan masih dalam proses perkembangan bagian otak seperti mengontrol emosi, karena belum matang, siswa sudah mulai memahami berbagai emosi, tapi masih bingung membedakan antara kecewa dan marah serta malu dan sedih. Siswa belum tahu strategi menenangkan diri seperti menarik napas saat marah dan dipengaruhi lingkungan dan pola asuh.¹³³

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas III Amru bin ‘Ash Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

dikarenakan, siswa masih sering kesulitan mengelola emosi, terutama dalam bentuk reaksi yang berlebihan seperti, menangis keras karena hal kecil, marah berlebihan saat kalah dan menolak berbicara saat kecewa. Perkembangan emosi siswa masih belum stabil, ketika merasa gagal, malu atau tidak paham, siswa langsung bereaksi berlebihan karena tidak tahu cara mengatur emosi dengan stabil. Siswa sudah banyak mengenali emosi namun belum tahu cara meredakan emosi, siswa mulai peka pada hubungan sosial namun juga mudah tersinggung, jika siswa merasa diabaikan, dibentak guru atau tidak diajak bermain, siswa bisa menunjukkan emosi yang kuat.¹³⁴

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV Abu Khurairah Ibu Nurapiyah Simbolon, sebagai berikut:

¹³²Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

¹³³Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

¹³⁴Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Sebenarnya siswa menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan dikarenakan, siswa sudah memeliki kemampuan berpikir dan mengenal emosi yang lebih baik dari tingkatan kelas sebelumnya, walaupun demikian siswa juga masih kesulitan mengelola emosi seperti marah karena hal sepel, menangis sangat lama saat kecewa dan menolak berbicara saat tersinggung. Siswa kelas IV sudah mulai masuk masa pra remaja dimana masa awal terbentuknya perubahan emosional menuju remaja, seperti mudah tersinggung dan ingin dipahami. Siswa masih belajar cara menenangkan emosi, siswa mulai memperhatikan pendapat teman dan guru namun ingin juga dihargai, siswa masih sulit menjelaskan apa yang dirasakan dan belum tahu bagaimana cara menyampaikan perasaan.¹³⁵

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Mas'ud Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

dikarenakan, siswa sudah memeliki kemampuan berpikir dan mengenal emosi yang lebih baik dari tingkatan kelas sebelumnya, walaupun demikian siswa juga masih kesulitan mengelola emosi seperti marah berlebihan saat di kritik, menangis keras saat gagal dan menghindar atau diam saat malu atau kecewa. Siswa kelas V mulai mengalami perubahan emosi seperti mudah tersinggung dan cepat marah, sensitif atau merasa malu, siswa sudah tahu cara meredakan emosi, namun belum konsisten dalam penerapannya. Siswa masih sulit menyampaikan emosi dengan kata, akibatnya emosi keluar dalam bentuk tindakan atau reaksi tubuh yang kuat dan tidak terkontrol.¹³⁶

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas VI Mu'adz bin Jabbal Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan dikarenakan, siswa sudah memeliki kemampuan berpikir dan mengenal emosi yang lebih baik dari tingkatan kelas sebelumnya, walaupun demikian siswa juga masih kesulitan mengelola emosi seperti marah besar ketika di kritik, menangis saat di kritik dan menghindar atau diam saat malu atau kecewa. Siswa kelas VI mulai mengalami perubahan emosi seperti mulai

¹³⁵Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

¹³⁶Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

lebih dalam, ketika siswa merasa tidak dihargai, gagal atau dipermalukan, emosi siswa dapat meledak secara berlebihan karena belum terkendali, menunjukkan reaksi yang berlebihan saat ada masalah kecil, perasaan identitas dan harga diri sedang sensitif dan lingkungan sekitar tidak selalu memberikan contoh emosi yang sehat.¹³⁷

2) Sulit Mengendalikan Rasa Bosan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang sulit mengendalikan rasa bosan. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Tina siswa kelas I Ali bin Abi Thalib bahwa:

Aku cepat bosan, saat pelajaran terasa panjang dan sulit, ketika saya bosan.¹³⁸

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Sakha siswa kelas II Salman Alfarizi bahwa:

Saya sering menoleh keteman dan mengobrol, saat pelajaran terasa panjang dan sulit, ketika saya bosan.¹³⁹

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Fikri siswa kelas III Amru bin ‘Ash bahwa:

Saya sering menoleh keteman dan mengobrol, saat pelajaran terasa panjang dan aku ingin cepat selesai dan kadang tidak fokus mendengar guru maupun teman.¹⁴⁰

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Ridwan siswa kelas IV Abu Khurairahbahwa:

¹³⁷Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu’adz bin Jabbal MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

¹³⁸Tina, Siswa Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

¹³⁹Sakha, Siswa Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

¹⁴⁰Fikri, Siswa Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Saya sering menoleh keteman dan mengobrol, saat pelajaran terasa panjang dan masih terganggu dan kadang mengganggu teman karena bosan.¹⁴¹

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Seli siswa kelas V Ibnu Mas'ud bahwa:

Saya cepat jemu jika pelajarannya monoton, kadang main sendiri dan bermain alat tulis dan kadang bercanda atau mengganggu teman karena tidak sabar untuk bermain.¹⁴²

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Abbas siswa kelas VI Mu'adz bin Jabbal bahwa:

Saya sulit mengendalikan rasa bosan terkadang sering mengganggu teman dan cepat bosan ketika tugas yang diberikan terlalu banyak dan menunda tugas kelompok karena sudah muali bursa bosan.¹⁴³

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas I Ali bin Abi Thalib Ibu Elinda Wulandari, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa memang sering mengalami rasa bosan di kelas, dikarenakan pemahaman dan emosional siswa masih berkembang. Siswa hanya bisa fokus dalam waktu singkat terutama pada materi yang disampaikan melalui ceramah, atau tidak ada gerak, suara atau permainan. Ketika fokus mulai menurun, siswa mulai mengganggu temannya, gelisah di tempat duduk dan mengeluh untuk mengalihkan perhatian. Siswa belum tahu dalam mengubah tempat duduk, meminta bantuan. Kebutuhan gerak dan bermain masih tinggi, ketika belajar terlalu serius siswa akan bosan dan resah. Siswa belum mampu menahan diri ketika emosi belum stabil seperti menangis, menolak mengerjakan tugas dan mengganggu teman, dan belum terbiasa dengan kegiatan belajar yang terstruktur.¹⁴⁴

¹⁴¹Ridwan, Siswa Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

¹⁴²Seli, Siswa Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

¹⁴³Abbas, Siswa Kelas VI Amru bin 'Ash MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

¹⁴⁴Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas II Salman Alfarizi Ibu Rahmaya Sari, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa memang sering mengalami rasa bosan di kelas, pemahaman dan emosional siswa masih berkembang. Siswa hanya bisa fokus sedikit lebih lama dari kelas sebelumnya terutama pada materi yang disampaikan melalui ceramah, atau tidak ada gerak, suara atau permainan. Siswa masih lebih mementingkan bermain daripada menyelsaikan tugas. Ketika fokus mulai menurun, siswa mulai mengganggu temannya, gelisah di tempat duduk dan mengeluh untuk mengalihkan perhatian. Siswa belum tahu dalam mengubah tempat duduk, meminta bantuan. Kebutuhan gerak dan bermain masih tinggi, ketika belajar terlalu serius siswa akan bosan dan resah.¹⁴⁵

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas III Amru bin ‘Ash Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

Siswa masih sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan rasa bosan, meskipun kemampuan fokus dan emosional siswa sudah mulai berkembang. Siswa mulai terbiasa duduk lama jika disampaikan dengan cara yang menarik. Siswa mulai butuh tantangan, mulai ingin merasa terlibat dalam pembelajaran. walaupun sudah dapat mengendalikan emosi, namun masih sulit menahan rasa jemu. Kurangnya latihan ketekunan di rumah atau disekolah.¹⁴⁶

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV Abu Khurairah Ibu Nurapiah Simbolon, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa memang sering mengalami rasa bosan di kelas, pemahaman dan emosional siswa masih berkembang. Siswa sudah bisa fokus pada materi yang disampaikan melalui ceramah, atau tidak ada gerak, suara atau permainan, meskipun demikian siswa juga membutuhkan variasi aktivitas dalam pembelajaran. mulai sensitif terhadap minat pribadi, saat pelajaran tidak sesuai minatnya siswa lebih mudah menolak

¹⁴⁵Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

¹⁴⁶Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

secara diam-diam atau menunjukkan kebosanan dengan menggambar, melamun da mengobrol diam-diam.¹⁴⁷

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Mas'ud Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa memang sering mengalami rasa bosan di kelas, kebutuhan intelektual bertambah, namun selalu terpenuhi, siswa sudah mulai berpikir logis dan kritis, siswa suka mengeluarkan pendapat, berdebat dan menyimpulkan. Siswa mulai peduli terhadap gaya belajar dan lebih sadar apa yang mereka sukai dan tidak disukai. Emosi mulai nampak seperti sensitif, malas dan malu. Siswa masih belum tahu cara mengatasi kebosanan dan belum terbiasa menyemangati diri sendiri. Pembelajaran kurang bervariasi sehingga siswa bosan.¹⁴⁸

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas VI Mu'adz bin Jabbal Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa memang sering mengalami rasa bosan di kelas, Siswa lebih sensitif terhadap perasaan jemu, capek dalam pembelajaran, siswa sering mengalami perubahan suasana hati, timbulnya rasa bosan dan malas tanpa tahu penyebabnya. Siswa belum terbiasa mengelola waktu dan diri secara mandiri, tiidak semua siswa paham cara mengatasi kebosanan. Fokus sosial meningkat sehingga pembelajaran tersa kurang menarik.¹⁴⁹

Dari hasil Observasi yang peneliti lakukan siswa di kelas I sampai kelas VI bahwa: siswa menunjukkan sulit mengendalikan rasa bosan, dimana siswa mengganggu teman, mengajak teman

¹⁴⁷Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

¹⁴⁸Siti Nurasiyah , Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

¹⁴⁹Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

mengobrol dan ingin cepat bermain atau berbicara dengan teman dan berebutan alat tulis untuk mengurangi rasa bosan.¹⁵⁰

e. Kesulitan Berempati

Terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan mempertahankan interaksi sosial salah satunya kurang menunjukkan perhatian pada orang lain dan jarang menawarkan bantuan saat teman sedang kesusahan. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

1) Kurang Menunjukkan Perhatian Pada Orang Lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang Kurang menunjukkan perhatian pada orang lain. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Ilham siswa kelas I Ali bin Abi Thalib bahwa:

Aku masih belum tahu tindakan apa yang dilakukan ketika ada teman yang terjatuh, jika ada aku masih lanjut bermain, jika ada teman yang nangis atau sedih, aku diam saja kadang aku pergi main dengan teman.¹⁵¹

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Zidan siswa kelas III Amru bin ‘Ash bahwa:

Saya masih kurang memiliki inisiatif untuk menunjukkan perhatian pada orang lain, ketika teman terjatuh saya hanya melihat sebentar.¹⁵²

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Raihan siswa kelas IV Abu Khurairah bahwa:

¹⁵⁰ Hasil Observasi di MIS Mamba’ul ‘ulum di Ruang Kelas, Tanggal 30 Mei 2025

¹⁵¹Ilham Siswa Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 08.15 WIB).

¹⁵²Zidan, Siswa Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 10.00 WIB).

Saya masih kurang memiliki inisiatif untuk menunjukkan perhatian pada orang lain, saya masih butuh waktu untuk memutuskan apakah perlu dibantu atau tidak.¹⁵³

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Fahmi siswa kelas VI Mu'adz bin Jabbal bahwa:

saya masih butuh waktu untuk memutuskan apakah perlu dibantu atau tidak. Jika teman meminta tolong baru saya bantu jika tidak saya hanya melihatnya saja.¹⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba'ul 'ulum bersama Ibu Elinda Wulandari, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

Sebenarnya siswa kurang menunjukkan perhatian dikarenakan siswa masih berpusat pada diri sendiri, dimana mereka tidak peka ketika temannya sedih, marah atau butuh bantuan, bukan karena tidak peduli namun siswa belum bisa menempatkan diri di posisi orang lain. Siswa masih mengembangkan empati sosial, dimana siswa baru mengenal emosi , senang marah dan sedih, namun belum bisa bereaksi bagaimana melihat orang sedih dan marah. Siswa masih berfokus pada apa yang mereka rasakan, yang ingin tahu dan aktivitas yang sedang mereka nikmati. Kurangnya pembiasaan membantu teman dan siswa masih belakar mengendalikan emosi sendiri sebelum mampu peduli pada orang lain.¹⁵⁵

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba'ul 'ulum bersama Ibu Rahmaya Sari, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

Meskipun sudah dewasa dibanding dengan tingkatan kelas sebelumnya, namun ada beberapa siswa masih terlihat kurang menunjukkan perhatian pada orang lain, misalnya menghibur

¹⁵³Raihan, Siswa Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 10.15 WIB).

¹⁵⁴Fahmi , Siswa Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 11.30 WIB).

¹⁵⁵Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2Juni 2025. Pukul 08.15 WIB).

teman yang sedih, tidak memabntu teman yang kesulitan dan tidak peduli saat guru berbicara. Siswa masih mengenali emosi orang lain, menyadari bahwa perasaan orang lain berbeda dengan dirinya. Siswa masih belum konsisten menunjukkan empatinya, siswa masih senang bermain, tanpa tahu temannya ada yang merasakesepian atau sedih. Lingkungan belum selalu menanamkan dan memberi contoh sikap peduli.¹⁵⁶

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru kelas III Amru bin 'Ash MIS Mamba'ul 'ulum bersama Rosdiana Rambe, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

Sebenarnya empati siswa masih bersifat situasional dan belum konsisten, empati masih bersifat situasional dan belum konsisten. Masih berpusat pada diri sendiri dalam berinteraksi, hal ini membuat mereka kurang peka terhadap emosi dan kebutuhan orang lain, karena masih mengejar kepuasaan diri lebih dulu. Belum terbiasa menggunakan bahasa emosi dan sosial akibatnya mereka tampak diam atau peduli. Mulai tertarik dengan dinamika sosial, tapi masih belajar berempati dan kurangnya model pembiasaan dari lingkungan.¹⁵⁷

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba'ul 'ulum bersama Nurapiyah Simbolon, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

Sebenarnya empati siswa masih bersifat situasional dan belum konsisten, empati masih bersifat situasional dan belum konsisten. Masih berpusat pada diri sendiri dalam berinteraksi, hal ini membuat mereka kurang peka terhadap emosi dan kebutuhan orang lain, karena masih mengejar kepuasaan diri lebih dulu. Belum terbiasa menggunakan bahasa emosi dan sosial akibatnya mereka tampak diam atau peduli. Mulai tertarik dengan dinamika sosial, tapi masih belajar berempati dan kurangnya model pembiasaan dari lingkungan.¹⁵⁸

¹⁵⁶Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni2025. Pukul 09.30 WIB).

¹⁵⁷Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin 'Ash MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni2025. Pukul 10.00 WIB).

¹⁵⁸Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni2025. Pukul 10.15 WIB).

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum bersama Ibu Siti Nurasiyah, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

Sebenarnya fokus sosial mulai berpindah ke penerimaan teman sebaya dimana siswa mulai ingin diterima dalam kelompok dan takut diejek oleh temannya, empati siswa sudah ada, namun belum diwujudkan dalam tindakan. Siswa sudah bisa memmemahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, namun siswa juga sulit bagaimana cara menunjukkan kedulian secara tepat. Siswa masih mementingkan kenyamanan dan kesenangan pribadi dan ingin menang sendiri. Siswa kurang percaya diri dalam ekspresi sosial diana siswa takut salah bertindak dan takut kepada peduliannya di tolak oleh teman serta lingkungan belum cukup membentuk kebiasaan empati.¹⁵⁹

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum bersama Ibu Hisam Harahap, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

Sebenarnya siswa sudah mulai banyak berpikir tentang siapa dirinya, bagaimana siswa ingin terlihat mandiri di mata temannya. Siswa sudah bisa memmemahami perasaan temannya, siswa lebih peduli pada penerimaan soal akan norma kelompok. Siswa takut menunjukkan perhatian karena takut dianggap aneh dan lemah. Rasa empati siswa sudah ada, namun tidak otomatis diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dan pengaruh hp sehingga siswa malas melakukan empatinya.¹⁶⁰

Dari hasil Observasi yang peneliti lakukan siswa di kelas I sampai kelas VI bahwa: Sebenarnya siswa sudah mulai banyak berpikir tentang siapa dirinya, bagaimana siswa ingin terlihat mandiri di mata temannya. Siswa sudah bisa memmemahami perasaan temannya, siswa lebih peduli pada penerimaan soal akan norma

¹⁵⁹Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni2025. Pukul 10.40 WIB).

¹⁶⁰Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni2025. Pukul 11.30 WIB).

kelompok. Siswa takut menunjukkan perhatian karena takut dianggap aneh dan lemah. Rasa empati siswa sudah ada, namun tidak otomatis diwujudkan dalam sikap dan prilaku. Dan pengaruh hp sehingga siswa malas melakukan empatinya. Siswa masih ragu untuk menolong temannya. siswa tidak cukup dilatih atau dibiasakan untuk peduli terhadap sesama.¹⁶¹

2) Jarang Menawarkan Bantuan Saat Teman Sedang Kesulitan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang jarang menawarkan bantuan saat teman sedang kesulitan. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Faqih siswa kelas I Ali bin Abi Thalib bahwa:

Aku gak mau membantu, dibiarkan saja karna bukan teman saya kalau dia minta tolong kadang aku pergi.¹⁶²

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Aziz siswa kelas II Salman Alfarizi bahwa:

saya masih butuh waktu untuk memutuskan apakah perlu dibantu atau tidak. Jika teman meminta tolong baru saya bantu jika tidak saya hanya melihatnya saja. Saya masih bingung apa yang mauu saya bantu ketika teman kesulitan¹⁶³

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Raihan siswa kelas VI Abu Khurairah bahwa:

¹⁶¹Hasil Observasi di MIS Mamba’ul ‘ulum, di Ruang Kelas tanggal 2 Juni 2025

¹⁶²Faqih, Siswa Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni2025. Pukul 08.15 WIB).

¹⁶³Aziz, Siswa Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni2025. Pukul 09.30 WIB).

Terkadang teman-teman jarang meninta bantuan, jadi saya juga kadang jarang meminta bantuan. Dan teman-teman sudah ada kelompok gengnya masing-masing.¹⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum bersama Ibu Elinda Wulandari, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

Sebenarnya siswa masih tahap awal perkembangan sosial dan emosional. Siswa masih belum sepenuhnya memahami bahwa temannya membutuhkan bantuan. Siswa belum memahami kapan sebaiknya dia membantu temannya atau guru, apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. siswa masih belum terbiasa membantu mana yang bisa dilakukan. siswa masih malu dan takut dalam membantu. Serta kurangnya arahan dari orang tua maupun guru membantu temannya¹⁶⁵

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum bersama Ibu Rahmaya Sari, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

emosional. Siswa sudah mampu memahami perasaan orang lain, namun empati siswa masih terbatas, siswa merasa kasihan namun belum tahu harus berbuat apa. Siswa masih belum sepenuhnya memahami bahwa temannya membutuhkan bantuan, dimana siswa masih berkembang serta siswa tidak sadar bahwa teman membutuhkan bantuan. Siswa belum memahami kapan sebaiknya dia membutuhkan temannya atau guru, apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. siswa masih belum terbiasa membantu mana yang bisa dilakukan. siswa masih malu dan takut dalam membantu. Serta kurangnya arahan dari orang tua maupun guru membantu temannya.¹⁶⁶

¹⁶⁴Raihan, Siswa Kelas VI Mu’adz bin Jabbal MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni2025. Pukul 10.15 WIB).

¹⁶⁵Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni2025. Pukul 08.15 WIB).

¹⁶⁶Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni2025. Pukul 09.30 WIB).

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum bersama Ibu Rosdiana Rambe, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

emosional. Siswa sudah mampu memmemahami perasaan orang lain, namun empati siswa masih terbatas, siswa merasa kasihan namun belum tahu harus berbuat apa. Siswa masih belum sepenuhnya memmemahami bahwa temannya membutuhkan bantuan, dimana siswa masih berkembang serta siswa tidak sadar bahwa teman membutuhkan bantuan. Siswa belum memmemahami kapan sebaiknya dia mmnatu temannya atau guru, apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. siswa masih belum terbiasa membantu mana yang bisa dilakukan. siswa masih malu dan tkut dalam membantuu. Serta kurangnya arahan dari orang tua maupun guru membantu temannya.¹⁶⁷

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru kelas IV Abu

Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum bersama Ibu Nurapiyah Simbolon, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

Sebenarnya siswa masih tahap awal perkembangan sosial dan emosional. Siswa sudah mampu memmemahami perasaan orang lain, namun empati siswa sudah muncul namun siswa belum otomatid jadi perilaku. Siswa masih butuh waktu memutuskan apakah perlu dibantu. Siswa ragu dalam membantu temannya. siswa merasa kasihan namun belum tahu harus berbuat apa. Siswa masih belum sepenuhnya memmemahami bahwa temannya membutuhkan bantuan, dimana siswa masih berkembang serta siswa tidak sadar bahwa teman membutuhkan bantuan.¹⁶⁸

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru kelas V Ibnu Mas’ud MIS Mamba’ul ‘ulum bersama Ibu Siti Nurasiyah, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

Sebenarnya siswa masih tahap awal perkembangan sosial dan emosional. Siswa masih butuh waktu memutuskan apakah perlu dibantu. Siswa ragu dalam membantu temannya. siswa merasa

¹⁶⁷Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni2025. Pukul 10.00 WIB).

¹⁶⁸Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni2025. Pukul 10.15 WIB).

kasihan namun belum tahu harus berbuat apa. Siswa masih belum sepenuhnya memahami bahwa temannya membutuhkan bantuan, dimana siswa masih berkembang serta siswa tidak sadar bahwa teman membutuhkan bantuan. Siswa masih kurang percaya diri Siswa belum memahami kapan sebaiknya dia mampu temannya atau guru, apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. siswa masih belum terbiasa membantu mana yang bisa dilakukan. siswa masih malu dan takut dalam membantu. Serta kurangnya arahan dari orang tua maupun guru membantu temannya.¹⁶⁹

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum bersama Ibu Hisam Harahap, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

Sebenarnya siswa sudah berkembang sosial dan emosional. Siswa sudah mampu memahami perasaan orang lain, namun empati siswa sudah muncul namun siswa belum otomatis jadi perilaku, dan siswa bisa menyembunyikan empatinya karena takut terlihat lemah, berbeda atau tidak keren dimata temannya. Siswa mulai terbentuk kelompok sosial tertentu, dimana siswa cenderung membantu bantuan kepada teman dekat. Siswa sudah merasa kasihan dan peduli, namun tidak terbiasa bertindak cepat walau perasaan membantu sudah muncul. Siswa masih ragu untuk menolong temannya.siswa tidak cukup dilatih atau dibiasakan untuk peduli terhadap sesama. ¹⁷⁰

2. Faktor Penyebab Kesulitan Interaksi Sosial Siswa di MIS Mamba'ul 'ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MIS Mamba'ul'ulum pada 19 Mei - 2 Juni 2025 terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan interaksi sosial siswa di antaranya;

- a. Faktor Penyebab Kesulitan Memulai Interaksi
 - 1) Faktor Penyebab Suka Menyendiri

¹⁶⁹Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni2025. Pukul 10.40 WIB).

¹⁷⁰Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni2025. Pukul 11.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan alasannya suka menyendiri. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Tina siswa kelas I Ali bin Abi Thalib

Iya, saya suka menyendiri dikarenakan lebih suka main sendiri, biasanya saya malu takut diejek.tapi kalau dikenalkan lebih dulu aku mau jikut bermain, tapi aku pernah nolak saat diajak teman bermain.¹⁷¹

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Sakha siswa kelas II Salman Alfarizi bahwa:

Iya, lebih suka menyendiri dikarenakan lebih suka main sama teman tapi malu, takut diejek. tapi kalau dikenalkan lebih dulu aku mau ikut bermain tapi takut nanti mereka tidak mau, aku gak pernah nolak saat diajak teman bermain soalnya mereka deluan yang cakapin aku.¹⁷²

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Adit siswa kelas III Amru bin ‘Ash bahwa:

Iya, lebih suka menyendiri dikarenakan tidak tahu mau main apa teman-teman main bola terus. Agak malu untuk bergabung jadi lebih nyaman sendiri. Kadang teman-teman berisik, dan takut kalau ikut main malah diejek karna tidak ngerti yang mereka bicarakan.¹⁷³

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Idris siswa kelas IV Abu Khurairah bahwa:

Iya, lebih suka menyendiri dikarenakan lebih suka membaca buku. Agak malu untuk bergabung jadi lebih nyaman sendiri. Kadang teman-teman berisik, dan takut kalau ikut main malah diejek dan tidak tahu harus ngomong apa kalau mereka ngobrol.¹⁷⁴

¹⁷¹Tina Siswa Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

¹⁷²Sakha, Siswa Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

¹⁷³Adit, Siswa Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

¹⁷⁴Idris Siswa Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Seli siswa kelas V Ibnu Mas'ud bahwa:

Iya, lebih nyaman menyendiri, dikarenakan saya merasa ide saya tidak didengar dan kadang teman-teman suka bicara hal yang tidak saya mengerti kak, dan saya pernah diejek saat mencoba untuk bergabung dan saya takut kalau berbicara di depan banyak orang.¹⁷⁵

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Zio siswa kelas VI Mu'adz bin Jabbal bahwa:

Saya suka menyendiri dikarenakan pikiran saya lebih tenang kalau sendirian dikarenakan takut tidak tahu mau main apa teman-teman main bola terus. Saya merasa kalau saya bicara teman-teman tidak mendengarkan dan mereka terlalu banyak bercanda yang saya tidak paham.¹⁷⁶

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas I Ali bin Abi Thalib Ibu Elinda Wulandari Sebagai berikut:

Faktor penyebab siswa suka menyendiri dikarenakan siswa kurang percaya diri dimana siswa, malu untuk melakukan interaksi lebih awal, beberapa siswa megamati dahulu sebelum bergabung dengan temannya, siswa belum tahu cara memulai obrolan, siswa merasa trauma, dimana waktu dulu pernah mengalami penolakan dan diabaikan saat mencoba ikut bermain dan sebagian siswa masih mudah cemas, sensitif dan mudah kesal dalam bermain.¹⁷⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas II Salman Alfarizi bersama guru kelas Ibu Rahmaya Sari, sebagai berikut:

Dimana faktor penyebab siswa suka menyendiri dikarenakan, siswa masih kurang interaksi seperti, siswa masih kurang keterampilan dasar sosial seperti, menyapa teman, memulai

¹⁷⁵Seli, Siswa Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

¹⁷⁶Zio, Siswa Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 11.30WIB).

¹⁷⁷Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 08.00 WIB).

percakapan dan menyelesaikan konflik kecil, sebagian siswa ada yang pemalu dimana, lebih senang bermain sendiri dan tidak suka menjadi pusat perhatian, beberapa siswa megamati dahulu sebelum bergabung dengan temannya, siswa kesulitan dalam menghadapi masalah, dimana siswa mudah cemas saat berbicara, cepet menangis dikarenakan tersinggung, siswa cenderung menarik diri untuk melindungi perasaan dan harga dirinya, sebagian siswa terdapat gangguan perkembangan dimana keterlambatan bahasa, siswa merasa trauma, dimana waktu dulu pernah mengalami penolakan dan diabaikan saat mencoba ikut bermain, sebagian siswa masih mudah cemas, sensitif dan mudah kesal dalam bermain.¹⁷⁸

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas III Amru bin ‘Ash bersama guru kelas Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

Dimana faktor penyebab siswa suka menyendiri dikarenakan, siswa masih kurang keterampilan dasar sosial seperti, menyapa teman, memulai percakapan dan menyelesaikan konflik kecil, sebagian siswa ada yang pemalu dimana, lebih senang bermain sendiri dan tidak suka menjadi pusat perhatian, beberapa siswa megamati dahulu sebelum bergabung dengan temannya. siswa kesulitan dalam menghadapi masalah, dimana siswa mudah cemas saat berbicara, cepet menangis dikarenakan tersinggung, siswa cenderung menarik diri untuk melindungi perasaan dan harga dirinya. Sebagian siswa terdapat gangguan perkembangan dimana keterlambatan bahasa, siswa merasa trauma, dimana waktu dulu pernah mengalami penolakan dan diabaikan saat mencoba ikut bermain.¹⁷⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas IV Abu Khurairah bersama guru kelas Ibu Nurapiyah Simbolon, sebagai berikut:

Dimana faktor penyebab siswa suka menyendiri dikarenakan, kurangnya rasa percaya diri siswa, dimana siswa takut melakukan kesalahan saat berbicara dan siswa takut diejek oleh temannya, sebagian siswa ada yang pemalu dimana, lebih senang bermain sendiri dan tidak suka menjadi pusat perhatian,

¹⁷⁸Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

¹⁷⁹Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

beberapa siswa megamati dahulu sebelum bergabung dengan temannya, siswa kesulitan dalam menghadapi masalah, dimana siswa mudah cemas saat berbicara, cepet menangis dikarenakan tersinggung, siswa cenderung menarik diri untuk melindungi perasaan dan harga dirinya, sebagian siswa terdapat gangguan perkembangan dimana keterlambatan bahasa, siswa mudah gugup saat berbicara, siswa mudah tersinggung saat bermain, siswa merasa trauma, dimana waktu dulu pernah mengalami penolakan dan diabaikan saat mencoba ikut bermain.¹⁸⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas V Ibnu Mas'ud bersama guru kelas Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

Dimana faktor penyebab siswa suka menyendiri dikarenakan, kurangnya rasa percaya diri, dimana siswa mulai sadar akan penampilan, kemampuan kademik dan cara berbicara dan bersikap, sebagian siswa ada yang pemalu dimana, lebih senang bermain sendiri dan tidak suka menjadi pusat perhatian, beberapa siswa megamati dahulu sebelum bergabung dengan temannya terutama sudah terbentuknya kelompok pertemanan, siswa kesulitan dalam menghadapi masalah, dimana siswa mudah cemas saat berbicara, cepet menangis dikarenakan tersinggung, siswa cenderung menarik diri untuk melindungi perasaan dan harga dirinya, siswa memiliki rasa malu yang berlebihan, siswa mudah gugup saat berbicara, siswa mudah tersinggung saat bermain, siswa merasa trauma, dimana waktu dulu pernah mengalami penolakan dan diabaikan saat mencoba ikut bermain.

Tidak didampingi guru untuk mengenal teman baru.¹⁸¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas VI Mu'adz bin Jabbal bersama guru kelas Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

Dimana faktor penyebab siswa suka menyendiri dikarenakan, kurangnya rasa percaya diri, kurangnya rasa percaya diri, dimana siswa mulai sadar akan penampilan, kemampuan kademik dan cara berbicara dan bersikap, sebagian siswa ada yang pemalu dimana, lebih senang bermain sendiri dan tidak suka menjadi pusat perhatian, engaruh tekanan kelompok sebaya yang membuat terasing, beberapa siswa megamati dahulu sebelum

¹⁸⁰Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

¹⁸¹Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

bergabung dengan temannya terutama sudah terbentuknya kelompok pertemanan, siswa kesulitan dalam menghadapi masalah, dimana siswa mudah cemas saat berbicara, cepet menangis dikarenakan tersinggung, siswa cenderung menarik diri untuk melindungi perasaan dan harga dirinya, siswa memiliki rasa malu yang berlebihan dan siswa mudah gugup saat berbicara, siswa mudah tersinggung saat bermain bersama.¹⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dari kelas I sampai kelas VI faktor penyebab suka menyendiri diantaranya adalah:

- a) Kurangnya rasa percaya diri siswa
- b) Memiliki sifat yang pemalu
- c) Kurangnya interaksi dirumah
- d) Siswa memiliki trauma dimana pernah menangani penolakan dan diabaikan saat ikut bermain
- e) Memiliki rasa cemas dan sensitif serta mudah kesal dalam bermain
- f) Keterlambatan bahasa sehingga susah berbicara dengan temannya
- g) Siswa mudah gugup dan mudah tersinggung saat bermain¹⁸³

2) Faktor Penyebab Menghindari Kelompok Bermain

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa menyatakan alasannya menghindari kelompok bermain. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Ilham siswa kelas I Ali bin Abi Thalib bahwa:

¹⁸²Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 1130 WIB).

¹⁸³ Hasil Observasi di MIS Mamba'ul 'ulum di Ruang Kelas, Tanggal 19 Mei 2025

Saya menghindari kelompok dikarenakan takut salah bicara, dan canggung untuk berinteraksi dengan teman-teman, mau ikut bermain, tapi nanti tidak diajak bermain, dan takut salah ketika bermain bersama.¹⁸⁴

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Zidan siswa kelas II Salman Alfarizi bahwa:

Saya menghindari kelompok dikarenakan malu, takut diketawain, pernah gak diajak ikut main bola, jadi takut untuk ikut main, lebih senang bermain sendiri, tapi kalau ada guru yang menemani bermain mau ikut soalnya lebih berani.¹⁸⁵

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Faqih siswa kelas III Amru bin ‘Ash bahwa:

Saya menghindari kelompok dikarenakan lebih nyaman bermain sendiri, karna gak tahu mau main apa teman-teman main bola terus. Agak malu untuk bergabung jadi lebih nyaman sendiri. Sedikit sedih, jika teman tidak mengajak bermain, dan takut kalau ikut main malah diejek karna tidak ngerti yang mereka bicarakan dan sedikit bingung jika bermain dengan banyak orang.¹⁸⁶

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Alif siswa kelas V Ibnu Mas’ud bahwa:

Saya menghindari kelompok dikarenakan lebih nyaman menyendiri, pernah ingin ikut bermain namun, tidak diajak oleh teman. Hobi dan minat teman yang berbeda sehingga tidak sejalan, ketika teman mau sabar dan tidak pilih-pilih saya berani untuk ikut bermain bersama.¹⁸⁷

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh abbas siswa kelas VI Mu’adz bin Jabbal bahwa:

¹⁸⁴Ilham Sahputra, Siswa Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

¹⁸⁵Zidan Aditiya, Siswa Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

¹⁸⁶Faqih, Siswa Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

¹⁸⁷Alif, Siswa Kelas V Ibnu Mas’ud MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

Iya, kurang cocok dengan permain, dan pernah merasa tidak diterima saat bermain bersama, yang membuat saya tidak nyaman bermain dan ada teman yang suka mengejek..¹⁸⁸

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas I Ali bin Abi Thalib Ibu Elinda Wulandari, sebagai berikut:

Faktor penyebab siswa menghindari kelompok bermain dikarenakan, siswa belum tahu cara mengajak teman bermain, siswa memiliki rasa takut, gugup dan cemas saat bermain dengan teman kelompok, sebagian siswa ada yang pemalu dimana, lebih senang bermain sendiri dan tidak suka menjadi pusat perhatian, pengaruh tekanan kelompok sebaya yang membuat terasing, siswa tidak pandai membaca sehingga menjauhi kelompok bermain, kurangnya rasa percaya diri saat berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah, kurangnya keterampilan komunikasi, seperti siswa belum pandai cara memulai percakapan, dan mengajak teman bermain. Siswa kesulitan dalam menghadapi masalah, dimana siswa mudah cemas saat berbicara, cepet menangis dikarenakan tersinggung, siswa cenderung menarik diri untuk melindungi perasaan dan harga dirinya, siswa memiliki rasa malu yang berlebihan, siswa mudah gugup saat berbicara, siswa mudah tersinggung saat bermain dan siswa merasa trauma, dimana waktu dulu pernah mengalami penolakan dan diabaikan saat mencoba ikut bermain.¹⁸⁹

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas II Salman Alfarizi Ibu Rahmaya Sari, sebagai berikut:

Faktor penyebab siswa menghindari kelompok bermain dikarenakan, siswa belum tahu cara mengajak teman bermain, siswa memiliki rasa takut, sebagian siswa ada yang pemalu dimana, lebih senang bermain sendiri dan tidak suka menjadi pusat perhatian, pengaruh tekanan kelompok sebaya yang membuat terasing, siswa tidak pandai membaca sehingga menjauhi kelompok bermain, kurangnya rasa percaya diri saat berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah, kurangnya keterampilan komunikasi, seperti siswa belum pandai cara memulai percakapan, dan mengajak teman bermain. Beberapa

¹⁸⁸Abbas, Siswa Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 1130 WIB).

¹⁸⁹Elinda Wulandarii, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

siswa mengamati dahulu sebelum bergabung dengan temannya terutama sudah terbentuknya kelompok pertemanan, siswa kesulitan dalam menghadapi masalah, dimana siswa mudah cemas saat berbicara, cepat menangis dikarenakan tersinggung, siswa cenderung menarik diri untuk melindungi perasaan dan harga dirinya. siswa memiliki rasa malu yang berlebihan dan siswa mudah gugup saat berbicara, siswa mudah tersinggung saat bermain¹⁹⁰

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas III Amru bin ‘Ash Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

Faktor penyebab siswa menghindari kelompok bermain dikarenakan, sebagian siswa ada yang pemalu dimana, lebih senang bermain sendiri dan tidak suka menjadi pusat perhatian, pengaruh tekanan kelompok sebaya yang membuat terasing, siswa tidak pandai membaca sehingga menjauhi kelompok bermain, kurangnya rasa percaya diri saat berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah, kurangnya keterampilan komunikasi, seperti siswa belum pandai cara memulai percakapan, dan mengajak teman bermain. Siswa kesulitan dalam menghadapi masalah, di mana siswa mudah cemas saat berbicara, siswa cenderung menarik diri untuk melindungi perasaan dan harga dirinya, siswa memiliki rasa malu yang berlebihan, siswa mudah gugup saat berbicara, siswa mudah tersinggung saat bermain dan siswa merasa trauma, di mana waktu dulu pernah mengalami penolakan dan diabaikan saat mencoba ikut bermain.¹⁹¹

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV Abu Khurairah Ibu Nurapiah Simbolon, sebagai berikut:

Faktor penyebab siswa menghindari kelompok bermain dikarenakan, kurangnya keterampilan sosial siswa seperti kesusahan kerja sama dalam menyusun sterategi dan pemecahan masalah bersama, siswa sudah membentuk kelompok pertemanan segingga ketika siswa yang tidak termasuk ke dalam kelompok tersebut akan merasa terasing, siswa memiliki rasa takut, gugup dan cemas saat bermain dengan teman kelompok, sebagian siswa ada yang pemalu dimana, lebih senang bermain sendiri dan tidak suka menjadi pusat perhatian, pengaruh

¹⁹⁰Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alafarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

¹⁹¹Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

tekanan kelompok sebaya yang membuat terasing, siswa tidak pandai membaca sehingga menjauhi kelompok bermain, kurangnya rasa percaya diri saat berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah, kurangnya keterampilan komunikasi, seperti siswa belum pandai cara memulai percakapan, dan mengajak teman bermain dan siswa memiliki rasa malu yang berlebihan.¹⁹²

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Mas'ud Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

Faktor penyebab siswa menghindari kelompok bermain dikarenakan, kurangnya keterampilan sosial siswa seperti kesusahan kerja sama dalam menyusun strategi dan pemecahan masalah bersama, siswa sudah membentuk kelompok pertemanan segingga ketika siswa yang tidak termasuk ke dalam kelompok tersebut akan merasa terasing, siswa memiliki rasa takut, gugup dan cemas saat bermain dengan teman kelompok, sebagian siswa ada yang pemalu dimana, lebih senang bermain sendiri dan tidak suka menjadi pusat perhatian, pengaruh tekanan kelompok sebaya yang membuat terasing, siswa tidak pandai membaca sehingga menjauhi kelompok bermain, kurangnya rasa percaya diri saat berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah, kurangnya keterampilan komunikasi, seperti siswa belum pandai cara memulai percakapan, dan mengajak teman bermain dan siswa memiliki rasa malu yang berlebihan.¹⁹³

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas VI Mu'adz bin Jabbal Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

Faktor penyebab siswa menghindari kelompok bermain dikarenakan, siswa sudah membentuk kelompok pertemanan segingga ketika siswa yang tidak termasuk ke dalam kelompok tersebut akan merasa terasing, siswa memiliki rasa takut, gugup dan cemas saat bermain dengan teman kelompok, sebagian siswa ada yang pemalu dimana, lebih senang bermain sendiri dan tidak suka menjadi pusat perhatian, pengaruh tekanan kelompok sebaya yang membuat terasing, siswa tidak pandai membaca sehingga menjauhi kelompok bermain dan kurangnya

¹⁹²Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

¹⁹³Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

rasa percaya diri saat berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah.¹⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dari kelas I sampai kelas VI faktor

penyebab menghindari kelompok bermain diantaranya adalah:

- a) Belum tahu cara mengajak teman bermain dan keterampilan sosial yang belum matang.
- b) Memiliki rasa takut, gugup dan cemas saat bermain dengan teman kelompok.
- c) Pemalu dimana, lebih senang bermain sendiri dan tidak suka menjadi pusat perhatian
- d) Pengaruh tekanan kelompok sebaya yang membuat terasing
- e) Kurangnya rasa percaya diri saat berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah
- f) Sulit memahami aturan main
- g) Trauma, dimana waktu dulu pernah mengalami penolakan¹⁹⁵

b. Faktor Penyebab Kesulitan Mempertahankan Interaksi

Terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan mempertahankan interaksi sosial salah satunya singkat dalam berbicara dan cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya.

Untuk penjelasannya sebagai berikut

Faktor Penyebab Cenderung Berbicara Tentang Diri Sendiri Tanpa Menanyakan Teman Bicaranya.

¹⁹⁴Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'u'l 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

¹⁹⁵ Hasil Observasi di MIS Mamba'u'l 'ulum di Ruang Kelas, Tanggal 19 Mei 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa menyatakan alasannya cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya. Berikut yang diberikan oleh Arafah siswa kelas I Ali bin Abi Thalib bahwa:

Saya cenderung berbicara diri sendiri dikarenakan, ketika guru menanyakan hari ini belajar apa saja? Siswa menjawab” saya belajar menulis huruf A sampai Z, saya bisa mulai cepat saya juga bisa menggambar rumah dan pohon di buku saya”. Saya gak liat teman saya, saya duduk didepan, saya suka pensil baru saya, warnanya merah.¹⁹⁶

Dari wawancara ini terlihat bahwa siswa lebih fokus pada diri sendiri tentang aktivitas yang dilakukan benda yang dia punya dan tidak menanyakan atau memperhatikan temannya, dimana siswa cenderung berbicara tentang dirinya sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya.

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Fajar siswa kelas III Amru bin ‘Ash bahwa:

Saya cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicara dikarenakan saya belajar matematika, saya bisa mengerjakan soal tambah dan kurang. Saya juga membawa buku dari rumah, saya gak liat teman, saya duduk dan menulis cepat, saya fokus sendiri, agar cepat selesai mengerjakannya.¹⁹⁷

Dari wawancara ini terlihat siswa lebih fokus mengerjakan dan tidak memperhatikan dan menanyakan kondisi teman. Siswa cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya, fokus pada pengeraannya.

¹⁹⁶ Arafah, Siswa Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

¹⁹⁷Fajar, Siswa Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Ridwan siswa kelas IV Abu Khurairah bahwa:

Saya belajar Ipa, saya membuat catatan lengkap di buku saya. Saya juga membawa buku dari rumah, saya gak liat teman, saya duduk dan menulis cepat, saya fokus sendiri, agar cepat selesai mengerjakannya.¹⁹⁸

Dari wawancara ini terlihat siswa lebih fokus mengerjakan dan tidak memperhatikan dan menanyakan kondisi teman. Siswa cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya, fokus pada penggerjaannya.

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas I Ali bin Abi Thalib Ibu Elinda Wulandari, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya dikarenakan Siswa masih kesulitan memahami sudut pandang temannya, siswa belum paham bahwa komunikasi yang baik melibatkan tanya jawab dan saling mendengarkan bukan hanya bercerita satu pihak saja, siswa masih belum terbiasa mengalihkan perhatian orang lain saat bercerita, siswa belum mampu menyeimbangkan pengalaman dengan mendengarkan orang lain, siswa belum terbiasa memikirkan perasaan dan minat, sehingga tidak terpikir untuk menanyakan balik atau bertanya tentang lawan bicara dan terlalu sering dengan bermain hp sehingga mengurangi interaksi sosial¹⁹⁹

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas III Amru bin ‘Ash Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

Sebenarnya siswa cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya dikarenakan, siswa masih belajar memahami sudut pandang temannya, sehingga fokus pembicaraan masih dominan pada diri sendiri dan siswa sedang belajar memahami perasaan dan sudut pandang orang lain,

¹⁹⁸Ridwan, Siswa Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

¹⁹⁹Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

siswa masih kurang keterampilan percakapan dua arah seperti menyimak respon pembicara, bertanya balik dan memberi ruang bicara, siswa belum paham bahwa komunikasi yang baik melibatkan tanya jawab dan saling mendengarkan bukan hanya bercerita satu pihak saja, siswa masih memiliki dorongan kuat untuk didengar dan dipuji, sehingga sering membicarakan dirinya, siswa masih belum terbiasa mengalihkan perhatian orang lain saat bercerita, siswa belum mampu menyeimbangkan pengalaman dengan mendengarkan orang lain, siswa belum terbiasa memikirkan perasaan dan minat, sehingga tidak terpikir untuk menanyakan balik atau bertanya tentang lawan bicara dan terlalu sering dengan bermain hp sehingga mengurangi interaksi sosial²⁰⁰

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Mas'ud Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

Beberapa siswa masih kesulitan menyesuaikan pembicaraan dengan kebutuhan dan minat lawan bicaranya, siswa masih kurang keterampilan percakapan dua arah seperti menyimak respon pembicara, bertanya balik dan memberi ruang bicara. Siswa belum paham bahwa komunikasi yang baik melibatkan tanya jawab dan saling mendengarkan bukan hanya bercerita satu pihak saja, siswa masih memiliki dorongan kuat untuk didengar dan dipuji, sehingga sering membicarakan dirinya, siswa masih belum terbiasa mengalihkan perhatian orang lain saat bercerita, siswa belum mampu menyeimbangkan pengalaman dengan mendengarkan orang lain, siswa belum terbiasa memikirkan perasaan dan minat, sehingga tidak terpikir untuk menanyakan balik atau bertanya tentang lawan bicara.²⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dari kelas I sampai kelas VI faktor penyebab cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya, ialah:

- a) Pembendaharaan siswa masih terbatas
- b) Pembendaharaan kosa kata siswa sudah mulai baik

²⁰⁰Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin 'Ash MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

²⁰¹Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

- c) Kurangnya percaya diri siswa
- d) Siswa masih belajar memahami sudut pandang temannya
- e) Belum terbiasa memikirkan perasaan
- f) Siswa masih kesulitan mengalihkan perhatian lawan bicara
- g) Pengaruh lingkungan siswa yang kurang mendukung
- h) Terlalu sering bermain hp sehingga mengurangi interaksi sosial²⁰²

c. Kesulitan Memahami Isyarat Sosial

Terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan memahami isyarat sosial salah satunya salah menafsirkan ekspresi wajah teman dan guru. Untuk penjelasannya Wawancara yang diberikan oleh Padli siswa kelas I Ali bin Abi Thalib sebagai berikut:

Saya salah menafsirkan ekspresi wajah teman dan guru dikarenakan masih belajar mengidentifikasi emosi, saya hanya mengenali “senang” dan “sedih” saya masih kesulitan membedakan antara “marah” dan “bosan”. Saya takut dia menertawakan saya, padahal dia Cuma senang karena berhasil menyelesaikan tugas. Ketika saya melihat teman sedih atau kecewa, saya kadang hanya diam saja. Saya pikir mereka marah atau kesal sama-sama saya.²⁰³

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Jihan siswa kelas II Salman Alfarizi bahwa:

Saya salah menafsirkan ekspresi wajah teman dan guru dikarenakan masih mengenali emosi seperti “marah” dan “senang”, saya mengira teman kesal ketika teman menunjukkan sesuatu di buku, padahal teman hanya ingin menunjukkan jawaban senang. Saya takut teman menertawakan saya, padahal

²⁰²Hasil Observasi di MIS Mamba’ul ‘ulum di Ruang Kelas, Tanggal 21 Mei 2025

²⁰³Padli, Siswa Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

dia Cuma senang karena bisa mengerjakan tugasnya dengan benar.²⁰⁴

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Abid siswa kelas III Amru bin ‘Ash bahwa:

Saya salah menafsirkan ekspresi wajah teman dan guru dikarenakan masih mengenali emosi seperti “marah” dan “senang”, saya mengira teman kesal ketika teman menunjukkan sesuatu di buku, padahal teman hanya ingin menunjukkan jawaban senang. Saya takut teman menertawakan saya, padahal dia Cuma senang karena bisa mengerjakan tugasnya dengan benar.²⁰⁵

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Ridwan siswa kelas IV Abu Khurairah bahwa:

Saya melihat guru mengkerutkan kening saat saya bertanya, saya kira saya salah dan saya takut untuk bertanya kembali, saya takut teman menertawakan saya, padahal dia cuman senang berhasil menyelesaikan tugas.²⁰⁶

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Nanda siswa kelas V Ibnu Mas’ud bahwa:

Saya melihat guru mengkerutkan kening saat saya cerita di depan, saya kira guru tidak suka dengan persentasi saya, ternyata guru hanya fokus, saya melihat teman saya menghela napas saat saya bicara, saya pikir dia bosan ternyata dia lelah dengan tugas yang di berikan.²⁰⁷

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Kila siswa kelas VI Mu”adz bin Jabbal bahwa:

Saya masih kesulitan membedakan senyun tulus dengan canggung, dan membedakan tawa teman sebagai ejekan, padahal teman hanya menertawakan sesuatu .²⁰⁸

²⁰⁴Jihan, Siswa Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

²⁰⁵Abid, Siswa Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

²⁰⁶Ridwan, Siswa Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

²⁰⁷Nanda, Siswa Kelas V Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

²⁰⁸Kila, Siswa Kelas VI Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas I Ali bin Abi Thalib Ibu Elinda Wulandari, sebagai berikut:

dimana faktor penyebab siswa salah menafsirkan wajah teman dan guru dikarenakan, perkembangan sosial emosi yang masih dini, sehingga siswa belum mampu membedakan makna dari berbagai ekspresi wajah seperti marah, kecewa, senang dan khawatir, siswa masih mengendalikan komunikasi verbal dan belum terbiasa membaca isyarat seperti mimik wajah, nada suara dan bahasa tubuh, siswa masih kesulitan mengaitkan ekspresi wajah dengan maknanya, siswa masih sulit membedakan konteks emosi dirumah dengan di sekolah dan terlalu sering dengan bermain hp sehingga mengurangi interaksi sosial.²⁰⁹

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas III Amru bin ‘Ash Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

Dimana faktor penyebab siswa salah menafsirkan wajah teman dan guru dikarenakan, siswa sedang berada dalam tahap memperluas pemahaman sosialnya, siswa masih sering menafsirkan ekspresi wajah secara keliru, perkembangan empati siswa yang masih berkembang, dimana siswa mulai mengenal emosi temannya, tetapi belum mampu memahami makna yang tersirat dalam ekspresi wajah secara tepat, sebagain siswa masih berfokus pada isi ucapan belum terbiasa membaca makna dari raut wajah, gerakan tubuh dan nada suara. Siswa masih kesulitan mengaitkan ekspresi wajah dengan maknanya, siswa masih sulit membedakan konteks emosi dirumah dengan di sekolah, siswa masih keterbatasan kosakata emosi, dimana sebagian siswa belum terbiasa mendeskripsikan perasaan ekspresi wajah dengan kondisi emosional yang sesuai, dan terlau sering dengan bermain hp sehingga mengurangi interaksi sosial.²¹⁰

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV Abu Khurairah Ibu Nurapiyah Simbolon, sebagai berikut:

²⁰⁹Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib, MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

²¹⁰Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash, MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Dimana faktor penyebab siswa salah menafsirkan wajah teman dan guru dikarenakan, sebagian empati sosial siswa masih berkembang dimana, siswa sudah mulai menunjukkan pemahaman sosial yang lebih baik, namun masih belum mampu menangkap makna tersirat dari ekspresi wajah, siswa sedang berada dalam tahap memperluas pemahaman sosialnya, siswa masih sering menafsirkan ekspresi wajah secara keliru. Perkembangan empati siswa yang masih berkembang, dimana siswa mulai mengenal emosi temannya, tetapi belum mampu memmemahami makna yang tersirat dalam ekspresi wajah secara tepat, sebagain siswa masih berfokus pada isi ucapan belum terbiasa membaca makna dari raut wajah, gerakan tubuh dan nada suara, siswa masih kesulitan mengaitkan ekspresi wajah dengan maknanya, siswa masih sulit membedakan konteks emosi dirumah dengan di sekolah, siswa masih keterbatasan kosakata emosi, dimana sebagian siswa belum terbiasa mendeskripsikan perasaan ekspresi wajah dengan kondisi emosional yang sesuai.²¹¹

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Mas'ud Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

Dimana faktor penyebab siswa salah menafsirkan wajah teman dan guru dikarenakan, sebagian empati sosial siswa masih berkembang dimana, sebagian empati sosial siswa masih belum sepenuhnya berkembang dimana, siswa sudah mulai menunjukkan pemahaman sosial yang lebih baik, namun masih belum mampu menangkap makna tersirat dari ekspresi wajah, siswa sedang berada dalam tahap memperluas pemahaman sosialnya, siswa masih sering menafsirkan ekspresi wajah secara keliru, dan perkembangan empati siswa yang masih berkembang, dimana siswa mulai mengenal emosi temannya, tetapi belum mampu memmemahami makna yang tersirat dalam ekspresi wajah secara tepat, sebagain siswa masih berfokus pada isi ucapan belum terbiasa membaca makna dari raut wajah, gerakan tubuh dan nada suara. Siswa masih kesulitan mengaitkan ekspresi wajah dengan maknanya, siswa masih sulit membedakan konteks emosi dirumah dengan di sekolah, siswa masih keterbatasan kosakata emosi, dimana sebagian siswa belum terbiasa mendeskripsikan perasaan ekspresi wajah dengan kondisi emosional yang sesuai.²¹²

²¹¹Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah, MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

²¹²Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud, MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas VI Mu'adz bin Jabbal Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

Dimana faktor penyebab siswa salah menafsirkan wajah teman dan guru dikarenakan, sebagian empati sosial siswa masih berkembang dimana, pemahaman emosi siswa yang belum konsisten, dimana siswa sudah memasuki tahap berpikir formal, pemahaman terhadap emosi yang belum stabil. Sebagian empati sosial siswa masih belum sepenuhnya berkembang dimana, siswa sudah mulai menunjukkan pemahaman sosial yang lebih baik, namun masih belum mampu menangkap makna tersirat dari ekspresi wajah, siswa sedang berada dalam tahap memperluas pemahaman sosialnya, siswa masih sering menafsirkan ekspresi wajah secara keliru, perkembangan empati siswa yang masih berkembang, dimana siswa mulai mengenal emosi temannya, tetapi belum mampu memahami makna yang tersirat dalam ekspresi wajah secara tepat, sebagian siswa masih berfokus pada isi ucapan belum terbiasa membaca makna dari raut wajah, gerakan tubuh dan nada suara. Siswa masih kesulitan mengaitkan ekspresi wajah dengan maknanya, dan terlalu sering dengan bermain hp sehingga mengurangi interaksi sosial.²¹³

Berdasarkan hasil wawancara dari kelas I sampai kelas VI faktor penyebab siswa yang salah menafsirkan ekspresi wajah teman dan guru ialah:

- a) Perkembangan emosi yang masih dini
- b) Masih sulit membedakan ekspresi marah, kecewa, senang dan marah
- c) Kurangnya percaya diri siswa
- d) Siswa masih belajar memahami sudut pandang temannya
- e) Belum terbiasa memikirkan perasaan
- f) Perkembangan empati yang masih berkembang

²¹³Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, wawancara (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

- g) Terlalu sering bermain hp sehingga mengurangi interaksi sosial²¹⁴
- d. Faktor Penyebab Kesulitan Mengelola Emosi

Terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan mempertahankan interaksi sosial salah satunya menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan dan sulit mengendalikan rasa bosan. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Faktor Penyebab Menunjukkan Reaksi Emosi yang Berlebihan
- Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Sila siswa kelas I Ali bin Abi Thalib bahwa:

Saya menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan dikarenakan, masih kesal, jika tidak menjawab pertanyaan, jika saya tidak menjawab saya akan menangis dan menjerit, dan melompat serta berteriak dan hampir menabrak teman ketika saya senang karena menang permainan.²¹⁵

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Juwita siswa kelas III Amru bin ‘Ash bahwa:

Saya menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan dikarenakan, langsung marah dan membentak teman jika teman saya mengambil alat tulis tanpa permisi, aku juga sedih dan terkadang menangis di tempat ketika belum menyelesaikan tugas dengan benar.²¹⁶

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Fatan siswa kelas V Ibnu Mas’ud bahwa:

²¹⁴ Hasil Observasi di MIS Mamba’ul ‘ulum di Ruang Kelas, Tanggal 23 Mei 2025

²¹⁵Silai, Siswa Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

²¹⁶Juwita, Siswa Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Saya menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan dikarenakan, mudah marah saat teman saya mengambil pensil tanpa izin, dan terkadang membentak teman secara sadar. Saya juga sedih saat gagal menyelesaikan tugas.²¹⁷

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Fahmi siswa kelas VI Mu'adz bin Jabbal bahwa:

Saya menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan dikarenakan, menjadi lebih pendiam dari biasanya untuk mengendalikan emosi dan berbicara dengan nada yang lebih kasar dan ketus. Kadang saya menenangkan emosi saya di kamar mandi atau meninum air untuk menenangkan emosi saya.²¹⁸

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas I Ali bin Abi Thalib Ibu Elinda Wulandari, sebagai berikut:

Dimana faktor penyebab siswa menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan dikarenakan, sebagian empati sosial siswa masih berkembang dimana, perkembangan emosi siswa masih dini, dimana sebagian siswa masih dalam tahap awal perkembangan emosional, siswa belum mampu memahami dan mengatur emosi. siswa belum mampu memiliki keterampilan untuk menenangkan diri, seperti menangis keras, marah berlebihan dan tertawa yang tidak terkendali, siswa masih sulit menghadapi perbedaan pendapat, siswa sering kali tidak tahu bagaimana cara pengungkapan perasaan dengan kata-kata, sehingga menyalurkan lewat tangisan dan teriakan.²¹⁹

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas II Salman Alfarizi Ibu Rahmaya Sari, sebagai berikut:

Dimana faktor penyebab siswa menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan dikarenakan, sebagian empati sosial siswa masih berkembang dimana, perkembangan emosi siswa masih dini, siswa masih dalam mengatur emosi yang berkembang, siswa masih kelelahan oleh emosi seperti marah, kecewa dan

²¹⁷Fatan Siswa Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

²¹⁸Fahmi, Siswa Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

²¹⁹Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

mengekspresikannya secara berlebihan. Siswa masih kesulitan mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi dengan kata-kata, siswa belum mampu menggambarkan perasaanya, siswa belum mampu memiliki keterampilan untuk menenangkan diri, seperti menangis keras, marah berlebihan dan tertawa yang tidak terkendali, siswa masih sulit menghadapi perbedaan pendapat, siswa sering kali tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan perasaan dengan kata-kata.²²⁰

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas III Amru bin ‘Ash Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

Dimana faktor penyebab siswa menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan dikarenakan, sebagian empati sosial siswa masih berkembang dimana, perkembangan emosi siswa yang masih belum stabil, dimana siswa mulai memahami berbagai emosi namun sering kali kesulitan mengelolanya. Tidak seimbangan antara sosial dan kontrol diri, dimana meskipun pemahaman sosial mulai meningkat sebagian siswa mampu menahan dorongan emosi yang kuat, sehingga reaksi menangis dan membentak dapat terjadi dalam interaksi sosial, siswa belum mampu memiliki keterampilan untuk menenangkan diri, seperti menangis keras, marah berlebihan dan tertawa yang tidak terkendali, siswa masih sulit menghadapi perbedaan pendapat, siswa sering kali tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan perasaan dengan kata-kata.²²¹

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Ma’ud Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

Dimana faktor penyebab siswa menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan dikarenakan, sebagian empati sosial siswa masih berkembang dimana, tidak seimbang antara tuntutan sosial dan emosi, siswa mulai menghadapi sosial dan akademik yang lebih, namun siswa belum sepenuhnya mampu mengelola tekanan secara emosional. Siswa sudah menyadari perbedaan kemampuan antara teman, siswa merasa tidak mampu atau tertinggal, siswa bisa menunjukkan reaksi seperti marah, menyerah dan menarik diri secara berlebihan, siswa masih kesulitan menerapkan strategi menenangkan diri, berbicara

²²⁰Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

²²¹Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

terbuka dan meminta bantuan saat emosinya meningkat, siswa sulit menahan dorongan emosional ketika menghadapi tidak setujuan dengan teman, siswa masih sulit menghadapi perbedaan pendapat, siswa sering kali tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan perasaan dengan kata-kata.²²²

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas VI Mu'adz bin Jabbal Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

Dimana faktor penyebab siswa menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan dikarenakan, sebagian siswa sudah berada di masa transisi menuju jenjang pendidikan menengah pertama. Tekanan untuk berprestasi, diterima oleh teman sebaya dan mempersiapkan diri menghadapi ujian bisa memicu stres dan ledakan emosi, sebagian siswa masih tersulut emosi meskipun pemahaman situasi yang dihadapi, siswa lebih peka terhadap penilaian orang lain, siswa masih kesulitan menerapkan strategi menenangkan diri, berbicara terbuka dan meminta bantuan saat emosinya meningkat, siswa sulit menahan dorongan emosional ketika menghadapi tidak setujuan dengan teman, dan tidak seimbang antara sosial dan kontrol diri, dimana meskipun pemahaman sosial mulai meningkat sebagian siswa mampu menahan dorongan emosi yang kuat, sehingga reaksi menangis dan membentak dapat terjadi dalam interaksi sosial. Siswa masih sulit menghadapi perbedaan pendapat, dan siswa sering kali tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan perasaan dengan kata-kata.²²³

Berdasarkan hasil wawancara dari kelas I sampai kelas VI faktor penyebab siswa yang menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan ialah:

- a) Perkembangan emosi yang masih dini
- b) Siswa masih sulit menghadapi perbedaan pendapat
- c) Kurangnya percaya diri siswa
- d) Belum mampu memiliki keterampilan untuk menenangkan diri

²²²Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

²²³Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

- e) Belum terbiasa memikirkan perasaan
- f) Tidak seimbang antara sosial dan kontrol diri
- g) Terlalu sering bermain hp sehingga mengurangi interaksi sosial
- h) Sulit mengungkapkan perasaan dengan kata-kata
- i) Sulit menahan dorongan emosional ketika tidak setuju pendapat²²⁴

2) Faktor Penyebab Sulit Mengendalikan Rasa Bosan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang sulit mengendalikan rasa bosan. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Tina siswa kelas I Ali bin Abi Thalib bahwa:

Saya sulit mengendalikan rasa bosan dikarenakan, Aku cepat bosan, saat pelajaran terasa panjang dan sulit, ketika saya bosan.²²⁵

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Sakha siswa kelas II Salman Alfarizi bahwa:

Saya sulit mengendalikan rasa bosan dikarenakan, saya sering menoleh keteman dan mengobrol, saat pelajaran terasa panjang dan sulit, ketika saya bosan.²²⁶

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh abid dan Fikri siswa kelas III Amru bin ‘Ash bahwa:

Saya sulit mengendalikan rasa bosan dikarenakan, saya sering menoleh keteman dan mengobrol, saat pelajaran terasa panjang dan aku ingin cepat selesai dan kadang tidak fokus mendengar guru maupun teman.²²⁷

²²⁴ Hasil Observasi di MIS Mamba’ul ‘ulum di Ruang Kelas, Tanggal 25 Mei 2025

²²⁵Tina, Siswa Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

²²⁶Sakha, Siswa Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

²²⁷Abid dan Fikri, Siswa Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Ridwan siswa kelas IV Abu Khurairah bahwa:

Saya sulit mengendalikan rasa bosan dikarenakan, saya sering menoleh keteman dan mengobrol, saat pelajaran terasa panjang dan masih terganggu dan kadang mengganggu teman karena bosan.²²⁸

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Seli siswa kelas V Ibnu Mas'ud bahwa:

Saya sulit mengendalikan rasa bosan dikarenakan, saya cepat jemu jika pelajarannya monoton, kadang main sendiri dan bermain alat tulis dan kadang bercanda atau mengganggu teman karena tidak sabar untuk bermain .²²⁹

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Abbas siswa kelas VI Mu'adz bin Jabbal bahwa:

Saya sulit mengendalikan rasa bosan dikarenakan, saya sulit mengendalikan rasa bosan terkadang sering mengganggu teman dan cepat bosan ketika tugas yang diberikan terlalu banyak dan menunda tugas kelompok karena sudah mualai bursa bosan .²³⁰

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas I Ali bin Abi Thalib Ibu Elinda Wulandari, sebagai berikut:

Faktor penyebab siswa sulit mengendalikan rasa bosan dikarenakan, rentang konsentrasi siswa yang masih rendah, di mana siswa hanya tahan berkonsentrasi dengan cepat, ketika aktivitas berlangsung lebih lama tanpa variasi maka siswa akan bosan, kebutuhan gerak yang tinggi, di mana siswa secara alami memiliki dorongan kuat untuk bergerak dan bereksplor. Siswa merasa bosan dikarenakan pembelajaran kurang menarik, siswa masih bergantung pada arahan guru, siswa belum mampu mandiri menciptakan variasi aktivitas agar tidak bosan, metode

²²⁸Ridwan, Siswa Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

²²⁹Seli, Siswa Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

²³⁰Abbas, Siswa Kelas VI Amru bin 'Ash MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

pembelajaran yang kurang sesuai sehingga siswa bosan dalam menerima pembelajaran.²³¹

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas III Amru bin ‘Ash Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

Faktor penyebab siswa sulit mengendalikan rasa bosan dikarenakan, Rentang konsentrasi siswa yang masih berkembang, dimana siswa masih terbiasa bermain, siswa membutuhkan variasi dalam metode belajar, siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar, dimana jika kurangnya aktivitas yang mendorong eksplorasi atau kreativitas dapat menyebabkan siswa tidak tertantang, materi yang terlalu sulit atau sudah membuat siswa merasa bingung atau tidak tertarik yang kemudian, memunculkan rasa bosan, siswa belum memahami cara mengalihkan kebosanan, dan metode pembelajaran yang kurang sesuai sehingga siswa bosan dalam menerima pembelajaran.²³²

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV Abu Khurairah Ibu Nurapiyah Simbolon, sebagai berikut:

Faktor penyebab siswa sulit mengendalikan rasa bosan dikarenakan, siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan mandiri. Aktivitas yang terlalu sederhana atau bersifat satu arah dapat membuat siswa cepat bosan dan tidak terlihat secara aktif. Siswa tidak merasa terhubung secara emosional dengan topik pelajaran, minimnya ruang untuk berkreasi dan berpendapat, pada tahap ini siswa ingin mendeskripsikan pendapat dan ide, tidak sesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar, siswa membutuhkan variasi dalam metode belajar, siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar, dimana jika kurangnya aktivitas yang mendorong eksplorasi atau kreativitas dapat menyebabkan siswa tidak tertantang, materi yang terlalu sulit atau sudah membuat siswa merasa bingung atau tidak tertarik yang kemudian, memunculkan rasa bosan, siswa masih memerlukan bimbingan dalam mengelola waktu, rasa jemu dan frustasi saat menghadapi tugas yang membosankan.²³³

²³¹Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

²³²Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

²³³Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Mas'ud Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

Faktor penyebab siswa sulit mengendalikan rasa bosan dikarenakan, siswa mulai ada tuntutan akademik, dimana siswa mulai menghadapi pelajaran yang lebih abstrak dan beban tugas yang meningkat, jika tidak disesuaikan dengan minat atau cara belajar, maka dapat memicu rasa bosan. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, siswa sedang membangun kesadaran emosional, namun masih bingung dalam memahami dan mengelola kejemuhan yang kemudian berdampak pada perilaku sosial, minimnya ruang untuk berkreasi dan berpendapat, pada tahap ini siswa ingin mendeskripsikan pendapat dan ide, tidak sesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar, siswa membutuhkan variasi dalam metode belajar, siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar, dimana jika kurangnya aktivitas yang mendorong eksplorasi atau kreativitas dapat menyebabkan siswa tidak tertantang, materi yang terlalu sulit atau sudah membuat siswa merasa bingung atau tidak tertarik yang kemudian, memunculkan rasa bosan, siswa masih memerlukan bimbingan dalam mengelola waktu, rasa jemu dan frustasi saat menghadapi tugas yang membosankan.²³⁴

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas VI Mu'adz bin Jabbal Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

Faktor penyebab siswa sulit mengendalikan rasa bosan dikarenakan, siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan mandiri. Aktivitas yang terlalu sederhana atau bersifat satu arah dapat membuat siswa cepat bosan dan tidak terlihat secara aktif, siswa tidak merasa terhubung secara emosional dengan topik pelajaran, minimnya ruang untuk berkreasi dan berpendapat, pada tahap ini siswa ingin mendeskripsikan pendapat dan ide, materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari tidak sesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar, siswa membutuhkan variasi dalam metode belajar, siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar, materi yang terlalu sulit atau sudah membuat siswa merasa bingung atau tidak tertarik yang kemudian, memunculkan rasa bosan, siswa

²³⁴Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

masih memerlukan bimbingan dalam mengelola waktu, rasa jemu dan frustasi saat menghadapi tugas yang membosankan.²³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dari kelas I sampai kelas VI faktor penyebab siswa yang sulit mengendalikan rasa bosan ialah:

- a) Konsentrasi siswa masih rendah
 - b) Kebutuhan gerak yang tinggi
 - c) Pembelajaran yang kurang menarik
 - d) Membutuhkan variasi dalam metode belajar
 - e) Ruang konsentrasi siswa yang masih berkembang
 - f) Tidak sesuaian metode belajar dengan gaya belajar
- e. Faktor Penyebab Kesulitan Berempati

Terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan mempertahankan interaksi sosial salah satunya kurang menunjukkan perhatian pada orang lain dan jarang menawarkan bantuan saat teman sedang kesusahan. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Faktor Penyebab Kurang Menunjukkan Perhatian Pada Orang Lain
- Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang Kurang menunjukkan perhatian pada orang lain. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Ilham siswa kelas I Ali bin Abi Thalib bahwa:

Saya kurang menunjukkan perhatian pada orang lain dikarenakan, saya masih belum tahu tindakan apa yang dilakukan ketika ada teman yang terjatuh, jika ada aku masih lanjut bermain, jika ada teman yang nangis atau sedih, aku diam saja kadang aku pergi main dengan teman.²³⁶

²³⁵Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

²³⁶Ilham Siswa Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 08.15 WIB).

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Zidan siswa kelas III Amru bin ‘Ash bahwa:

Saya kurang menunjukkan perhatian pada orang lain dikarenakan, saya masih kurang memiliki inisiatif untuk menunjukkan perhatian pada orang lain, ketika teman terjatuh saya hanya melihat sebentar.²³⁷

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Raihan IV Abu Khurairah bahwa:

Saya kurang menunjukkan perhatian pada orang lain dikarenakan, saya masih kurang memiliki inisiatif untuk menunjukkan perhatian pada orang lain, saya masih butuh waktu untuk memutuskan apakah perlu dibantu atau tidak.²³⁸

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Fahmi siswa kelas VI Mu’adz bin Jabbal bahwa:

Saya kurang menunjukkan perhatian pada orang lain dikarenakan, saya masih butuh waktu untuk memutuskan apakah perlu dibantu atau tidak. Jika teman meminta tolong baru saya bantu jika tidak saya hanya melihatnya saja.²³⁹

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas I Ali bin Abi Thalib Ibu Elinda Wulandari, sebagai berikut:

Faktor penyebab siswa kurang menunjukkan perhatian pada orang lain dikarenakan, perkembangan empati siswa yang masih dini, dimana memahami perasaan teman masih dalam tahap awal. Siswa cenderung lebih fokus pada kebutuhannya sendiri dibandingkan perhatian orang di sekitarnya, kurangnya paparan terhadap perilaku peduli, siswa jarang melihat contoh dari perhatian dan empati baik orang dewasa maupun teman sebaya, keterbatasan bahasa, di mana siswa masih kesulitan memahami

²³⁷Zidan, Siswa Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 10.00 WIB).

²³⁸Raihan, Siswa Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 10.15 WIB).

²³⁹Fahmi , Siswa Kelas VI Mu’adz bin Jabbal MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 11.30 WIB).

atau mengekspresikan emosi dengan kata-kata, siswa masih fokus pada diri sendiri, dimana siswa belum bisa melihat sudut pandang orang lain dengan baik, siswa tidak merasa terhubung secara emosional dengan topik pelajaran, minimnya ruang untuk berkreasi dan berpendapat, pada tahap ini siswa ingin mendeskripsikan pendapat dan ide.²⁴⁰

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas III Amru bin ‘Ash Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

Faktor penyebab siswa kurang menunjukkan perhatian pada orang lain dikarenakan, perkembangan empati siswa yang masih dalam proses, dimana siswa mulai memahami perasaan teman masih dalam tahap awal. Siswa mula mencari pengakuan atas kemampuan mereka, tertarik pada hal-hal yang mereka sukai sendiri, sehingga kurang memperhatikan orang lain, keterbatasan bahasa, dimana siswa masih kesulitan memahami atau mengekspresikan emosi dengan kata-kata, siswa masih fokus pada diri sendiri, di mana siswa belum bisa melihat sudut pandang orang lain dengan baik, kurangnya bimbingan dari guru dan orang tua dalam menunjukkan bagaimana sikap peduli, siswa tidak merasa terhubung secara emosional dengan topik pelajaran , minimnya ruang untuk berkreasi dan berpendapat, pada tahap ini siswa ingin mendeskripsikan pendapat dan ide dan siswa belum sepenuhnya memahami makna ekspresi wajah, nada suara atau gerak tubuh orang lain.²⁴¹

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV Abu Khurairah Ibu Nurapiyah Simbolon, sebagai berikut:

Faktor penyebab siswa kurang menunjukkan perhatian pada orang lain dikarenakan, perkembangan sosial emosional yang belum stabil, dimana siswa sedang berada dalam masa peralihan ego menuju kesadaran sosial yang lebih luas. Siswa mulai fokus pada kemandirian , dimana fokus oada kemampuan dan identitas diri, siswa mula mencari pengakuan atas kemampuan mereka, tertarik pada hal-hal yang mereka sukai sendiri, sehingga kurang memperhatikan orang lain, keterbatasan bahasa, dimana siswa masih kesulitan memahami atau mengekspresikan emosi dengan

²⁴⁰Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 08.15 WIB).

²⁴¹Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 10.00 WIB).

kata-kata, siswa masih fokus pada diri sendiri, dimana siswa belum bisa melihat sudut pandang orang lain dengan baik, kurangnya bimbingan dari guru dan orang tua dalam menunjukkan bagaimana sikap peduli, siswa tidak merasa terhubung secara emosional dengan topik pelajaran.²⁴²

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas VI Mu'adz bin Jabbal Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

Faktor penyebab siswa kurang menunjukkan perhatian pada orang lain dikarenakan, peningkatan fokus siswa pada diri sendiri dan tekanan sosial, dimana siswa berada di tahap praremaja, siswa mulai mencari jati diri, sehingga siswa kurang peka terhadap kebutuhan orang lain, perubahan emosional yang tidak stabil, siswa tidak mampu mengelola emosi dengan baik. Siswa mulai fokus pada kemandirian, dimana fokus oada kemampuan dan identitas diri, siswa mula mencari pengakuan atas kemampuan mereka, tertarik pada hal-hal yang mereka suka sendiri, sehingga kurang memperhatikan orang lain, keterbatasan bahasa, dimana siswa masih kesulitan memahami atau mengekspresikan emosi dengan kata-kata, siswa masih fokus pada diri sendiri, dimana siswa belum bisa melihat sudut pandang orang lain dengan baik. Kurangnya bimbingan dari guru dan orang tua dalam menunjukkan bagaimana sikap peduli dalat membuat siswa meniru perilaku yang baik, minimnya ruang untuk berkreasi dan berpendapat, pada tahap ini siswa ingin mendeskripsikan pendapat dan ide dan siswa belum sepenuhnya memahami makna ekspresi wajah, nada suara atau gerak tubuh orang lain.²⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dari kelas I sampai kelas VI faktor penyebab siswa kurang menunjukkan perhatian pada orang lain ialah:

- a) Perkembangan empati siswa yang masih dini
- b) Kurangnya paparan terhadap perilaku peduli
- c) Minimnya ruang untuk berkreasi dan berpendapat

²⁴²Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 10.15 WIB).

²⁴³Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 11.30 WIB).

- d) Tertarik pada hal-hal yang mereka suka sendiri, sehingga kurang memperhatikan orang lain
 - e) Keterbatasan bahasa, dimana siswa masih kesulitan memahami atau mengekspresikan emosi²⁴⁴
- 2) Jarang Menawarkan Bantuan Saat Teman Sedang Kesulitan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang jarang menawarkan bantuan saat teman sedang kesulitan. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Faqih siswa kelas I Ali bin Abi Thalib bahwa:

Saya jarang menawarkan bantuan saat teman sedang kesulitan dikarenakan, saya tidak mau membantu, dibiarkan saja karena bukan teman saya kalau dia minta tolong kadang aku pergi.²⁴⁵

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Aziz siswa kelas II Salman Alfarizi bahwa:

Saya jarang menawarkan bantuan saat teman sedang kesulitan dikarenakan, saya masih butuh waktu untuk memutuskan apakah perlu dibantu atau tidak. Jika teman meminta tolong baru saya bantu jika tidak saya hanya melihatnya saja. Saya masih bingung apa yang mau saya bantu ketika teman kesulitan²⁴⁶

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Raihan siswa kelas VI Mu'adz bin Jabbal bahwa:

Saya jarang menawarkan bantuan saat teman sedang kesulitan dikarenakan, terkadang teman-teman jarang meninta bantuan,

²⁴⁴ Hasil Observasi di MIS Mamba'ul 'ulum di Ruang Kelas, Tanggal 2 Juni 2025

²⁴⁵Faqih, Siswa Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 08.15 WIB).

²⁴⁶Aziz, Siswa Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 09.30 WIB).

jadi saya juga kadang jarang meminta bantuan. Dan teman-teman sudah ada kelompok gengnya masing-masing.²⁴⁷

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum bersama Ibu Elinda Wulandari, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

Faktor penyebab jarang menawarkan bantuan saat teman kesusahan dikarenakan, perkembangan empati siswa yang masih dini, di mana memahami perasaan teman masih dalam tahap awal, siswa cenderung lebih fokus pada kebutuhan dan ego sendiri dibandingkan perhatian orang di sekitarnya, siswa masih fokus pada kebutuhan diri sendiri, di mana siswa masih memusatkan perhatian pada keinginan dan kebutuhan diri sendiri daripada memperhatikan orang lain, siswa masih belum terbiasa memiliki keterampilan sosial, minimnya contoh perilaku membantu, guru yang jarang mencontohkan perilaku membantu, Keterbatasan bahasa dan kemampuan komunikasi, siswa belum mampu mengungkapkan niat untuk membantu dengan tawaran bantuan dengan kata-kata yang tepat, siswa memiliki kecemasan atau rasa tidak percaya diri, dimana beberapa siswa kurang mampu membantu dikarenakan takut salah, sehingga memilih tetap diam.²⁴⁸

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum bersama Ibu Rosdiana Rambe, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

Faktor penyebab jarang menawarkan bantuan saat teman kesusahan dikarenakan, siswa mulai menunjukkan keinginan untuk tampil mandiri, fokus pada pencapaian pribadi membuat siswa kurang peka terhadap kesulitan yang dialami teman. Siswa belum sepenuhnya memiliki kesadaran sosial yang mendorong tindakan untuk membantu, siswa belum terbiasa memperhatikan kondisi sosial di sekelilingnya, seperti saat teman kesulitan, siswa masih fokus pada kebutuhan diri sendiri, dimana siswa masih memusatkan perhatian pada keinginan dan kebutuhan diri sendiri daripada memperhatikan orang lain, ketika siswa tidak

²⁴⁷Raihan, Siswa Kelas VI Mu’adz bin Jabbal MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 11.30 WIB).

²⁴⁸Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas IAli bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 08.00 WIB).

terbiasa melakukan tindakan bantuan dalam kehidupan sehari-hari, siswa cenderung tidak menganggapnya sebagai dari tanggung jawab, siswa kesulitan mengelola emosi siswa, dimana siswa masih mengalami kesulitan mengenali dan mengelola emosi sendiri. Kurangnya keterampilan komunikasi, dimana beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan maksud dengan jelas, timbulnya rasa takut salah atau ditolak, siswa bisa merasa canggung ketika tawarannya di tolak oleh teman, siswa masih belum terbiasa memiliki keterampilan sosial, siswa memiliki kecemasan atau rasa tidak percaya diri, beberapa siswa kurang mampu membantu dikarenakan takut salah, sehingga memilih tetap diam.²⁴⁹

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum bersama Ibu HH, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

Siswa mulai lebih serius memperhatikan nilai, fokus ini bisa mengurangi perhatian siswa terhadap emosional kebutuhan teman sebaya, siswa ingin mendapatkan pengakuan dari guru dan teman sebaya, siswa belum menyadari pentingnya membantu orang lain, siswa belum terbiasa memperhatikan kondisi sosial di sekelilingnya, seperti saat teman kesulitan, siswa masih fokus pada kebutuhan diri sendiri, di mana siswa masih memusatkan perhatian pada keinginan dan kebutuhan diri sendiri daripada memperhatikan orang lain, kurangnya keterampilan komunikasi, di mana beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan maksud dengan jelas, timbulnya rasa takut salah atau ditolak, siswa bisa merasa canggung ketika tawarannya di tolak oleh teman, siswa masih belum terbiasa memiliki keterampilan, dan siswa memiliki kecemasan atau rasa tidak percaya diri, di mana beberapa siswa kurang mampu membantu mereka takut salah, sehingga memilih tetap diam.²⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dari kelas I sampai kelas VI faktor penyebab siswa jarang menawarkan bantuan saat teman kesusahan ialah:

²⁴⁹Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin 'Ash MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 10.00 WIB).

²⁵⁰Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 11.30 WIB).

- a) Siswa memiliki rasa tidak percaya diri
- b) Keterbatasan bahasa dan kemampuan berkomunikasi
- c) Masih fokus pada diri sendiri
- d) Siswa masih belum menyadari pentingnya membantu orang lain
- e) Timbulnya rasa takut salah atau ditolak
- f) Minimnya contoh perilaku membantu
- g) Minimnya ruang untuk berkreasi dan berpendapat
- h) Tertarik pada hal-hal yang mereka suka sendiri, sehingga kurang memperhatikan orang lain²⁵¹

3. Upaya yang Dilakukan Guru Kelas Salam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial Siswa di MIS Mamba’ul ‘ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MIS Mamba’ul’ulum pada 19 Mei - 2 Juni 2025 terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial diantaranya:

- a. Upaya Kesulitan Memulai Interaksi
 - 1) Upaya Suka Menyendiri

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas I Ali bin Abi Thalib guru kelas Ibu Elinda Wulandari, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang suka menyendiri, diantaranya :

²⁵¹Hasil Observasi di MIS Mamba’ul ‘ulum di Ruang Kelas, Tanggal 2Juni 2025

Membuat lingkungan yang nyaman, dengan mendekati siswa secara pribadi tanpa memaksa, memberikan dukungan emosional dan sering menyapa siswa tersebut, membiasakan kontak mata, senyum dan sapaan ringan agar siswa merasa diterima, mendorong interaksi lewat kegiatan berpasangan, dengan memberi tugas yang mengharuskan kerja kelompok kecil dan berpasangan, seperti menggambar bersama, membaca bersama dan bermain peran, Mengadakan permainan yang bersifat kolaboratif, seperti permainan lingkaran, tebak kata atau estafet barang, membuka kesempatan ekspresi diri, mengajak siswa mengekspresikan diri lewat kegiatan seni, seperti menggambar, bernyanyi atau bercerita, guru mengamati lebih jauh, jika perlu dilakukan konsultasi dengan orang tua, mengajarkan seluruh kelas untuk saling menghargai dan menyertakan teman yang berbeda.²⁵²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas II Salman Alfarizi bersama Ibu Rahmaya Sari, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang suka menyendirikan, diantaranya :

Guru mengamati pola perilaku dan melakukan pendekatan pribadi seperti mengajak ngobrol ringan, menggali minat anak dan tunjukkan bahwa guru peduli, melatih keterampilan sosial secara bertahap, dimana mengajarkan cara menyapa teman, mengajak bermain dan berbagai mainan atau alat tulis dan mengajarkan berbicara dengan sopan, memberikan dukungan emosional dan sering menyapa siswa tersebut, membiasakan kontak mata, senyum dan sapaan ringan agar siswa merasa diterima, mendorong interaksi lewat kegiatan berpasangan, dengan memberi tugas yang mengharuskan kerja kelompok kecil dan berpasangan, seperti menggambar bersama, membaca bersama dan bermain peran. Melibatkan dalam kegiatan sosial bertahap seperti membuat proyek bersama, bermain *puzzle* berpasangan menggambar kolaboratif, mengadakan permainan yang bersifat kolaboratif, seperti permainan lingkaran, tebak kata atau estafet barang. Membuka kesempatan ekspresi diri, mengajak siswa mengekspresikan diri lewat kegiatan seni, seperti menggambar, bernyanyi atau bercerita, guru mengamati lebih jauh, jika perlu dilakukan konsultasi dengan orang tua,

²⁵²Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, wawancara (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

mengajarkan seluruh kelas untuk saling menghargai dan menyertakan teman yang berbeda, sampaikan kepada orang tua untuk mendukung dari rumah, menciptakan suasana kelas yang ramah dan inklusif, dengan guru membangun budaya saling menghargai di dalam kelas.²⁵³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas III Amru in ‘Ash bersama Ibu Rosdiana Rambe, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang suka menyendiri, diantaranya :

Dengan mengajak siswa berbicara secara pribadi serta puji dalam suasana santai, memberikan perhatian dan kasih sayang, berikan dukungan emosional dan sering menyapa siswa tersebut Berikan teman sebaya yang sabar, ramah agar bisa mendampingi dan mau mengajak temannya agar tidak menyendiri. Gunakan permainan bermain peran dengan mengajak teman bermain akan menarik minat siswa untuk bermain bersama, mengajarkan kepada siswa keterampilan dasar sosial seperti menyapa, menyampaikan pendapat, mendengarkan teman dan menunggu giliran, berikan apresiasi setiap usaha kecil yang dilakukan siswa, membiasakan kontak mata, senyum dan sapaan ringan agar siswa merasa diterima, dan mengajarkan seluruh kelas untuk saling menghargai dan menyertakan teman yang berbeda.²⁵⁴

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas IV Abu Khurairah bersama Ibu Nurapiah Simbolon, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang suka menyendiri, diantaranya :

Berikan perhatian dan kasih sayang, berikan dukungan emosional dan sering menyapa siswa tersebut, berikan teman sebaya yang sabar, ramah agar bisa mendampingi dan mau mengajak temannya agar tidak menyendiri, berikan tugas kelompok, di mana siswa yang menyendiri bisa bergabung tanpa

²⁵³Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

²⁵⁴Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

merasa tertekan, siswa dilatih bermain peran, mengajak siswa diskusi sederhana seperti bagaimana bersikap saat tidak diterima teman, dan saat ingin berteman, memberikan siswa tanggung jawab kecil seperti, menjadi penjaga alat tulis, memimpin doa dan menyampaikan hasil diskusi kelompok, mendorong interaksi lewat kegiatan berpasangan, dengan memberi tugas yang mengharuskan kerja kelompok kecil dan berpasangan, seperti menggambar bersama, membaca bersama dan bermain peran, serta membuka kesempatan ekspresi diri, mengajak siswa bereksplor diri lewat kegiatan seni, seperti menggambar, bernyanyi atau bercerita.²⁵⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas V Ibnu Mas'ud bersama Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang suka menyendiri, diantaranya, dengan mengajak siswa berbicara secara pribadi serta puji dalam suasana santai saat jam pelajaran atau jam istirahat dan mematikan siswa merasa di dengar dan diterima, memberikan dukungan emosional dan sering menyapa siswa tersebut, berikan teman sebaya yang sabar, ramah agar bisa mendampingi dan mau mengajak temannya agar tidak menyendiri, berikan tugas kelompok, dimana siswa yang menyendiri bisa bergabung tanpa merasa tertekan, siswa dilatih bermain peran, mengajak siswa diskusi sederhana seperti bagaimana bersikap saat tidak diterima teman, dan saat ingin berteman, memberikan siswa tanggung jawab kecil seperti, menjadi penjaga alat tulis, memimpin doa dan sebagai moderator kelompok kecil, menciptakan budaya kelas seperti ajak semua siswa menghargai perbedaan, tidak mengejek atau mengucilkan dan mau mengajak teman agar tidak sendiri, dan membiasakan kontak mata, senyum dan sapaan ringan agar siswa merasa diterima.²⁵⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas VI Mu'adz bin Jabbal bersama Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang suka menyendiri, diantaranya, dengan mengajak siswa berbicara secara pribadi serta puji dalam suasana santai

²⁵⁵Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abi Khurairah MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

²⁵⁶Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

saat jam pelajaran atau jam istirahat dan mematikan siswa merasa di dengar dan diterima, memberikan dukungan emosional dan sering menyapa siswa tersebut, berikan teman sebaya yang sabar, ramah agar bisa mendampingi dan mau mengajak temannya agar tidak menyendiri, berikan tugas kelompok, dimana siswa yang menyendiri bisa bergabung tanpa merasa tertekan, siswa dilatih bermain peran, mengajak siswa diskusi sederhana seperti bagaimana bersikap saat tidak diterima teman, dan saat ingin berteman, memberikan siswa tanggung jawab kecil seperti, menjadi penjaga alat tulis, memimpin doa dan sebagai moderator kelompok kecil, menciptakan budaya kelas seperti ajak semua siswa menghargai perbedaan, tidak mengejek atau mengucilkan dan mau mengajak teman agar tidak sendiri, dan membiasakan kontak mata, senyum dan sapaan ringan agar siswa merasa diterima, mengajarkan seluruh kelas untuk saling menghargai dan menyertakan teman yang berbeda.²⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari kelas I sampai kelas VI upaya yang dilakukan guru kelas mengatasi kesulitan interaksi sosial terutama upaya siswa yang suka menyendiri ialah:

- a) Membuat lingkungan yang nyaman
 - b) Memendorong siswa berinteraksi lewat kegiatan berpasangan
 - c) Membiasakan kontak mata, senyum dan sapaan ringan
 - d) Mengajarkancara mengajak teman bermain, menyapa teman, dan mengajarkan berbicara sopan
 - e) Memberikan kegiatan berpassangan
 - f) Mengajarkan untuk saling menghargai²⁵⁸
- 2) Upaya Menghindari Kelompok Bermain

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas I Ali bin Abi Thalib bersama Ibu Elinda Wulandari, sebagai berikut:

²⁵⁷Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

²⁵⁸ Hasil Observasi di MIS Mamba'ul 'ulum di Ruang Kelas, Tanggal 19 Mei 2025

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang menghindari kelompok bermain dengan, mendekati siswa secara lembut dan memberikan rasa aman tanpa memaksa, memilih satu teman yang ramah dan penyayang untuk mendampingi siswa, berikan peran kecil dalam kelompok berdua sebelum masuk kelompok besar. Gunakan permainan yang menyenangkan, berikan pujian setiap keberhasilan siswa, beri tugas kelompok kecil agar siswa terlibat tanpa tekanan, melibatkan orang tua dalam mendukung interaksi sosial siswa di rumah serta berikan latihan ekspresi dan gerak tubuh dalam bentuk permainan dan membiasakan siswa mengenal dan menyebut nama teman-temannya.²⁵⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas II Salman Alfarizi bersama Ibu Rahmaya Sari, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang menghindari kelompok bermain dengan, melakukan pendekatan secara personal dan penuh empati, dengan mengajak siswa berbicara santai untuk mengetahui alasan menghindari kelompok, mengamati pola perilaku dan menganalisis penyebabnya, membentuk pasangan berain belajar atau belajar secara bergilir, membiasakan siswa mengenal dan menyebut nama teman-temannya, guru memilih satu teman yang ramah dan penyayang untuk mendampingi siswa, berikan peran kecil dalam kelompok berdua sebelum masuk kelompok besar, gunakan permainan yang menyenangkan, berikan pujian setiap keberhasilan siswa, memberi tugas kelompok kecil agar siswa terlibat tanpa tekanan, melibatkan orang tua dalam mendukung interaksi sosial siswa di rumah dan memberikan latihan ekspresi dan gerak tubuh dalam bentuk permainan.²⁶⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas III Salman Alfarizi bersama Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang menghindari kelompok bermain dengan, melakukan pendekatan secara personal dan konsisten, mengajak siswa berdialog ringan untuk memahami, guru menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan tidak menertawakan dan

²⁵⁹Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

²⁶⁰Rahaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

saling menghormati, melibatkan dalam kelompok kecil yang dipilih guru, mengamati pola perilaku dan menganalisis penyebabnya, membentuk pasangan bermain belajar atau belajar secara bergilir, membiasakan siswa mengenal dan menyebut nama teman-temannya, guru memilih satu teman yang ramah dan penyayang untuk mendampingi siswa, berikan peran kecil dalam kelompok berdua sebelum masuk kelompok besar, gunakan permainan yang menyenangkan, berikan pujian setiap keberhasilan siswa, memberi tugas kelompok kecil agar siswa terlibat tanpa tekanan

Melibatkan orang tua dalam mendukung interaksi sosial siswa di rumah dan memberikan latihan ekspresi dan gerak tubuh dalam bentuk permainan.²⁶¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas IV Abu Khurairah bersama Ibu Nurapiah Simbolon, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang menghindari kelompok bermain dengan, melakukan pendekatan secara personal dan konsisten, mengajak siswa berdialog ringan untuk memahami, guru menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan tidak menertawakan dan saling menghormati, melibatkan dalam kelompok kecil yang dipilih guru, mengamati pola perilaku dan menganalisis penyebabnya, membentuk pasangan bermain belajar atau belajar secara bergilir, membiasakan siswa mengenal dan menyebut nama teman-temannya, guru memilih satu teman yang ramah dan penyayang untuk mendampingi siswa, berikan peran kecil dalam kelompok berdua sebelum masuk kelompok besar, gunakan permainan yang menyenangkan, berikan pujian setiap keberhasilan siswa, memberi tugas kelompok kecil agar siswa terlibat tanpa tekanan

Melibatkan orang tua dalam mendukung interaksi sosial siswa di rumah dan memberikan latihan ekspresi dan gerak tubuh dalam bentuk permainan.²⁶²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas V Ibnu Mas'ud bersama Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

²⁶¹Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

²⁶²Nurapiah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang menghindari kelompok bermain dengan, melakukan pendekatan secara personal dan konsisten, mengajak siswa berdialog ringan untuk memahami, guru meningkatkan kesadaran sosial melalui diskusi kecil, tentang pentingnya pertemanan, empati, dan kerja sama, supaya siswa lebih paham nilai dari berkelompok, guru membuat kelompok secara acak atau bergelir agar siswa tidak terus bersama orang yang sama, sekaligus membangun pertemanan, guru menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan, tidak menertawakan dan saling menghormati, guru membentuk kelompok yang seimbang secara sosial, dengan memasukkan siswa ke dalam kelompok yang suportif dan menyenangkan, memberi peran khusus dalam kelompok, seperti menugaskan menjadi pencatat, pengatur alat tulis dan juru bicara sesuai minat dan kemampuannya, mengadakan kegiatan refleksi dan sharing, setelah aktifitas kelompok, beri kesempatan siswa untuk menceritakan pengalaman dan perasaanya, memberikan apresiasi dan pujian, berikan pujian setiap langkah kecil siswa dalam berinteraksi, guru memberikan masukan kepada orang tua untuk memperkuat interaksi sosial siswa di lingkungan rumah atau tetangga.²⁶³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas VI Mu'adz bin Jabbal bersama Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang menghindari kelompok bermain dengan, melakukan pendekatan secara personal dan konsisten, melakukan pendekatan secara personal dan konsisten, mengajak siswa berdialog ringan untuk memahami, guru mengamati pemetaan sosial siswa untuk mengetahui siapa teman yang cocok dijadikan pendamping awal untuk siswa, guru membuat kelompok secara acak atau bergelir agar siswa tidak terus bersama orang yang sama, sekaligus membangun pertemanan, guru menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan, tidak menertawakan dan saling menghormati, guru membentuk kelompok yang seimbang secara sosial, dengan memasukkan siswa ke dalam kelompok yang suportif dan menyenangkan, memberi peran khusus dalam kelompok, seperti menugaskan menjadi pencatat, pengatur alat tulis dan juru bicara sesuai minat dan kemampuannya, mengadakan kegiatan refleksi dan sharing, setelah aktifitas kelompok, beri kesempatan siswa untuk menceritakan pengalaman dan perasaanya,

²⁶³Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

memberikan apresiasi dan pujian, berikan pujian setiap langkah kecil siswa dalam berinteraksi, guru memberikan masukan kepada orang tua untuk memperkuat interaksi sosial siswa di lingkungan rumah atau tetangga.²⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dari kelas I sampai kelas VI upaya yang dilakukan guru kelas mengatasi kesulitan interaksi sosial terutama upaya siswa yang menghindari kelompok bermain ialah:

- a) Gunakan permainan yang menyenangkan
- b) Mendekati siswa secara lembut dan memberikan rasa aman tanpa memaksa
- c) Memberikan pujian setiap keberhasilan siswa
- d) Melakukan pendekatan secara personal dan penuh empati
- e) Memerikan tugas kelompok kecil
- f) Menggunakan permainan yang menyenangkan
- g) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan pengalaman dan refleksi dari kerja kelompok
- h) Memberi peran khusus dalam setiap kelompok²⁶⁵

b. Upaya Kesulitan Mempertahankan Interaksi

Upaya Cenderung Berbicara Tentang Diri Sendiri Tanpa Menanyakan Teman Bicaranya

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas I Ali bin Abi Thalib bersama Ibu Elinda Wulandari, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa

²⁶⁴Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 19 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

²⁶⁵ Hasil Observasi di MIS Mamba'ul 'ulum di Ruang Kelas, Tanggal 19 Mei 2025

menanyakan teman bicaranya, guru memberi contoh percakapan saling bertanya, dimana guru memperagakan dialog dua arah yang seimbang, melatih keterampilan mendengarkan, guru mengadakan permainan “mendengarkan cerita teman” lalu siswa diminta menceritakan kembali isi cerita tersebut. Membiasakan siswa memberikan pertanyaan balik, setelah guru bercerita, guru membimbing siswa untuk menanyakan sesuatu tentang teman, memberikan tugas siswa bercerita, lalu bergantian peran satu sebagai penanya dan satu sebagai pencerita, memberikan pujian saat anak melibatkan teman dalam percakapan, memperkuat perilaku positif ketika siswa mau mendengarkan dan bertanya pada temannya, melibatkan orang tua, memberikan saran agar dirumah anak dibiasakan bertanya tentang pengalaman, atau kegiatan siswa di sekolah maupun di rumah.²⁶⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas II Salman Alfarizi bersama Ibu Rahmaya Sari, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya dengan, memberikan contoh dialog dua arah, guru memeragakan percakapan yang seimbang antara berbicara dan mendengarkan, melatih siswa tanya-jawab bergiliran, guru mengadakan permainan dimana setiap siswa harus menanyakan sesuatu pada teman setelah bercerita, membuat aturan kelas, siswa diajak membiasakan memberi minimal dua pertanyaan atau tanggapan pada teman saat bercerita, melatih keterampilan mendengarkan, guru mengadakan permainan “mendengarkan cerita teman” lalu siswa diminta menceritakan kembali isi cerita tersebut. Membiasakan siswa memberikan pertanyaan balik, setelah guru bercerita, guru membimbing siswa untuk menanyakan sesuatu tentang teman, melatih siswa mendengarkan aktif, siswa mendengarkan cerita teman, lalu menceritakan kembali atau memberi tanggapan yang relavan. Diskusi kelompok kecil, menempatkan siswa dalam kelompok agar siswa belajar berbicara dan menanggapi secara bergantian. Melibatkan orang tua, memberikan saran agar dirumah anak dibiasakan bertanya tentang pengalaman, atau kegiatan siswa di sekolah maupun di rumah.²⁶⁷

²⁶⁶Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

²⁶⁷Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas III Amru bin ‘Ash bersama Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya dengan, mengajarkan etika berbicara yang saling menghargai, menjelaskan bahwa percakapan yang baik harus ada giliran berbicara dan mendengarkan, melatih siswa satu cerita satu pertanyaan, setelah siswa bercerita, siswa wajib mengajukan minimal satu pertanyaan pada lawan bicara, permainan wawancara cepat, siswa bergiliran menjadi wartawan dan narasumber untuk melatih bertanya pada orang lain, refleksi setelah diskusi, guru meminta anak menyebutkan hal baru yang mereka ketahui dari teman setelah berbicara, membuat aturan kelas, siswa diajak membiasakan memberi minimal dua pertanyaan atau tanggapan pada teman saat bercerita, melatih keterampilan mendengarkan, siswa mendengarkan cerita teman, lalu menceritakan kembali atau memberi tanggapan yang relavan, diskusi kelompok kecil, menempatkan siswa dalam kelompok agar siswa belajar berbicara dan menanggapi secara bergantian, melibatkan orang tua, memberikan saran agar dirumah anak dibiasakan bertanya tentang pengalaman, atau kegiatan siswa di sekolah maupun di rumah.²⁶⁸

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas IV Abu Khurairah bersama Ibu Nurapiah Simbolon, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya dengan, memberikan edukasi tentang empati dalam komunikasi, menjelaskan pentingnya mendengar cerita orang lain untuk membangun persahabatan yang sehat, melatih siswa satu cerita satu pertanyaan, setelah siswa bercerita, siswa wajib mengajukan minimal satu pertanyaan pada lawan bicara, permainan wawancara cepat, siswa bergiliran menjadi wartawan dan narasumber untuk melatih bertanya pada orang lain, melatih siswa tanya-jawab bergiliran, guru mengadakan permainan dimana setiap siswa harus menanyakan sesuatu pada teman setelah bercerita, refleksi setelah diskusi, guru meminta anak menyebutkan hal baru yang

²⁶⁸Rosdiana Harahap, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, wawancara (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

mereka ketahui dari teman setelah berbicara, membuat aturan kelas, siswa diajak membiasakan memberi minimal dua pertanyaan atau tanggapan pada teman saat bercerita, melatih keterampilan mendengarkan, guru mengadakan permainan “mendengarkan cerita teman” lalu siswa diminta menceritakan kembali isi cerita tersebut, membiasakan siswa memberikan pertanyaan balik, setelah guru bercerita, guru membimbing siswa untuk menanyakan sesuatu tentang teman, melatih siswa mendengarkan aktif, siswa mendengarkan cerita teman, lalu menceritakan kembali atau memberi tanggapan yang relavan, diskusi kelompok kecil, menempatkan siswa dalam kelompok agar siswa belajar berbicara dan menanggapi secara bergantian, melibatkan orang tua, memberikan saran agar dirumah anak dibiasakan bertanya tentang pengalaman, atau kegiatan siswa di sekolah maupun di rumah.²⁶⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas V Ibnu Mas’ud bersama Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya dengan, mengajarkan etika komunikasi yang lebih mendalam, menjelaskan bahwa percakapan yang baik melibatkan keseimbangan antara berbicara dan mendengar, melatih siswa untuk selalu menyelipkan pertanyaan atau tanggapan setelah bercerita tentang dirinya, melatih siswa satu cerita satu pertanyaan, setelah siswa bercerita, siswa wajib mengajukan minimal satu pertanyaan pada lawan bicara. Permainan wawancara cepat, siswa bergiliran menjadi wartawan dan narasumber untuk melatih bertanya pada orang lain. Melatih siswa tanya-jawab bergiliran, guru mengadakan permainan dimana setiap siswa harus menanyakan sesuatu pada teman setelah bercerita, refleksi setelah diskusi, guru meminta anak menyebutkan hal baru yang mereka ketahui dari teman setelah berbicara, membuat aturan kelas, siswa diajak membiasakan memberi minimal dua pertanyaan atau tanggapan pada teman saat bercerita, Membiasakan siswa memberikan pertanyaan balik, setelah guru bercerita, guru membimbing siswa untuk menanyakan sesuatu tentang teman, melatih siswa mendengarkan aktif, siswa mendengarkan cerita teman, lalu menceritakan kembali atau memberi tanggapan yang relavan, guru memberikan pujian dan

²⁶⁹Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, wawancara (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

koreksi positif, memuji siswa ketika mau bertanya pada teman. Melibatkan orang tua, memberikan saran agar dirumah anak dibiasakan bertanya tentang pengalaman, atau kegiatan siswa di sekolah maupun di rumah.²⁷⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas VI Ibnu Mas'ud bersama Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya dengan, mengajarkan siswa prinsip percakapan setara, menjelaskan pentingnya memberi ruang bicara dan menghargai pandangan orang lain dalam komunikasi, melatih siswa satu cerita satu pertanyaan, setelah siswa bercerita, siswa wajib mengajukan minimal satu pertanyaan pada lawan bicara, melatih siswa tanya-jawab bergiliran, guru mengadakan permainan dimana setiap siswa harus menanyakan sesuatu pada teman setelah bercerita, refleksi setelah diskusi, guru meminta anak menyebutkan hal baru yang mereka ketahui dari teman setelah berbicara, membuat aturan kelas, siswa diajak membiasakan memberi minimal dua pertanyaan atau tanggapan pada teman saat bercerita. Membiasakan siswa memberikan pertanyaan balik, setelah guru bercerita, guru membimbing siswa untuk menanyakan sesuatu tentang teman, guru memberikan puji dan koreksi positif, memuji siswa ketika mau bertanya pada teman.²⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dari kelas I sampai kelas VI upaya yang dilakukan guru kelas mengatasi kesulitan interaksi sosial terutama upaya siswa yang cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya ialah:

- a) Membiasakan siswa memberikan pertanyaan balik
- b) Memberikan contoh dialog dua arah
- c) Melatih siswa tanya jawab bergiliran

²⁷⁰Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

²⁷¹Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu’adz bin Jabbal MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

- d) Membuat peraturan kelas, membiasakan memberi minimal dua pertanyaan dan tanggapan
 - e) Mengajarkan etika berbicara saling menghargai
- c. Upaya Kesulitan Memahami Isyarat Sosial

- 1) Salah Menafsirkan Ekspresi Wajah Teman dan Guru

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas I Ali bin Abi Thalib bersama guru kelas Ibu Elinda Wulandari sebagai berikut

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang salah menafsirkan ekspresi wajah teman dan guru dengan guru melatih pengenalan ekspresi dasar, guru menggunakan kata bergambar atau foto dengan berbagai ekspresi wajah senang, sedih, marah dan terkejut, di mana siswa diajak menebak dan menirukan ekspresi sambil diberi penjelasan maknanya, guru dan siswa bermain peran sederhana untuk melatih siswa mengenali ekspresi, memberikan penjelasan verbal saat berinteraksi, sehingga siswa dapat menghubungkan ekspresi wajah dengan emosi dan alasan di baliknya, menciptakan suasana nyaman, mengurangi rasa takut atau malu dengan memberi dukungan positif saat siswa berbicara, menggunakan cermin untuk latihan, di mana siswa diminta menirukan ekspresi tertentu di depan cermin, guru memberikan umpan balik positif, jika siswa berhasil mengenali ekspresi dengan benar, guru memberi pujian atau penghargaan kecil dan memotivasi siswa untuk lebih peka terhadap ekspresi sosial.²⁷²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas II Salman Alfarizi bersama guru kelas Ibu Rahmaya Sari, Sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang salah menafsirkan ekspresi wajah teman dan guru dengan melatih pengenalan ekspresi dasar, guru menggunakan kata bergambar atau foto dengan berbagai ekspresi wajah senang, sedih, marah dan terkejut, dimana siswa diajak menebak dan menirukan ekspresi sambil diberi penjelasan maknanya. guru dan siswa bermain peran sederhana untuk melatih siswa

²⁷²Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, wawancara (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 08.30 WIB).

mengenali ekspresi, memberikan penjelasan verbal saat berinteraksi, sehingga siswa dapat menghubungkan ekspresi wajah dengan emosi dan alasan di baliknya, dan menciptakan suasana nyaman, mengurangi rasa takut atau malu dengan memberi dukungan positif saat siswa berbicara, menggunakan cermin untuk latihan, dimana siswa diminta menirukan ekspresi tertentu di depan cermin, guru memberikan umpan balik positif, jika siswa berhasil mengenali ekspresi dengan benar, guru memberi pujian atau penghargaan kecil dan memotivasi siswa untuk lebih peka terhadap ekspresi sosial.²⁷³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas III Amru bin ‘Ash bersama guru kelas Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang salah menafsirkan ekspresi wajah teman dan guru dengan guru melatih pengenalan ekspresi dasar, guru menggunakan kartu bergambar atau foto dengan berbagai ekspresi wajah senang, sedih, marah dan terkejut, di mana siswa diajak menebak dan menirukan ekspresi sambil diberi penjelasan maknanya, guru dan siswa bermain peran sederhana untuk melatih siswa mengenali ekspresi, memberikan penjelasan verbal saat berinteraksi, sehingga siswa dapat menghubungkan ekspresi wajah dengan emosi dan alasan di baliknya. Menciptakan suasana nyaman, mengurangi rasa takut atau malu dengan memberi dukungan positif saat siswa berbicara, menggunakan cermin untuk latihan, dimana siswa diminta menirukan ekspresi tertentu di depan cermin. Guru memberikan penjelasan langsung saat terjadi kesalahpahaman jika siswa keliru menafsirkan ekspresi, guru segera meluruskan dengan bahasa sederhana, guru memberikan umpan balik positif, jika siswa berhasil mengenali ekspresi dengan benar, guru memberi pujian atau penghargaan kecil dan memotivasi siswa untuk lebih peka terhadap ekspresi sosial.²⁷⁴

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas IV Abu Khurairah bersama guru kelas Ibu Nurapiyah Simbolon, sebagai berikut:

²⁷³Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

²⁷⁴Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 21 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang salah menafsirkan ekspresi wajah teman dan guru dengan, guru melatih pengenalan ekspresi dasar, guru menggunakan katu bergambar atau foto dengan berbagai ekspresi wajah senang, sedih, marah dan terkejut, dimana siswa diajak menebak dan menirukan ekspresi sambil diberi penjelasan maknanya. Guru dan siswa bermain peran sederhana untuk melatih siswa mengenali ekspresi, memberikan penjelasan verbal saat berinteraksi, sehingga siswa dapat menghubungkan ekspresi wajah dengan emosi dan alasan di baliknya. Menciptakan suasana nyaman, mengurangi rasa takut atau malu dengan memberi dukungan positif saat siswa berbicara, menggunakan cermin untuk latihan, dimana siswa diminta menirukan ekspresi tertentu di depan cermin. Guru memberikan penjelasan langsung saat terjadi kesalahpahaman jika siswa keliru menafsirkan ekspresi, guru segera meluruskan dengan bahasa sederhana, guru memberikan umpan balik positif, jika siswa berhasil mengenali ekspresi dengan benar, guru memberi pujian atau penghargaan kecil dan memotivasi siswa untuk lebih peka terhadap ekspresi sosial.²⁷⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas V Ibnu Mas'ud bersama guru kelas Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang salah menafsirkan ekspresi wajah teman dan guru dengan mengajarkan bahwa ekspresi wajah tidak bisa dinilai secara terpisah, tetapi harus dipahami bersama situasi, nada suara dan bahasa tubuh, guru dan siswa bermain peran sederhana untuk melatih siswa mengenali ekspresi, diskusi kelompok kecil, dimana siswa mendiskusikan satu peristiwa atau ekspresi dan membandingkan masing-masing, memberikan penjelasan verbal saat berinteraksi, sehingga siswa dapat menghubungkan ekspresi wajah dengan emosi dan alasan di baliknya, menciptakan suasana nyaman, mengurangi rasa takut atau malu dengan memberi dukungan positif saat siswa berbicara, menggunakan cermin untuk latihan, dimana siswa diminta menirukan ekspresi tertentu di depan cermin, guru memberikan penjelasan langsung saat terjadi kesalahpahaman jika siswa keliru menafsirkan ekspresi, guru segera meluruskan dengan bahasa sederhana, guru memberikan umpan balik positif, jika siswa berhasil mengenali ekspresi dengan benar, guru

²⁷⁵Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, wawancara (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

memberi pujian atau penghargaan kecil dan memotivasi siswa untuk lebih peka terhadap ekspresi sosial.²⁷⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas VI Mu'adz bin Jabbal bersama guru kelas Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang salah menafsirkan ekspresi wajah teman dan guru dengan mengajarkan perbedaan ekspresi wajah tidak bisa dinilai secara terpisah, tetapi harus dipahami bersama situasi, nada suara dan bahasa tubuh, guru dan siswa bermain peran sederhana untuk melatih siswa mengenali ekspresi, diskusi kelompok kecil, dimana siswa mendiskusikan satu peristiwa atau ekspresi dan membandingkan masing-masing, memberikan penjelasan verbal saat berinteraksi, sehingga siswa dapat menghubungkan ekspresi wajah dengan emosi, menciptakan suasana nyaman, mengurangi rasa takut atau malu dengan memberi dukungan positif saat siswa berbicara, menggunakan cermin untuk latihan, dimana siswa diminta menirukan ekspresi tertentu di depan cermin, dan memberikan umpan balik positif, jika siswa berhasil mengenali ekspresi dengan benar, guru memberi pujian atau penghargaan kecil dan memotivasi siswa untuk lebih peka terhadap ekspresi sosial.²⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari kelas I sampai kelas VI upaya yang dilakukan guru kelas mengatasi kesulitan interaksi sosial terutama upaya siswa yang salah menafsirkan ekspresi wajah teman dan guru ialah:

- a) Melatih pengenalan ekspresi dasar, menggunakan kartu bergambar
- b) Memberikan penjelasan verbal saat berinteraksi
- c) Menciptakan suasana nyaman, mengurangi rasa takut dan malu

²⁷⁶Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

²⁷⁷Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 23 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

- d) Bermain peran sederhana untuk melatih siswa mengenali ekspresi
 - e) Menggunakan cermin untuk latihan menirukan ekspresi
- d. Kesulitan Mengelola Emosi

- 1) Menunjukkan Reaksi Emosi yang Berlebihan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas I Ali bin Abi Thalib, bersama guru kelas Ibu Elinda Wulndari, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan, guru memberikan contoh pengelolaan emosi yang baik, dimana guru memperagakan diri saat marah atau kecewa, mengajarkan teknik relaksasi sederhana, misalnya latihan tarik napas atau menghitung sampai lima sebelum merespon, membuat sudut tenang di kelas, tempat siswa menenangkan diri sebelum beraktivitas, memberikan pujian ketika siswa berhasil mengendalikan emosi, agar perilaku positif berbentuk dan terulang. Melatih siswa keterampilan memecahkan masalah, mengajak siswa mencari solusi selain menangis, berteriak atau marah-marah serta memberikan waktu jeda sebelum menegur atau memberi tugas, memberikan ruang bagi siswa untuk meredakan emosinya terlebih dahulu.²⁷⁸

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas II Salman Alfarizi, bersama guru kelas Ibu Rahmaya Sari, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan, guru melatih kesadaran emosi, dimana guru membantu siswa mengenali emosi dan menyebutkan perasaan yang dialami, mengajarkan teknik mengontrol emosi sederhana, misalnya menarik nafas tiga kali, dan meminum air sebelum menanggapi, memberikan simulasi situasi, melalui bermain peran untuk melatih respon yang lebih tenang ketika menghadapi masalah, menerapkan aturan kelas yang jelas dan konsisten, supaya siswa tahu batasan perilaku yang dapat diterima, memberikan

²⁷⁸Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, wawancara (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

pujian ketika siswa berhasil mengendalikan emosi, agar perilaku positif berbentuk dan terulang, melatih siswa keterampilan memecahkan masalah, mengajak siswa mencari solusi selain menangis, berteriak atau marah-marah dan memberikan waktu jeda sebelum menegur atau memberi tugas.²⁷⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas III Amru bin ‘Ash, bersama guru kelas Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan, guru membangun kesadaran emosi yang lebih mendalam, mengajak siswa mengenali perasaan, penyebabnya dan mengajarkan teknik mengontrol emosi sederhana, misalnya menarik nafas tiga kali, dan meminum air sebelum menanggapi. Memberikan simulasi situasi, melalui bermain peran untuk melatih respon yang lebih tenang ketika menghadapi masalah, menggunakan pendekatan komunikasi, seperti guru memberikan contoh berbicara dengan tenang dan bahasa yang menghargai, menerapkan aturan kelas yang jelas dan konsisten, supaya siswa tahu batasan perilaku yang dapat diterima, memberikan pujian ketika siswa berhasil mengendalikan emosi, agar perilaku positif berbentuk dan terulang, melatih siswa keterampilan memecahkan masalah, mengajak siswa mencari solusi selain menangis, berteriak atau marah-marah²⁸⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas IV Abu Khuraiyah, bersama guru kelas Ibu Nurapiyah Simbolon, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan, guru melatih kesadaran dan pengelolaan emosi, mengajak siswa mengenali tanda-tanda saat emosi mulai memuncak, lalu memilih cara merespon yang tepat, mengajarkan teknik mengontrol emosi sederhana, misalnya menarik nafas tiga kali, dan meminum air sebelum menanggapi, memberikan simulasi situasi, melalui bermain peran untuk melatih respon yang lebih tenang ketika menghadapi masalah. Menggunakan pendekatan

²⁷⁹Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

²⁸⁰Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

komunikasi, seperti guru memberikan contoh berbicara dengan tenang dan bahasa yang menghargai, menerapkan aturan kelas yang jelas dan konsisten, supaya siswa tahu batasan perilaku yang dapat diterima, melatih siswa keterampilan memecahkan masalah, mengajak siswa mencari solusi selain menangis, berteriak atau marah-marah, serta memberikan waktu jeda sebelum menegur atau memberi tugas, memberikan ruang bagi siswa untuk meredakan emosinya terlebih dahulu.²⁸¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas V , bersama guru kelas Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan, guru mengajarkan kesadaran emosi, dimana guru membantu siswa mengenali pemicu emosinya dan menamai perasaan yang dialami, mengajarkan teknik mengontrol emosi sederhana, misalnya menarik nafas tiga kali, dan meminum air sebelum menanggapi. Memberikan simulasi situasi, melalui bermain peran untuk melatih respon yang lebih tenang ketika menghadapi masalah, mendorong siswa komunikasi, dimana mengajarkan siswa mengungkapkan perasaan dan pendapat dengan sopan tanpa menyerang, menggunakan pendekatan komunikasi, seperti guru memberikan contoh berbicara dengan tenang dan bahasa yang menghargai, menerapkan aturan kelas yang jelas dan konsisten, supaya siswa tahu batasan perilaku yang dapat diterima

Memberikan pujiannya ketika siswa berhasil mengendalikan emosi, agar perilaku positif berbentuk dan terulang. Melatih siswa keterampilan memecahkan masalah, mengajak siswa mencari solusi selain menangis, berteriak atau marah-marah, memberikan waktu jeda sebelum menegur atau memberi tugas, memberikan ruang bagi siswa untuk meredakan emosinya terlebih dahulu.²⁸²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas VI Mu'adz bin Jabbal, bersama guru kelas Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan, guru

²⁸¹Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

²⁸²Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Ma’ud MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

mendorong siswa merefleksi diri, dengan menganalisis penyebab dan dampak dari reaksi emosinya. Mengajarkan teknik mengontrol emosi sederhana, misalnya menarik nafas tiga kali, dan meminum air sebelum menanggapi, serta memberikan simulasi situasi, melalui bermain peran untuk melatih respon yang lebih tenang ketika menghadapi masalah, memberikan latihan pengembalian keputusan, dengan membiasakan siswa mempertimbangkan konsekuensi sebelum berkreasi, mendorong siswa komunikasi, dimana mengajarkan siswa mengungkapkan perasaan dan pendapat dengan sopan tanpa menyerang, menggunakan pendekatan komunikasi, seperti guru memberikan contoh berbicara dengan tenang dan bahasa yang menghargai, menerapkan aturan kelas yang jelas dan konsisten, supaya siswa tahu batasan perilaku yang dapat diterima

Memberikan pujian ketika siswa berhasil mengendalikan emosi, agar perilaku positif berbentuk dan terulang. Melatih siswa keterampilan memecahkan masalah, mengajak siswa mencari solusi selain menangis, berteriak atau marah-marah, memberikan waktu jeda sebelum menegur atau memberi tugas, memberikan ruang bagi siswa untuk meredakan emosinya terlebih dahulu.²⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dari kelas I sampai kelas VI upaya yang dilakukan guru kelas mengatasi kesulitan interaksi sosial terutama upaya siswa yang menuunjukkan reaksi emosi yang berlebihan ialah:

- a) Memberikan contoh pengelolaan emosi yang baik
- b) Mengajarkan teknik relaksasi sederhana, seperti menarik nafas dan meminum air
- c) Menerapkan aturan kelas yang jelas, dan konsisten agar siswa tahu batasan perilaku
- d) Memberikan pujian ketika berhasil mengendalikan emosi
- e) Memberikan ruang bagi siswa untuk meredakan emosi

²⁸³Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'u'l 'ulum, wawancara (Ruang Kelas, 25 Mei 2025. Pukul 10.30 WIB).

- f) Melatih siswa keterampilan memecahkan masalah
- 2) Sulit Mengendalikan Rasa Bosan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas I Ali bin Abi Thalib bersama guru kelas Ibu Elinda Wulandari, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang sulit mengendalikan rasa bosan dengan, menyusun kegiatan belajar bervariasi, dengan menggabungkan metode bermain, bernyanyi dan bergerak, memberi jeda aktivitas singkat, dengan menyisipkan permainan ringan atau peregangan setiap beberapa menit pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang menarik. Menerapkan pembelajaran berkelompok, melibatkan siswa berinteraksi dengan teman agar tidak monoton

Memberikan tugas dengan durasi singkat, dengan memecahkan kegiatan panjang menjadi beberapa bagian kecil, mengajak siswa bergerak dalam pembelajaran, dengan memasukkan aktivitas fisik seperti tepuk tangan berirama atau berjalan mencari jawaban

Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, menjelaskan konsep lewat hal yang mereka temui sehari-hari.²⁸⁴

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas II Salman Alfarizi bersama guru kelas Ibu Rahmaya Sari, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang sulit mengendalikan rasa bosan dengan membuat pembelajaran interaktif dengan diskusi sederhana dan tanya jawab cepat, menyisipkan permainan edukatif yang sesuai materi pelajaran, mengatur variasi kegiatan, antara menulis, membaca dan praktik langsung. Memberi jeda aktivitas singkat, dengan menyisipkan permainan ringan atau peregangan setiap beberapa menit pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang menarik, menerapkan pembelajaran berkelompok, melibatkan siswa berinteraksi dengan teman agar tidak monoton, memberikan tugas dengan durasi singkat, dengan memecahkan kegiatan panjang menjadi beberapa bagian kecil, mengajak siswa bergerak dalam pembelajaran, dengan memasukkan aktivitas fisik seperti tepuk tangan berirama atau

²⁸⁴Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 08.15 WIB).

berjalan mencari jawaban, mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, menjelaskan konsep lewat hal yang mereka temui sehari-hari serta memberikan penghargaan sederhana untuk siswa yang tetap fokus hingga akhir kegiatan.²⁸⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas III Amru bin ‘Ash bersama guru kelas Ibu Rosdiana Rambe,

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang sulit mengendalikan rasa bosan, menggunakan metode pembelajaran bervariasi, seperti diskusi, permainan edukatif dan praktik langsung, menyelipkan humor ringan atau cerita singkat agar suasana tetap segar, memberikan tugas berkelompok supaya siswa berinteraksi dan saling membantu, memberi jeda aktivitas singkat, dengan menyisipkan permainan ringan atau peregangan setiap beberapa menit pembelajaran. Menggunakan media pembelajaran yang menarik, enerapkan pembelajaran berkelompok, melibatkan siswa berinteraksi dengan teman agar tidak monoton, memberikan tugas dengan durasi singkat, dengan memecahkan kegiatan panjang menjadi beberapa bagian kecil, mengajak siswa bergerak dalam pembelajaran, dengan memasukkan aktivitas fisik seperti tepuk tangan berirama atau berjalan mencari jawaban, mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, menjelaskan konsep lewat hal yang mereka temui sehari-hari, serta memberikan penghargaan sederhana untuk siswa yang tetap fokus hingga akhir kegiatan.²⁸⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas IV Abu Khurairah bersama guru kelas Ibu Nurapiyah Simbolon, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang sulit mengendalikan rasa bosan, menggunakan variasi metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, eksperimen dan permainan edukatif, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar relavan dan menarik, memberikan tugas berkelompok supaya siswa berinteraksi dan saling

²⁸⁵Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB).

²⁸⁶Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

membantu dan memberi jeda aktivitas singkat, dengan menyisipkan permainan ringan atau peregangan setiap beberapa menit pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang menarik, menerapkan pembelajaran berkelompok, melibatkan siswa berinteraksi dengan teman agar tidak monoton, mengajak siswa bergerak dalam pembelajaran, dengan memasukkan aktivitas fisik seperti tepuk tangan berirama atau berjalan mencari jawaban dan memberikan penghargaan sederhana untuk siswa yang tetap fokus hingga akhir kegiatan.²⁸⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas V Ibnu Mas'ud bersama guru kelas Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang sulit mengendalikan rasa bosan dengan memvariasikan metode pembelajaran agar tidak monoton, misalnya diskusi, debat dan simulasi, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar relavan dan menarik, memberikan tugas berkelompok supaya siswa berinteraksi dan saling membantu, menggunakan media interaktif seperti vidio, permainan edukasi dan kuis digital, memberi jeda aktivitas singkat, dengan menyisipkan permainan ringan atau peregangan setiap beberapa menit pembelajaran. Menggunakan media pembelajaran yang menarik dan memberikan peregangan dalam pembelajaran, menerapkan pembelajaran berkelompok, melibatkan siswa berinteraksi dengan teman agar tidak monoton. Memberikan tugas dengan durasi singkat, dengan memecahkan kegiatan panjang menjadi beberapa bagian kecil, mengajak siswa bergerak dalam pembelajaran, dengan memasukkan aktivitas fisik seperti tepuk tangan berirama atau berjalan mencari jawaban, Memberikan penghargaan sederhana untuk siswa yang tetap fokus hingga akhir kegiatan.²⁸⁸

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas VI Mu'adz bin Jabbal bersama guru kelas Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang sulit mengendalikan rasa bosan, menciptakan pembelajaran berbasis projek yang menantang dan sesuai minat, melibatkan siswa dalam perencanaan

²⁸⁷Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB).

²⁸⁸Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB).

kegiatan agar siswa memiliki peran dalam pembelajaran, memberikan tugas berkelompok supaya siswa berinteraksi dan saling membantu, menggunakan media interaktif seperti vidio, permainan edukasi dan kuis digital. Memberi jeda aktivitas singkat, dengan menyiapkan permainan ringan atau peregangan setiap beberapa menit pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang menarik dan memberikan peregangan dalam pembelajaran, menerapkan pembelajaran berkelompok, melibatkan siswa berinteraksi dengan teman agar tidak monoton, memberikan tugas dengan durasi singkat, dengan memecahkan kegiatan panjang menjadi beberapa bagian kecil, dan memberikan penghargaan sederhana untuk siswa yang tetap fokus hingga akhir kegiatan²⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dari kelas I sampai kelas VI upaya yang dilakukan guru kelas mengatasi kesulitan interaksi sosial terutama upaya siswa yang sulit mengendalikan rasa bosan ialah:

- a) Menyusun kegiatan belajar bervariasi, dengan menggabungkan metode bermain, bernyanyi dan bergerak.
- b) Memberikan perenggangan dalam pembelajaran
- c) Menggunakan media pembelajaran yang menarik
- d) Pembelajaran berkelompok
- e) Membuat pembelajaran interaktif dengan diskusi dan tanya jawab
- f) Memberikan penghargaan sederhana
- g) Menyelipkan humor ringan agar suasana tetap segar
- h) Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari
- i) Menciptakan pembelajaran berbasis projek.²⁹⁰

²⁸⁹Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 30 Mei 2025. Pukul 11.30 WIB).

²⁹⁰ Hasil Observasi di MIS Mamba'ul 'ulum di Ruang Kelas, Tanggal 30 Mei 2025

e. Kesulitan Berempati

1) Kurang Menunjukkan Perhatian Pada Orang Lain

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas I Ali bin Abi Thalib bersama guru kelas Ibu Elinda Wulandari, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang kurang menunjukkan perhatian pada orang lain dengan guru memberikan contoh nyata dalam perilaku peduli, seperti mendengarkan teman berbicara atau membantu yang kesulitan, melibatkan siswa dalam permainan peran, yang melatih siswa mendengarkan dan merespon lawan bicara, memberikan pujian, ketika siswa menunjukkan perhatian pada teman. Menggunakan kegiatan kelompok kecil, agar siswa terbiasa memperhatikan dan berinteraksi dua arah, membiasakan siswa sesi berbagi, dimana setiap siswa mendengarkan cerita temannya sebelum bercerita tentang dirinya, menunjukkan bahasa tubuh positif, seperti kontak mata dan senyum saat berinteraksi lalu meminta siswa menirukan.²⁹¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas II Salman Alfarizi bersama guru kelas Ibu Rahmaya Sari, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang kurang menunjukkan perhatian pada orang lain, dengan memberikan nilai empati melalui cerita, video dan permainan yang menggambarkan pentingnya peduli terhadap perasaan orang lain, melatih keterampilan mendengarkan aktif dengan mengadakan kegiatan di mana siswa diminta mendengarkan cerita teman lalu mengulang kembali inti ceritanya, melibatkan siswa dalam kerja kelompok atau tugas berpasangan, yang mengharuskan siswa saling membantu dan memperhatikan kebutuhan temannya, memberikan pujian, ketika siswa menunjukkan perhatian pada teman, menggunakan kegiatan kelompok kecil, agar siswa terbiasa memperhatikan dan berinteraksi dua arah, membiasakan siswa sesi berbagi, dimana setiap siswa mendengarkan cerita temannya sebelum bercerita tentang dirinya. Menunjukkan bahasa tubuh positif, seperti kontak mata dan senyum saat berinteraksi lalu meminta siswa menirukan, menciptakan budaya kelas yang saling

²⁹¹ Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, wawancara (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 08.15 WIB)

mendukung sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk memperhatikan temannya.²⁹²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas III Amru bin ‘Ash bersama guru kelas Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang kurang menunjukkan perhatian pada orang lain, dengan memberikan nilai empati melalui cerita, vidio dan permainan yang menggambarkan pentingnya peduli terhadap perasaan orang lain, melatih keterampilan mendengarkan aktif dengan mengadakan kegiatan di mana siswa diminta mendengarkan cerita teman lalu mengulang kembali inti ceritanya, melibatkan siswa dalam kerja kelompok atau tugas berpasangan, yang mengharuskan siswa saling membantu dan memperhatikan kebutuhan temannya, memberikan puji, ketika siswa menunjukkan perhatian pada teman, menggunakan kegiatan kelompok kecil, agar siswa terbiasa memperhatikan dan berinteraksi dua arah, membiasakan siswa sesi berbagi, di mana setiap siswa mendengarkan cerita temannya sebelum bercerita tentang dirinya. Menunjukkan bahasa tubuh positif, seperti kontak mata dan senyum saat berinteraksi lalu meminta siswa menirukan, menciptakan budaya kelas yang saling mendukung sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk memperhatikan temannya.²⁹³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas IV Abu Khurairah bersama guru kelas Ibu Nurapiyah Simbolon, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang kurang menunjukkan perhatian pada orang lain, dengan mengajarkan empati secara terstruktur melalui diskusi atau cerita yang menggambarkan pentingnya memahami perasaan orang lain, lalu meminta siswa menyebutkan apa yang bisa dibantu. Melatih siswa untuk bertanya dan menanggapi lawan bicara saat berinteraksi, misalnya dengan permainan peran, yang mewajibkan siswa menanyakan kabar atau pendapat teman, membiasakan interaksi yang saling menanyakan kabar,

²⁹²Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 09.30 WIB)

²⁹³Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 10.00 WIB)

melibatkan siswa dalam kerja kelompok atau tugas berpasangan, yang mengharuskan siswa saling membantu dan memperhatikan kebutuhan temannya, memberikan pujian, ketika siswa menunjukkan perhatian pada teman. Menggunakan kegiatan kelompok kecil, agar siswa terbiasa memperhatikan dan berinteraksi dua arah, membiasakan siswa sesi berbagi, menciptakan budaya kelas yang saling mendukung sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk memperhatikan temannya serta mengadakan sesi refleksi harian atau mingguan dimana siswa, diminta menceritakan tindakan kecil yang siswa lakukan untuk membantu atau memperhatikan teman selama di sekolah.²⁹⁴

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas V Ibnu Mas'ud bersama guru kelas Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang kurang menunjukkan perhatian pada orang lain, dengan memberikan pembelajaran empati secara mendalam melalui diskusi atau cerita yang menggambarkan pentingnya memahami perasaan orang lain, lalu meminta siswa menyebutkan apa yang bisa dibantu, melatih keterampilan komunikasi dua arah dengan kegiatan bermain peran, melatih siswa untuk bertanya dan menanggapi lawan bicara saat berinteraksi, misalnya dengan permainan peran, yang mewajibkan siswa menanyakan kabar atau pendapat teman, membiasakan interaksi yang saling menanyakan kabar, melibatkan siswa dalam kerja kelompok atau tugas berpasangan, yang mengharuskan siswa saling membantu dan memperhatikan kebutuhan temannya dan memberikan pujian, ketika siswa menunjukkan perhatian pada teman.²⁹⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas VI Mu'adz bin Jabbal bersama guru kelas Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang kurang menunjukkan perhatian pada orang lain, dengan memberikan pendidikan karakter berbasis empati melalui diskusi isu sosial yang nyata untuk menumbuhkan kepedulian, mengajak

²⁹⁴Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 10.15 WIB)

²⁹⁵Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 10.40 WIB)

siswa melakukan kegiatan pelayanan sosial seperti mengunjungi panti asuhan, bakti lingkungan, atau penggalangan donasi sehingga mereka melihat dampak langsung dari memberi perhatian pada orang lain. Melatih siswa untuk bertanya dan menanggapi lawan bicara saat berinteraksi, misalnya dengan permainan peran, yang mewajibkan siswa menanyakan kabar atau pendapat teman, membiasakan interaksi yang saling menanyakan kabar, melibatkan siswa dalam kerja kelompok atau tugas berpasangan, yang mengharuskan siswa saling membantu dan memperhatikan kebutuhan temannya. Memberikan puji, ketika siswa perhatian pada teman, menggunakan kegiatan kelompok kecil, agar siswa terbiasa memperhatikan dan berinteraksi dua arah, membiasakan siswa sesi berbagi, dimana setiap siswa mendengarkan cerita temannya sebelum bercerita tentang dirinya, menunjukkan bahasa tubuh positif, seperti kontak mata dan senyum saat berinteraksi lalu meminta siswa menirukan. Menciptakan budaya kelas yang saling mendukung sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk memperhatikan temannya, dan mengadakan sesi refleksi harian atau mingguan dimana siswa, diminta menceritakan tindakan kecil yang siswa lakukan untuk membantu atau memperhatikan teman selama di sekolah.²⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dari kelas I sampai kelas VI upaya yang dilakukan guru kelas mengatasi kesulitan interaksi sosial terutama upaya siswa yang kurang menunjukkan perhatian pada orang lain:

- a) Memberikan contoh nyata dalam perilaku peduli
- b) Menanamkan nilai empati serta memberikan puji
- c) Menciptakan budaya kelas yang saling membantu
- d) Mengadakan sesi refleksi menceritakan tindakan kecil yang siswa lakukan di sekolah yang bernilai empati
- e) Membiasakan berinteraksi yang saling menanyakan kabar
- f) Menciptakan susasan kelas yang nyaman dan termotivasi

²⁹⁶Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabal MIS Mamba'ul 'ulum, wawancara (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 11.30 WIB)

- g) Memberikan nilai empati melalui cerita yang menggambarkan pentingnya peduli terhadap sesama
- 2) Jarang Menawarkan Bantuan Saat Teman Sedang Kesulitan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas I Ali bin Abi bersama guru kelas Ibu Elinda Wulandari, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang jarang menawarkan bantuan saat teman sedang kesulitan dengan, memberikan contoh langsung dengan cara guru sering membantu siswa yang kesulitan, sambil menjelaskan bahwa membantu teman adalah perbuatan baik, menggunakan cerita atau dongeng yang mengandung pesan tolong-menolong, kemudian mengajak siswa berdiskusi tentang tokoh yang saling membantu, serta mengadakan permainan kerja sama yang saling membantu agar siswa berhasil, seperti permainan estafet atau membangun suatu secara berkelompok, memberikan pujian atau penghargaan sederhana, saat siswa menunjukkan sikap mau membantu, mengajarkan ungkapan sederhana untuk menawarkan bantuan, mendorong siswa kerja kelompok kecil, dimana siswa diberi peran saling mendukung sehingga siswa terbiasa memperhatikan kebutuhan teman.²⁹⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas II Salman Alfarizi bersama guru kelas Ibu Rahmaya Sari, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang jarang menawarkan bantuan saat teman sedang kesulitan dengan. Menggunakan cerita atau dongeng yang mengandung pesan tolong-menolong, kemudian mengajak siswa berdiskusi tentang tokoh yang saling membantu, mengadakan permainan kerja sama yang mengharuskan siswa saling membantu agar siswa berhasil, seperti permainan estafet atau membangun suatu secara berkelompok, menciptakan kegiatan berpasangan dimana siswa harus saling membantu untuk menyelesaikan tugas dan permainan, memberikan pujian atau penghargaan sederhana, saat siswa menunjukkan sikap mau membantu, agar siswa merasa dihargai dan termotivasi mengulang perilaku tersebut, mengajarkan ungkapan sederhana

²⁹⁷Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum, wawancara (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 08.15 WIB)

untuk menawarkan bantuan, mendorong siswa kerja kelompok kecil, dimana siswa diberi peran saling mendukung sehingga siswa terbiasa memperhatikan kebutuhan teman.²⁹⁸

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas III Amru bin ‘Ash bersama guru kelas Ibu Rosdiana Rambe, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang jarang menawarkan bantuan saat teman sedang kesulitan dengan menjelaskan arti penting gotong royong melalui diskusi kelas dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, mengadakan permainan atau tugas kelompok yang hanya bisa selesai jika semua anggota saling membantu, memberikan contoh nyata dengan membantu siswa yang kesulitan dan mengajak siswa lain ikut terlibat, menggunakan cerita inspiratif tentang tokoh yang suka membantu, kemudian mengajak siswa menirukan perilaku, menggunakan cerita atau dongeng yang mengandung pesan tolong-menolong, kemudian mengajak siswa berdiskusi tentang tokoh yang saling membantu, mengembangkan rasa empati dengan mengajak siswa berbagi pengalaman. Mendorong siswa kerja kelompok kecil, dimana siswa diberi peran saling mendukung sehingga siswa terbiasa memperhatikan kebutuhan teman.²⁹⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas IV Ibnu Mas’ud bersama guru kelas Ibu Nurapiyah simbolon, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang jarang menawarkan bantuan saat teman sedang kesulitan dengan, memberikan penjelasan lebih mendalam tentang empati, misalnya melalui diskusi bagaimana perasaan seseorang, melibatkan siswa dalam proyek sosial seperti membersihkan kelas bersama atau kegiatan bakti sosial agar terbiasa bekerjasama dan saling membantu. Membuat simulasi situasi, dimana salah satu siswa berpura-pura kesulitan, dan yang lain diminta menunjukkan respon membantu, menggunakan cerita inspiratif tentang tokoh yang suka membantu, kemudian mengajak siswa menirukan perilaku,

²⁹⁸Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 09.30 WIB)

²⁹⁹Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 10.00 WIB)

menggunakan cerita atau dongeng yang mengandung pesan tolong-menolong, kemudian mengajak siswa berdiskusi tentang tokoh yang saling membantu, mengembangkan rasa empati dengan mengajak siswa berbagi pengalaman saat mereka pernah dibantu. Mendorong siswa kerja kelompok kecil, dimana siswa diberi peran saling mendukung sehingga siswa terbiasa memperhatikan kebutuhan teman.³⁰⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas V Ibnu Mas'ud bersama guru kelas Ibu Siti Nurasiyah, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang jarang menawarkan bantuan saat teman sedang kesulitan dengan, menanamkan nilai kepedulian melalui diskusi tentang pentingnya saling membantu, melibatkan siswa dalam proyek sosial seperti membersihkan kelas bersama atau kegiatan bakti sosial agar terbiasa kerjasama dan saling membantu, membuat simulasi situasi, dimana salah satu siswa berpura-pura kesulitan, dan yang lain diminta menunjukkan respon membantu, menggunakan cerita inspiratif tentang tokoh yang suka membantu, kemudian mengajak siswa menirukan perilaku , menggunakan cerita atau dongeng yang mengandung pesan tolong-menolong, kemudian mengajak siswa berdiskusi tentang tokoh yang saling membantu, mengembangkan rasa empati dengan mengajak siswa berbagi pengalaman saat mereka pernah dibantu dan bagaimana rasanya, serta mendorong siswa kerja kelompok kecil, dimana siswa diberi peran saling mendukung sehingga siswa terbiasa memperhatikan kebutuhan teman.³⁰¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas VI Mu'adz bin Jabbal bersama guru kelas Ibu Hisam Harahap, sebagai berikut:

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial yang jarang menawarkan bantuan saat teman sedang kesulitan dengan, memberikan pemahaman mendalam tentang empati melalui diskusi, cerita nyata atau film yang menonjolkan pentingnya saling membantu. Melibatkan siswa dalam proyek sosial seperti membersihkan kelas bersama atau kegiatan bakti sosial agar terbiasa bekerjasama dan saling membantu, membuat simulasi situasi, dimana salah satu siswa berpura-pura kesulitan,

³⁰⁰Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Ali bin Abi Thalib MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 10.15 WIB)

³⁰¹Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 10.40 WIB)

dan yang lain diminta menunjukkan respon membantu. Menggunakan cerita inspiratif tentang tokoh yang suka membantu, kemudian mengajak siswa menirukan perilaku, menggunakan cerita atau dongeng yang mengandung pesan tolong-menolong, kemudian mengajak siswa berdiskusi tentang tokoh yang saling membantu. Mengembangkan rasa empati dengan mengajak siswa berbagi pengalaman saat mereka pernah dibantu dan bagaimana rasanya, serta membuat teman penolong secara bergilir, dimana siap-siap siswa mendapat giliran bertanggung jawab membantu teman yang membutuhkan bantuan selama sehari, dan mendorong siswa kerja kelompok kecil, dimana siswa diberi peran saling mendukung sehingga siswa terbiasa memperhatikan kebutuhan teman.³⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dari kelas I sampai kelas VI upaya yang dilakukan guru kelas mengatasi kesulitan interaksi sosial terutama upaya siswa yang kurang menunjukkan perhatian pada orang lain:

- h) Memberikan contoh nyata dalam perilaku peduli
- i) Menanamkan nilai empati serta memberikan pujian
- j) Menciptakan budaya kelas yang saling membantu
- k) Mengadakan sesi refleksi menceritakan tindakan kecil yang siswa lakukan di sekolah yang bernilai empati
- l) Membiasakan berinteraksi yang saling meanyakan kabar
- m) Menciptakan susasan kelas yang nyaman dan termotivasi
- n) Memberikan nilai empati melalui cerita yang menggambarkan pentingnya peduli terhadap sesama³⁰³

³⁰²Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum, *wawancara* (Ruang Kelas, 2 Juni 2025. Pukul 11.30 WIB)

³⁰³ Hasil Observasi di MIS Mamba'ul 'ulum di Ruang Kelas, Tanggal 2 Juni 2025

C. Keterbatasan Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan yang menuntut jawaban penelitian, dan karena keterbatasan kemampuan penulis untuk meneliti seluruhnya, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran di MIS Mamba’ul ‘ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu, faktor penyebab kesulitan interaksi sosial siswa dan jenis kesulitan interaksi sosial siswa.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Jenis kesulitan interaksi sosial siswa di MIS Mamba’ul ‘ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis kesulitan interaksi sosial diantaranya, kesulitan memulai interaksi dimana ada yang (suka menyendiri dan menghindari kelompok bermain), kesulitan mempertahankan interaksi siswa (singkat dalam berbicara dan cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya), kesulitan memahami isyarat sosial (salah menafsirkan ekspresi wajah teman dan guru) , kesulitan mengelola emosi (menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan dan sullit mengendalikan rasa bosan) dan kesulitan berempati (kurang menunjukkan perhatian pada orang lain dan jarang menawarkan bantuan saat teman sedang kesulitan).
2. Faktor penyebab kesulitan interaksi sosial siswa di MIS Mamba’ul ‘ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu. Faktor penyebab suka menyendiri diantaranya adalah: Kurangnya rasa percaya diri siswa, memiliki sifat yang pemalu, kurangnya interaksi dirumah, siswa memiliki trauma dimana pernah menangani penolakan dan diabaikan saat ikut bermain, memiliki rasa cemas dan sensitif serta mudah kesal dalam bermain. Faktor penyebab siswa menghindari kelompok diantaranya: belum tahu cara mengajak teman dan keterampilan sosial yang belum matang, memiliki rasa takut, gugup dan cemas saat bermain dengan

kelompok. Pengaruh tekanan kelompok sebaya yang membuat terasing, kurangnya rasa percaya diri saat berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah. Faktor penyebab siswa singkat dalam berbicara diantaranya: Kurangnya percaya diri siswa saat berbicara di depan teman dan guru, siswa merasa gugup, tidak terbiasa diajak berdiskusi, jarang bercerita atau berdiskusi di sekolah dengan teman atau dengan guru, cenderung berbicara seperlunya saja dan tidak nyaman berbicara panjang di depan teman atau guru. Faktor penyebab cenderung berbicara tentang diri sendiri tanpa menanyakan teman bicaranya diantaranya: Pembendaharaan kosa kata siswa sudah mulai baik, kurangnya percaya diri siswa, siswa masih belajar memahami sudut pandang temannya, belum terbiasa memikirkan perasaan, siswa masih kesulitan mengalihkan perhatian lawan bicara, pengaruh lingkungan siswa yang kurang mendukung. Faktor penyebab salah menafsirkan ekspresi wajah teman dan guru diantaranya: Perkembangan emosi yang masih dini, masih sulit membedakan ekspresi marah, kecewa, senang dan marah, kurangnya percaya diri siswa, siswa masih belajar memahami sudut pandang temannya, belum terbiasa memikirkan perasaan, perkembangan empati yang masih berkembang. Faktor Penyebab menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan diantaranya: Perkembangan emosi yang masih dini, siswa masih sulit menghadapi perbedaan pendapat, kurangnya percaya diri siswa, belum mampu memiliki keterampilan untuk menenangkan diri, belum terbiasa memikirkan perasaan , tidak seimbang antara sosial dan kontrol diri, sehingga mengurangi interaksi sosial, sulit

mengungkapkan perasaan dengan kata-kata dan sulit menahan dorongan emosional ketika tidak setuju pendapat. Faktor penyebab sulit mengendalikan rasa bosan diantaranya: Konsentrasi siswa masih rendah, kebutuhan gerak yang tinggi, pembelajaran yang kurang menarik, membutuhkan variasi dalam metode belajar dan ruang konsentrasi siswa yang masih berkembang, serta tidak sesuaian metode belajar dengan gaya belajar. Faktor penyebab kurang menunjukkan perhatian pada orang lain dianataranya: Perkembangan empati siswa yang masih dini, kurangnya paparan terhadap perilaku peduli, minimnya ruang untuk berkreasi dan berpendapat, tertarik pada hal-hal yang mereka suka sendiri, sehingga kurang memperhatikan orang lain. Dan faktor penyebab jarang menawarkan bantuan saat teman sedang kesusahan dikarenakan: Siswa memiliki rasa tidak percaya diri, keterbatasan bahasa dan kemampuan berkomunikasi, masih fokus pada diri sendiri, masih belum menyadari pentingnya membantu orang lain, timbulnya rasa takut salah.

3. Upaya yang Dilakukan Guru Kelas Salam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial Siswa di MIS Mamba’ul ‘ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu, upaya yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan interaksi sosial siswa dengan berfokus pada pembinaan keterampilan sosial, empati, dan komunikasi agar siswa mampu berhubungan positif dengan orang lain. Guru bertindak sebagai teladan dan pembimbing melalui pembelajaran sosial-emosional, pemberian contoh nyata, bimbingan individu, dan latihan keterampilan berinteraksi.

Lingkungan kelas yang aman dan supportif diciptakan agar siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi, bertanya, dan bekerja sama. Selain itu, guru menjalin kerja sama dengan orang tua serta pihak sekolah untuk memperkuat pembiasaan perilaku sosial yang baik di rumah maupun di luar sekolah. Dengan langkah-langkah tersebut, siswa diharapkan mampu mengatasi hambatan interaksi sosial dan berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, peduli, dan mampu bekerja sama dengan lingkungannya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut;

1. Guru diharapkan lebih menguasai kelas dan memahami karakter dari masing-masing siswa.
2. Guru diharapkan menjalin interaksi dengan siswa di setiap proses pembelajaran agar siswa tidak takut dalam menyampaikan pendapat
3. Siswa diharapkan agar lebih rajin lagi berinteraksi dengan teman ataupun dengan guru
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian berdasarkan penelitian yang telah peneliti selesaikan, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengatasi kesalahan yang dilakukan siswa dalam berinteraksi sosial dengan teman ataupun dengan gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012
- Bimo Walgito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Yogyakarta, Andi, 2011
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Fadli, Muhammad Rijal, ‘Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif’, *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21.1 (2008), pp. 33–54,
doi:10.21831/hum.v21i1.
- FITRI, MULYANI, ‘Konsep Konpetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Te Tang Guru Dan Dosesen’, *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11.3 (2021), pp. 234–41
- Fransiska, Rhadia, ‘Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial Pada Siswa SDN 120 Bengkulu Utara’, 9 (2022), pp. 356–63
- Harahap, Asriana, ‘Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan’ *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 1 No 1 Januari 2020, 2016, 1–23
- Kholifah, Wahyu Titis, ‘Research & Learning in Primary Education Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2.1 (2020), pp. 115–20
- Nurhayati, Nurhayati, ‘Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi Dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Tingkat IQ Siswa’, *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4.2 (2015), pp. 140–49, doi:10.30998/formatif.v4i2.148
- Pangestika, Rani Tiara, ‘Pola Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran Kelas V SDN 1 Metro Selatan’, 2023, pp. 1–78
- Rahmawati, Intan, (2022), *Pengantar Psikologi Sosial*, Malang, Bumi Aksara.
- Rachmawati, Imami Nur, ‘Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara’, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), pp. 35–40,

doi:10.7454/jki.v11i1.184

Rosarian, Ananda Wini, and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro, ‘Upaya Guru Dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain [Teacher’S Efforts in Building Student Interaction Using a Game Based Learning Method]’, *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3.2 (2020), p. 146, doi:10.19166/johme.v3i2.2332

Widodo, Clara Alicia, David Pratama, Deviona Nabilarizki Pranantya, Dwita Nafiatus Sika, Raditya Arifin, and Suryo Ediyono, ‘Pengendalian Emosi Menurut Teori Stoikisme’, *Jurnal Psikologi*, 4.1 (2023), pp. 1–8 <<https://www.researchgate.net/publication/376678541>>

Yunita, Siska, ‘Upaya Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah Bandar Lampung’, *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), pp. 1–101

Sumardi, Muslihin, H, Y, M, dan Nurfaizrina, S, A,. (2020), "Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun" *jurnal PAUD Agapedia*, Volume 4 (2), Desember, hlm. 285–99.

Nurani Soyomukti, Pengantar Sosiologi Dasar Analisi, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-kajian Strategis, (Jogjakarta: Ar ruzz Media, 2010),

Elinda Wulandari, Guru Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib MIS Mamba’ul ‘ulum di Ruang Kelas, Wawancara, tanggal 19 Mei 2025

Rahmaya Sari, Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi MIS Mamba’ul ‘ulum di Ruang Kelas, Wawancara, tanggal 21 Mei 2025

Rosdiana Rambe, Guru Wali Kelas III Amru bin ‘Ash MIS Mamba’ul ‘ulum di Ruang Kelas, Wawancara, tanggal 23 Mei 2025

Nurapiyah Simbolon, Guru Wali Kelas IV Abu Khurairah MIS Mamba’ul ‘ulum di Ruang Kelas, Wawancara, tanggal 25 Mei 2025

Siti Nurasiyah, Guru Wali Kelas V Ibnu Mas'ud MIS Mamba'ul 'ulum di Ruang Kelas, Wawancara, tanggal 30 Mei 2025

Hisam Harahap, Guru Wali Kelas VI Mu'adz bin Jabbal MIS Mamba'ul 'ulum di Ruang Kelas, Wawancara, tanggal 2 Juni 2025

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : PUTRI YAHDIANA RAMBE
2. NIM : 2120500123
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir: JANJI LOBI, 27 JUNI 2003
5. Anak Ke : 4 (Empat) dari 4 bersaudara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Jln. Pendidikan Desa Lingga Tiga Dusun Janji Lobi
10. Telp.HP : 082161619958
11. E-mail : yahdianaputri@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : AHMAD EDDY MERPI RAMBE
 - b. Pekerjaan : Ustadz
 - c. Alamat : Jln. Pendidikan Desa Lingga Tiga Dusun Janji Lobi
 - d. Telp/HP : 081376037630
2. Ibu
 - a. Nama : NURMAJIAH
 - b. Pekerjaan : Ustadzah
 - c. Alamat : Jln. Pendidikan Desa Lingga Tiga Dusun Janji Lobi
 - d. Telp/HP : 082173670022

III. PENDIDIKAN

1. MIN Sigambal Kecamatan Rantau Selatan Tamat Tahun 2015
2. MTs. N 1 Labuhanbatu Tamat Tahun 2018
3. MAN Labuhanbatu Tamat Tahun 2021
4. Masuk UIN SYAHADA Padangsidimpuan Tahun 2021

Lampiran 1

Pedoman Observasi

Kesulitan Interaksi Sosial Siswa di MIS Mamba’ul ‘ulum

Hari, tanggal :

Tempat :

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator	Jumlah Siwa	Deskripsi Upaya Guru
1.	Kesulitan Memulai Interaksi	Sering terlihat menyenderi		
		Menghindari kelompok		
2.	Kesulitan Mempertahankan Interaksi	Memberikan respon singkat		
		Terlihat bosan		
3.	Kesulitan Memahami Isyarat Sosial	Tidak peka bahasa tubuh		
		Kesulitan memahami nada suara		
4.	Kesulitan Mengelola Emosi	Menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan		
		Kesulitan menenangkan diri		
5.	Kesulitan Berimpati	Kurang menunjukkan perhatian pada orang lain Jarang		

Lampiran 2

Instrumen Wawancara Kesulitan Interaksi Sosial Siswa di Mis Mamba’ul ‘ulum

Nama Guru :

Hari, Tanggal :

Tempat :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa penyebab siswa sering terlihat menyendiri?	
2.	Mengapa beberapa siswa menghindari kelompok?	
3.	Mengapa beberapa siswa memberikan respon singkat?	
4.	Bagaimana cara terbaik untuk mengatasi siswa yang terlihat bosan!	
5.	apa penyebab siswa tidak peka terhadap bahasa tubuh?	
6.	Mengapa beberapa siswa	

	mengalami kesulitan memahami nada suara?	
7.	Mengapa siswa menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan?	
8.	Mengapa beberapa siswa mengalami kesulitan menenangkan diri?	
9.	Apa penyebab siswa kurang menunjukkan perhatian pada orang lain?	
10	Apa penyebab siswa jarang menawarkan bantuan saat teman merasakan kesulitan?	

Lampiran 3

INSTRUMEN OBSERVASI UPAYA GURU KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN INTERAKSI SOSIAL SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN GURU DI MIS MAMBA'UL 'ULUM

Nama Guru :

Hari, tanggal :

Tempat :

NO	Aspek yang di observasi	Keterangan			
		Ada			Tidak Ada
1	2	3	4		
1.	Guru menggunakan metode variasi saat mengajar				
2.	Adanya interaksi sosial antara guru dan murid dalam proses pembelajaran				
3.	guru menggunakan komunikasi banyak arah				
4.	Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tentang materi yang baru di jelaskan yang belum di mengerti				
5.	guru memberi kesempatan kepada siswa, untuk menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru				

6.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa, membuat kelompok kecil diskusi untuk menyampaikan ide-ide				
7.	Guru mengadakan kuis atau pertanyaan tentang materi yang baru dipelajari di akhir pembelajaran				
8.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dari siswa lain				
9.	Guru menggunakan media pengajaran sebagai alat untuk penunjang				
10.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi yang baru di jelaskan dengan bimbingan guru				
Jumlah					

Lampiran 3

JADWAL OBSERVASI TERHADAP GURU KELAS DI MIS

MAMBA'UL 'ULUM KECAMATAN BILAH HULU

KABUPATEN LABUHAN BATU

No	Nama Guru	Tanggal Observasi	Kelas	Waktu Observasi	Mata Pelajaran
1	EW, S.Pd	19 Mei 2025	I	1-2	Matematika
2	RS	21 Mei 2025	II	3-4	B.indo
3	RR	23 Mei 2025	III	1-2	PKN
4	NS	25 Mei 2025	IV	3-4	Ipas
5	SN	30 Mei 2025	V	1-2	Ipas
6	HH	2 Juni 2025	VI	3-4	PKN

Lampiran 5

DOKUMENTASI



Gambar 1
Lapangan Sekolah



Gambar 2
Lokasi Sekolah



Gambar 3
Observasi di kelas I Ali bin Thalib



Gambar 4
Wawancara Bersama Wali Kelas I Ali bin Abi Thalib



Gambar 5
Observasi di Kelas II Salman Alfarizi



Gambar 6
Wancara Bersama Guru Wali Kelas II Salman Alfarizi



Gambar 7
Observasi di Kelas III Amru bin ‘Ash



Gambar 8
Wawancara Bersama Wali Kelas III Amru bin ‘Ash



Gambar 9

Observasi di kelas IV Abu Khurairah



Gambar 10

Wawancara Bersama Wali Kelas IV Abu Khurairah



Gambar 11



Observasi di kelas V Ibnu Mas'ud

Gambar 12

Wawancara Bersama Wali Kelas V Ibnu Mas'ud



Gambar 13

Observasi di kelas VI Mu'adz bin Jabbal





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Shitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 2227 /Un.28/E.1/TL.00.9/05/2025
Lampiran : -
Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

26 Mei 2025

Rh. Kepala MIS Mamba'ul 'Ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Putri Yahdiana Rambe
NIM : 2120500123
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat : Jl. Pendidikan Desa Lingga Tiga Dusun Janji Lobi

dalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial Pada Siswa Di MIS Mamba'ul 'Ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu**.

hubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.



Dr. Lis Yulianti Syafira Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM MAMBA'UL 'ULUM MIS MAMBA'UL 'ULUM

Desa Lingga Tiga Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara
NSM : 111212100072 – NPSN : 69941314, Telepon : 081376037630, Kode Pos : 21462
e-mail : mambaululum_mis@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 56/YPI/MI-MU/LT/LB/VIII/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmad Yahdil Fata Rambe, M. E
NIP : -
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul 'Ulum

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Putri Yahdiana Rambe
NIM : 2120500123
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Benar telah melakukan **Riset Penyelesaian Skripsi** di MIS Mamba'ul 'Ulum dengan Judul : **"Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Interaksi Sosial Pada Siswa Di MIS Mamba'ul 'Ulum Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu.**

Demikian surat keterangan ini kami perbuat atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Lingga Tiga, 23 Agustus 2025

Kepala MIS Mamba'ul 'Ulum

